



MODEL PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL PADA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA BATAM

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



MUHAMMAD SAIDY
NIM. 32090410035

UIN SUSKA RIAU

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1444/2023

Dilindungi Undang-Undang

ciptamilik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau

ng melindungi sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004

Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : pasca@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Nama : Muhammad Saidy
Nomor Induk Mahasiswa : 32090410035
Gelar Akademik : Dr. (Doktor)
Judul : Model Pendidikan Full Day School Pada Yayasan Pendidikan Islam di Kota Batam

Tim Penguji

Prof. Dr. Hairunas, M, Ag
Ketua / Penguji I

Dr. Alpizar, M.Si.
Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag.
Utama / Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
Penguji IV

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
Promotor / Penguji V

Dr. Hamsiswaya, M. Ag
Co-promotor / Penguji VI

Dr. Chairil Anwar, MA
Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 23 Februari 2023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul **"Model Pendidikan Full Day School pada Yayasan Pendidikan Islam di Kota Batam"** yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Saidy
NIM : 32090410035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 15 Februari 2023
Promotor

Tanggal: 15 Februari 2023
Co. Promotor

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
NIP. 19611230 198903 1 002

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1 003

Megetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M. Ag
NIP. 19700121 199703 1 003

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Pihak Disertasi Saudara
Muhammad Saidy

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
di
Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap Isi Disertasi saudara:

Nama : Muhammad Saidy
NIM : 32090410035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pendidikan Full Day School pada Yayasan Pendidikan Islam di Kota Batam

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 15 Februari 2023
Promotor

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
NIP. 19611230 198903 1 002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Dr. Zamsiswaya, M.Ag

DOSEN PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Prihal Disertasi Saudara

Muhammad Saidy

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN SUSKA Riau

di

Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Disertasi saudara:

Nama : Muhammad Saidy

NIM : 32090410035

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Model Pendidikan Full Day School pada Yayasan Pendidikan Islam di Kota Batam

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 15 Februari 2023

Co. Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

NIP. 19700121 199703 1 003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muhammad Saidy**

NIM : **32090410035**

Tempat/Tanggal Lahir : **Teluk Payo, 28 Juni 1978**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **"Model Pendidikan Full Day School Pada Yayasan Pendidikan Islam di Kota Batam"** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku

Pekanbaru, 14 Februari 2023

Penulis

MUHAMMAD SAIDY
NIM. 32090410035



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menghimpunkan rahmat dan karunianya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul “**Model Pendidikan Full Day School pada Yayasan Pendidikan Islam Di Kota Batam**”.

Penulisan Disertasi ini diperuntukkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan Disertasi ini penyusun menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penyusun. Namun, banyak pihak yang mendorong dan memberikan motivasi bagi penyusun sehingga dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hairunas, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Husti, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Promotor yang sebagai sosok dan tokoh inspiratif yang senantiasa memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
3. Bapak Dr. Hj. Zaitun, M. Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Zamsiswaya, M. Ag selaku ketua Prodi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Co Promotor senantiasa bersedia membimbing dan memberikan waktu serta ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
5. Keluarga Tercinta yang selalu mendukung dan menjadi inspirasi untuk memprioritaskan pendidikan.
6. Teman-teman yang telah mendukung dalam penyelesaian penulisan Disertasi yang disusun.

Akhir kata, semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pihak terkait dengan penelitian ini serta memicu munculnya penelitian-penelitian yang lain untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Atas perhatian dan bantuan seluruh pihak diucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 10 Januari 2023

Penulis,

Muhammad Saidy

NIM. 32090410035



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI	
NOTA DINAS PROMOTOR	
NOTA DINAS CO. PROMOTOR	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Batasan Masalah	10
3. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KERANGKA TEORETIS	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Konsep <i>Full Day School</i>	15
a. Pengertian <i>Full Day School</i>	15
b. Dasar <i>Full Day School</i>	19
c. Tujuan <i>Full Day School</i>	22
2. Konsep Pendidikan Islam	25
a. Pengertian Pendidikan Islam	25
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	30
c. Landasan dan Materi Pendidikan Islam	34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB III METODE PENELITIAN

d. Sistem Pendidikan Islam: Model dan Metode	39
3. Konsep Pendidikan berbasis Masyarakat	44
a. Pengertian Pendidikan berbasis Masyarakat	44
b. Pengertian Pendidikan secara Umum	54
c. Dasar Pendidikan berbasis Masyarakat	64
d. Tujuan Pendidikan berbasis Masyarakat	67
4. Konsep Sikap	70
a. Pengertian Sikap	70
b. Ruang lingkup sikap	82
c. Perubahan sikap	92
d. Pembentukan sikap	95
f. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap	108
g. Pembentukan sikap menurut Islam	114
h. Berbagai model pembentukan sikap	131
5. Konsep Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam pendidikan	143
a. Behaviorisme	149
b. Kognitivisme	152
c. Konstruktivisme	156
d. Konstruktivisme	161
e. Konektivisme	165
B. Penelitian Relevan	168
BAB III METODE PENELITIAN	176
A. Jenis Penelitian	176
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	177
C. Informan Penelitian	178
D. Sumber Data	179
E. Teknik Pengumpulan Data	180
F. Teknik Analisis Data	180



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

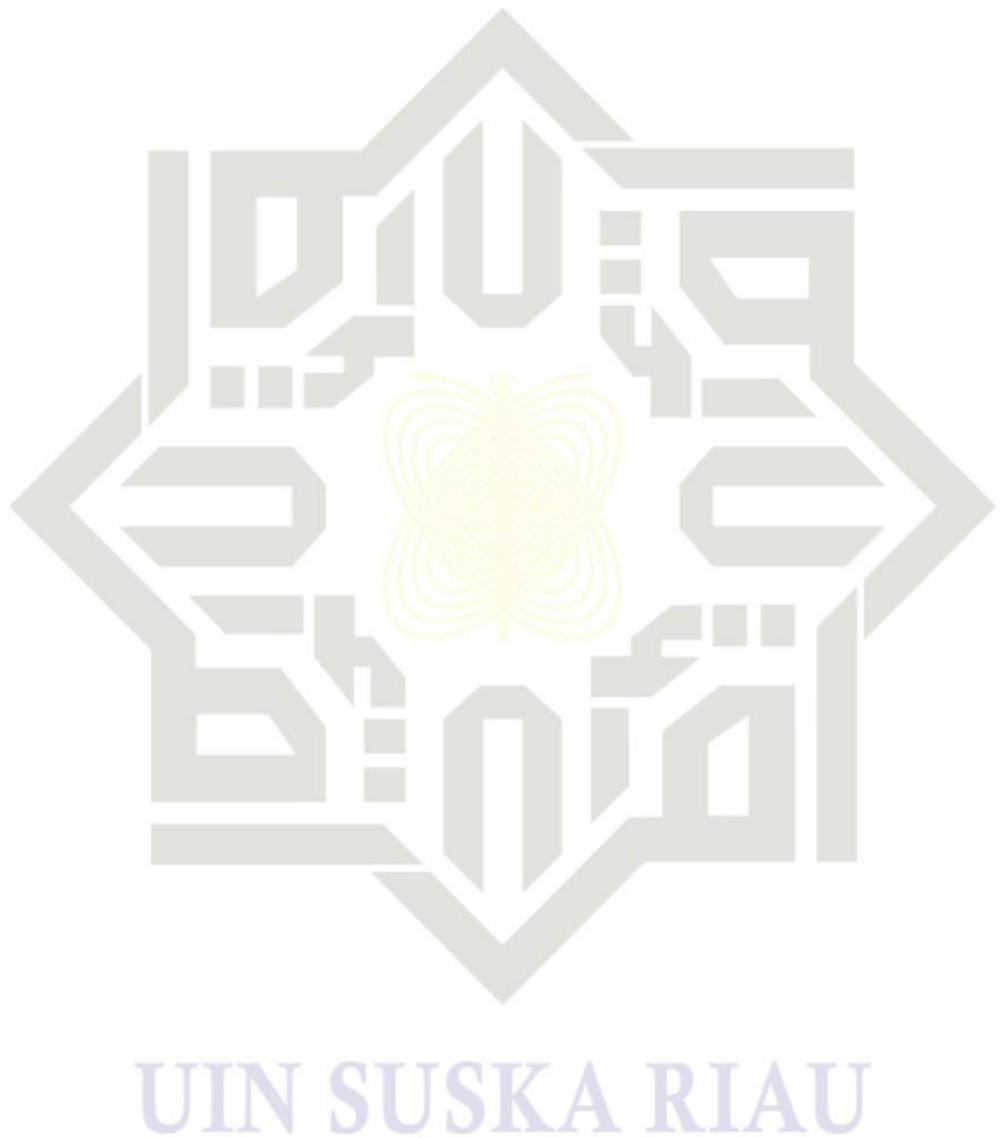
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	184
A. Temuan Umum Penelitian.....	184
1. Profil Kota Batam	184
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Batam	189
3. Madrasah Tsanawiyah Darul Ikhsan Batam	200
4. Madrasah Tsanawiyah Iskandar Muda Batam	209
B. Temuan Khusus	214
1. Pendidikan <i>full day school</i> pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam selama ini.....	215
a) Penyajian Data Hasil Observasi	215
b) Penyajian Data Hasil Wawancara	219
2. Model Pendidikan <i>full day school</i> yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Kota Batam.....	235
a) Pengembangan ranah kognitif, afektif, dan keterampilan integratif di Madrasah Tsanawiyah yang menerapkan sistem Full Day School.....	235
b) Model Pendidikan SAIDI (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, implementasi)	264
BAB V PENUTUP.....	278
A. Kesimpulan	278
B. Saran	281
DAFTAR PUSTAKA	282

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Model Pendidikan Saidi	190
Gambar 5.1 Model Pendidikan Saidi	201

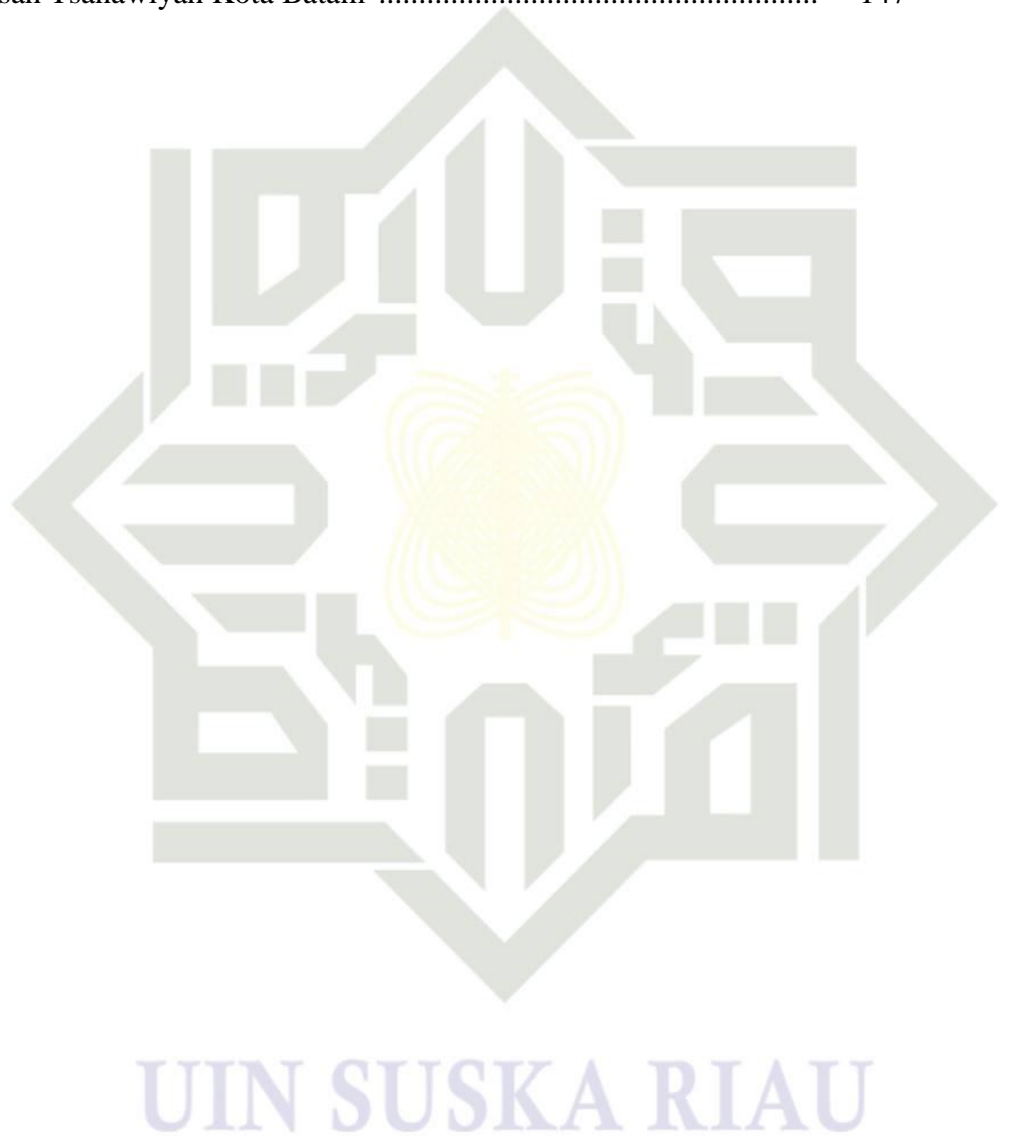


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran membaca al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Kota Batam selama ini	118
Tabel 4.2 Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an yang Relevan dengan Konteks Madrasah Tsanawiyah Kota Batam	147





PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliterationstion), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1 Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ز	Żal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ڌ	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ٲ	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye



B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	kataba
فَعَلَ	fa`ala
سَوَّلَ	suila
كَافَا	kaifa
هَوَّلَ	hauila

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

A. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ qāla
رَمَى ramā
قِيلَ qīla
يَقُولُ yaqūlu

B. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
طَلْحَة	talhah

C. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ	nazzala
الْبُرِّ	al-birr

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيَا'un syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

H Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UIN SUSKA RIAU



ABSTRAK

Muhammad Saidy (2022): Model Pendidikan *Full Day School* pada Yayasan Pendidikan Islam Di Kota Batam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan *Full Day School* pada Yayasan Pendidikan Islam di Kota Batam selama ini dan menemukan model pendidikan *Full Day School* yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka pendekatan penelitian digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil ananalis menunjukkan bahwa *pertama*, pendidikan *Full Day School* di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam selama ini belum diarahkan kepada aktifitas-aktifitas pendidikan yang dapat menumbuh kembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara terintegrasi. Sejalan dengan itu, pendidikan *full day school* selama ini juga belum diarahkan kepada aktifitas pendidikan yang dapat menyediakan keterlibatan aktif peserta didik ditengah-tengah masyarakat. *Kedua*, Setelah menganalisa hasil observasi, wawancara, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor terintegrasi, serta pendidikan berbasis masyarakat, peneliti menemukan satu model Pendidikan *Full Day School* berbasis Masyarakat yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam. Model tersebut diberi nama Model Pendidikan SAIDI (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi). Model ini diasumsikan relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam berdasarkan analisis data lapangan melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian penggunaan model ini pada pendidikan *full day school* dianggap mampu menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan *full day school* di Kota Batam selama ini.

Kata kunci: *full day school*, pendidikan berbasis Masyarakat, SAIDI (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi), Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Agama Islam



ABSTRACT

Muhammad Saidy (2022): Full Day School Education Model at Pendidikan Islam Foundation in Batam

This study aims to analyze how Madrasah Tsanawiyah, which is under the *Pendidikan Islam* Foundation, that implemented the Full Day School system in Batam develop learners' cognitive, affective, and psychomotor through education. In addition, this study also aims to find out a model for developing learners' cognitive, affective, and psychomotor domains through an educational process that is relevant to the context of Madrasah Tsanawiyah, which is under the *Pendidikan Islam* Foundation in Batam City. To answer the research questions, the qualitative approach is applied in this research. Research data were collected by applying observation, interviews, and documentation. The collected data are then analyzed by applying qualitative analysis. The results show that first, the development of learners' cognitive, affective, and psychomotor domains through education has not been carried out in an integrated manner. In line with that, so far, the development of the three domains has not been directed to educational activities that might provide active involvement of students in the midst of society. The data also shows that the Madrasah Tsanawiyahs design their educational activities oriented dominantly to the development of the cognitive domain. Second, after analyzing the problems and needs for the development of the cognitive, affective, and psychomotor domains at the research site, the researcher found out a model for the development of the three domains in question which is believed to be relevant to the context of Madrasah Tsanawiyah in the research location. The model is the SAIDI education model (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, dan Implementasi). This model is an educational model oriented to the development of integrating the development of learners' cognitive, affective, and psychomotor domains through education based on Islamic values. This model is believed to be relevant because it was found out based on an analysis of the problems and needs of Madrasah Tsanawiyah in the research location. Thus, the use of this model in Madrasah Tsanawiyah at the Batam City Islamic Education Foundation which implements the Full Day School system is considered capable of being a solution to educational problems in Batam City so far.

Kata kunci: *full day school*, community-based education, SAIDI (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi), Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Agama Islam

تجريد

محمد سعيد (2022): نموذج تعليمي مدرسي ليوم كامل في مؤسسة التربية الإسلامية في مدينة باتام

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيف أن التعليم المدرسي ليوم كامل في مؤسسة التربية الإسلامية في مدينة باتام قد وجد حتى الآن نموذجًا تعليميًا مدرسيًا ليوم كامل ذي صلة بسياق مؤسسة مدرسة تساناوية الإسلامية للتربية الإسلامية بمدينة باتام. للإجابة على أسئلة البحث ، فإن نهج البحث المستخدم هو نهج نوعي. تم جمع بيانات البحث باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام نهج نوعي. تظهر نتائج التحليل أنه أولاً ، التعليم المدرسي ليوم كامل في مدرسة تساناوية ، مؤسسة التعليم الإسلامي بمدينة باتام ، لم يتم توجيهه إلى الأنشطة التعليمية التي يمكن أن تطور المجالات المعرفية والعاطفية والحركية بطريقة متكاملة. وتماشياً مع ذلك ، لم يتم توجيه التعليم المدرسي اليوم الكامل إلى الأنشطة التعليمية التي يمكن أن توفر مشاركة نشطة للطلاب في وسط المجتمع. ثانياً ، بعد تحليل نتائج الملاحظات والمقابلات والأدبيات المتعلقة بالتعليم المعرفي والعاطفي والنفسي الحركي المتكامل ، بالإضافة إلى التعليم المجتمعي ، وجد الباحثون نموذجًا للتعليم المدرسي المجتمعي الكامل ذي الصلة بالتعليم المجتمعي. مدرسة تساناوية تحت رعاية مؤسسة مدينة باتام للتربية الإسلامية. أطلق على النموذج اسم نموذج سعيد التعليمي (تحية ، استيعاب ، تحديد ، تصميم ، تنفيذ). يُفترض أن يكون هذا النموذج وثيق الصلة بسياق مدرسة تساناوية تحت رعاية مؤسسة مدينة باتام التعليمية بناءً على تحليل البيانات الميدانية من خلال الملاحظات

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

والمقابلات. وبالتالي فإن استخدام هذا النموذج في التعليم المدرسي ليوم كامل يعتبر **هدراً** على أن يكون حلاً لمشاكل التعليم المدرسي طوال اليوم في مدينة باتام حتى الآن.

الكلمات المفتاحية: مدرسة فهارية كاملة ، تعليم مجتمعي ، سعيد (تحية ، استيعاب ، تحديد ، تصميم ، تنفيذ) ، مدرسة تسناوية ، تعليم ديني إسلامي ،

UIN SUSKA RIAU

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah, yang merupakan satuan pendidikan¹ formal penyelenggara pendidikan dengan kekhasan Islam,² memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pendidikan.³ Untuk memenuhi fungsi tersebut, Madrasah diwajibkan untuk berupaya memenuhi standar Nasional pendidikan.⁴ Standar tersebut, seperti tertuang secara teknis di dalam Kurikulum 2013,⁵ menjadi acuan dan pedoman bagi setiap satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran.⁶

Secara sederhana, sebagaimana diatur Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka benar-benar menguasai dan memiliki kompetensi

¹ Satuan Pendidikan adalah “kelompok layanan Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan”, lihat Presiden, *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia, 2021).

² Menteri agama republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013).

³ Pasal 1 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

⁴ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

⁵ Pasal 3 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan Pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional”.

⁶ Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum “Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

yang diharapkan melalui upaya menumbuh-kembangkan domain afeksi (sikap),⁷ kognisi (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) secara bersamaan.⁸ Tiga domain ini terkandung dalam empat Kompetensi Inti (KI) yaitu KI-1 sikap spiritual, KI-2 sikap sosial, KI-3 pengetahuan, dan KI-4 keterampilan. Dengan adanya penekanan seperti itu, Kurikulum 2013 lebih berorientasi kepada keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.⁹ Atas dasar itu, proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan harus berorientasi pada pembinaan secara seimbang dan berkesinambungan seluruh domain, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara terintegrasi tanpa mengurangi orientasi mata pelajaran yang diajarkan.¹⁰

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berorientasi kepada integrasi empat KI dalam setiap pembelajaran. Untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran Kurikulum 2013, satuan pendidikan di Indonesia termasuk Madrasah berupaya melakukan inovasi-inovasi. Salah satu upaya fenomenal terlihat dari diadopsinya sistem *full day school* oleh sebagian besar Madrasah di

⁷ Di dalam kurikulum 2013, ranah sikap terbagi menjadi kompetensi inti (KI-1: spiritual) dan (KI: 2: sosial)

⁸ Di dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa “pada Kurikulum 2013, untuk semua mata pelajaran terdapat Kompetensi Inti (KI) sebagai penyempurna Standar Kompetensi (SK). Pengembangan Standar Isi terdapat pada domain afektif, yang semula hanya sikap sosial, dikembangkan/ditambah dengan sikap spiritual. Secara rinci setiap mata pelajaran terdapat empat Kompetensi Inti, dan setiap Kompetensi Inti memiliki sebutan yaitu; Kompetensi Inti 1 (KI-1) sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) sikap social, Kompetensi Inti 3 (KI-3) pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) ketrampilan.” Lihat juga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pasal 6 Ayat 1 s.d 4.

⁹ Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. I, hlm. 23

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung :PT.Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.113.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indonesia. *Full day school*, selanjutnya disingkat FDS, merupakan salah satu konsep pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah secara umum. FDS merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam waktu sehari penuh dan juga merupakan program pemerintah. Program ini menerapkan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan waktu khusus selama lima hari untuk pendalaman materi dan satu hari untuk kegiatan ekstrakurikuler.¹¹ Melalui penerapan FDS, pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa.¹²

Pelaksanaan FDS merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak.¹³ FDS dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh.¹⁴ Melalui sistem pembelajaran FDS, siswa

¹¹ Kemendiknas, Bahan Pelatihan: *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

¹² M. Leasa, and J. R. Batlolona, Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 kota Malang, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 73-82, 2017. Lihat juga, Astalini, Kurniawan, Sari, dan Kurniawan, Description of science normality, attitudes of investigation career on physics in senior high school, *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, vol. 3, no. 2, 2019

¹³ A. G. Wicaksono, Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan, *Komunikasi Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 10–18, 2017.

¹⁴ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

diharapkan mendapatkan layanan pendidikan secara optimal, baik secara akademik maupun non-akademik.¹⁵

Karakteristik mendasar dalam sistem pendidikan FDS adalah proses *integrated activity* dan *integrated curriculum* dalam pelaksanaannya, dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan. FDS didesain dalam rangka menunjang pembelajaran formal. Setelah siswa menjalani pembelajaran formal, siswa akan diberikan tambahan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum dan kegiatan pengembangan diri seperti musik, praktek ibadah, dan ekstra kurikuler. Oleh karenanya, kegiatan-kegiatan dalam FDS berjalan secara terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

Selain bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan, FDS juga berpotensi sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif.¹⁶ Konsep awal FDS pada hakikatnya adalah untuk lebih bisa memberikan porsi pendidikan akhlak dan moral pada peserta didik. FDS diterapkan untuk menciptakan dasar pondasi yang kuat dalam diri siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta kecerdasan dalam segala aspeknya. Selain nilai positif dan kelebihan-kelebihan yang terkandung padanya, FDS juga memiliki potensi negatif. Oleh karenanya, hingga saat ini, program FDS masih menjadi kontroversi tidak hanya di kalangan akademisi, namun juga masyarakat pada umumnya.

¹⁵ Imam Safi'i, Silih Warni, dan Prima Gusti Yanti, Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Full Day School, *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4.1 (2020): 107-114.

¹⁶ Lis Yulianti Syafrida Siregar, Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam), *Fikrotuna* 5.1 (2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa program FDS sangat efektif dalam menunjang tujuan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi peserta didik pada level pendidikan dasar dan menengah. Hasan,¹⁷ misalnya, menemukan bahwa proses pembelajaran FDS mampu mengembangkan soft skill siswa yang berupa sikap eksploratif seperti mencari, bertanya, menyelidiki, memformat pertanyaan, mencari jawaban, dan menangkap dengan tepat fenomena alam sebagai bahan untuk mengembangkan diri. Sejalan dengan itu, Asmira¹⁸ menemukan bahwa sistem FDS dapat membentuk siswa lebih mandiri daripada sekolah regular.

Sejalan dengan itu, Astuti¹⁹ menemukan bahwa penerapan FDS dapat mendorong perkembangan sosial peserta didik. Bawazir dkk.²⁰ menemukan bahwa penerapan FDS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan merangkum beberapa temuan penelitian, Wicaksono²¹ menemukan bahwa Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa program FDS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan karakter, moral, akhlaq, maupun prestasi akademik siswa baik tingkat dasar, menengah,

¹⁷ Nor Hasan, Fullday School (Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing), *Tadris: jurnal pendidikan islam* 1.1 (2006).

¹⁸ Yulistyas Dwi Asmira, *Studi Komparasi Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Program Fullday Dan Regular*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

¹⁹ Marfiah Astuti, Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1.2 (2013).

²⁰ Ema Maulidya Bawazir, I. Wayan Mudana, dan Luh Putu Sendratari, Penerapan Full Day School Di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Di Kelas XI IIS), *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 2.1 (2020): 144-152.

²¹ Anggit Grahito Wicaksono, Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1.1 (2018): 10-18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun atas. Danil²² menemukan bahwa program FDS mampu memberikan efek positif terhadap kemampuan dan perkembangan siswa, bahkan mampu menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa. Rezki menemukan bahwa FDS merupakan metode bagus untuk meningkatkan kemampuan siswa dan membentuk karakter siswa.²³

Bertolak belakang dengan hal di atas, temuan-temuan penelitian lain menunjukkan bahwa FDS mengandung potensi negatif bagi peserta didik. Kartika dan Herawati²⁴ menemukan bahwa Sistem FDS dianggap hanya dapat memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, namun tidak memfasilitasi perkembangan afeksi diri siswa. Di samping itu, Susilawati²⁵ menemukan bahwa penerapan FDS juga meningkatkan tingkat stres siswa karena durasi belajar yang lebih panjang. Senada dengan itu, Tharani, Husain, & Warwick²⁶ menemukan bahwa jadwal yang padat, kurikulum yang tidak realistis dan tuntutan akademis yang terlalu tinggi dan sulit akan memicu stres pada siswa serta beresiko menimbulkan kecemasan akademik.

Selanjutnya, Devy menemukan bahwa pelaksanaan FDS dapat meningkatkan kelelahan dan kebosanan serta kontribusinya terhadap prestasi

²² Muhammad Danil, Implementasi Full Day School di Sekolah Dasar SABBIHISMA Padang, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2.1 (2018): 86-92.

²³ Wella Rezki, Analisis Penerapan Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, *Journal of Basic Education Research* 1.1 (2020): 21-28.

²⁴ Entang Kartika dan Nenden Ineu Herawati, Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Siswa SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Dikaitkan Dengan Sistem Pembelajaran Full Day School, *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(1), (2012).

²⁵ Susilawati, Waktu belajar yang terlalu panjang sebabkan stress di anak, (2014). Retrieved from republika. co.id: <http://republika.co.id/berita/humaira/ibu-anak/14/04/02/n3e5o6-waktu-belajar-yang-terlalu-panjangsebabkan-stress-di-anak>

²⁶ Ambreen Tharani, Yusra Husain, dan Ian Warwick, Learning Environment and Emotional Well-Being: A Qualitative Study of Undergraduate Nursing Students, *Nurse education today* 59 (2017): 82-87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belajar hanya sedikit.²⁷ Lebih jauh lagi, Sahari²⁸ menemukan bahwa siswa yang bersekolah sehari penuh, kurang memiliki waktu untuk bermain dan mensosialisasikan pribadi. Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanya teman di sekolah, sehingga kurang dapat bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat.

Dalam rangka menindak lanjuti temuan-temuan penelitian tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan ke beberapa Madrasah Tsanawiyah Kota Batam yang berbasis FDS untuk menggali informasi lebih mendalam tentang pelaksanaan FDS. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa secara umum sistem pendidikan FDS selama ini memang dibangun dalam rangka menunjang pembelajaran formal sekolah ditambah dengan aktivitas-aktivitas yang dinilai sekolah mampu membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan kurikulum dan ciri khas sekolah. Sebagai contoh, studi pendahuluan menunjukkan bahwa salah satu bentuk kegiatan yang didesain sekolah untuk menunjang pembelajaran formal adalah mengerjakan tugas di sekolah dengan bimbingan guru yang sesuai dengan bidang mata pelajaran untuk tugas tersebut. Selain itu, studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa sekolah juga mendesain kegiatan pendalaman keagamaan seperti pembelajaran membaca al-Qur'an yang terbimbing.

²⁷ Yitha Kartika Devy, Pelaksanaan Full Day School di SMA Negeri 4 Singaraja Meningkatkan Kelelahan dan Kebosanan serta Kontribusinya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA, *Jurnal Pendidikan Biologi undiksha* 7.1 (2020): 33-42.

²⁸ Sahari, Fullday School dalam Sorotan Ilmu Sosiologi, Psikologi, dan Ekonomi, *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11.1 (2018).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hal yang demikian diyakini sekolah mampu meningkatkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sayangnya, bila ditelaah lebih mendalam pola pembelajaran pengayaan yang dilakukan sekolah pada hakikatnya lebih menekankan kepada pengulangan-pengulangan pembelajaran melalui pemantauan dan pengawasan dari guru yang bertugas. Pembelajaran dalam pengayaan belum diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Bila hanya sebatas pengulangan, pada dasarnya, dengan kemajuan teknologi saat ini maka pengayaan yang demikian bisa dilakukan di rumah dengan bantuan teknologi dan tidak mesti dilakukan di sekolah. Tampaknya, sistem pembelajaran seperti itu lebih berorientasi kepada menyibukkan peserta belajar dengan pengulangan pelajaran dalam rangka menghindarkan mereka dari kegiatan-kegiatan yang dianggap sekolah tidak bermanfaat bila siswa dibiarkan di rumah. Bila ditelaah lebih dalam lagi, pada hakikatnya, orientasi pola pengayaan seperti adalah agar membantu orang tua yang sibuk bekerja dan tidak sempat mengawasi anaknya di rumah.

Selanjutnya, dengan menelaah program-program sekolah dalam membentuk akhlak pada sekolah berbasis FDS, hasil tinjauan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan sekolah lebih berorientasi kepada pelatihan ritual-ritual keIslaman dari pada pembentukan akhlak yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dirancang sekolah hanya sebatas praktek-praktek ibadah, hafalan al-Qur'an,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

latihan berpidato, dan siraman rohani. Yang demikian dinilai sekolah mampu membentuk ranah afektif/akhlaq (spiritual dan sosial) siswa.

Bila dianalisis lebih mendalam, pada hakikatnya, apa yang dilakukan sekolah cenderung hanya sebatas pelatihan ranah psikomotor siswa saja dan belum menyentuh pembentukan ranah afektif. Di samping itu, belum terlihat usaha untuk mengaitkan kegiatan-kegiatan pembentukan akhlaq dengan tujuan pembelajaran di kurikulum dan kegiatan pengayaan pembelajaran. Artinya, program pembentukan akhlaq berjalan sendiri dan program pengayaan juga berjalan sendiri. Lebih jauh lagi, model yang demikian juga tampak belum terlalu menekankan pembentukan keterampilan sosial siswa. Program-program FDS yang didesain sekolah hanya sebatas kegiatan-kegiatan di dalam sekolah. Kegiatan-kegiatannya juga belum diarahkan kepada membentuk keterampilan sosial siswa dengan berperan aktif dalam masyarakat sekitar.

Adanya fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa pada tataran teknis, masih ada yang salah pada desain model pembelajaran FDS. Di samping itu, dengan kebebasan yang diberikan kepada sekolah untuk mendesaian program-program FDSnya, terdapat perbedaan model FDS yang dilaksanakan antara satu sekolah dan sekolah lainnya. Namun, secara umum, model pembelajaran yang didesain sekolah belum sepenuhnya dapat menunjang perealisasiian tujuan kurikulum nasional yang berorientasi pada pembentukan ranah afektif siswa yang terintegrasi dengan ranah afektif dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Hassanudin Kasim Riau

psikomotor. Oleh karenanya permasalahan seperti ini masih membutuhkan jalan keluar.

Terlepas dari fenomena-fenomena di atas, melalui penerapan FDS, pada dasarnya pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa.²⁹ Pelaksanaan FDS merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak.³⁰

Dengan menelaah fenomena-fenomena pada sistem pendidikan FDS, dapat diprediksi bahwa sebenarnya ketidak sesuaian antara rancangan program FDS dengan hasil yang ingin dicapai disebabkan oleh seperangkat program yang tidak didesain berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar yang dapat merangsang ketertarikan mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada program FDS. Pada hakikatnya, fenomena-fenomena yang teridentifikasi disebabkan kepada desain model pembelajaran yang belum terintegrasi antara ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Berdasarkan hal itu, dalam rangka melengkapi kekurangan yang terdapat pada model FDS, maka perlu mengembangkan satu model pendidikan yang dapat menitik beratkan pada ranah afektif, kognitif, dan

²⁹ M. Leasa, and J. R. Batlolona, Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 kota Malang, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 73-82, 2017. Lihat juga, Astalini, Kurniawan, Sari, dan Kurniawan, Description of Science Normality, Attitudes of Investigation Career on Physics in Senior High School, *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, vol. 3, no. 2, 2019.

³⁰ A. G. Wicaksono, Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan, *Komunikasi Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 10-18, 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

psikomotor secara terintegrasi. Dalam hal ini, FDS yang menitik beratkan pada kegiatan yang menyenangkan dan partisipasi aktif peserta belajar dalam sosial kemasyarakatan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi.

Menurut H.AR Tilaar pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang lahir dari masyarakat. Pendidikan yang berdasar masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Secara garis besar, Ki Hajar Dewantara membagi tiga pusat pendidikan atau yang sering dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari: keluarga, sekolah, dan masyarakat.³¹ Melibatkan peran aktif masyarakat dalam pendidikan, pada hakikatnya juga telah diatur sedemikian rupa di dalam Undang-undang.³²

Beranjak dari penjelasan di atas, maka meneliti tentang bagaimana Madrasah Tsanawiyah pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam yang menerapkan sistem *Full Day School* mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, menjadi satu kemutlakan. Berlandaskan hal itu, maka perlu dilakukan penelitian tentang

³¹ Abdul Kadir, Dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hal. 15

³² Pasal 54 ayat 2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. 3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan ayat 2). diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Kemudian pada bagian kedua pendidikan berbasis masyarakat pasal 55. 1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. 2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. 3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. 4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah. 5) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat 1), ayat 2), ayat 3), dan ayat 4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Lihat, Undang-Undang 20 Tahun 2003. Pada 28 November 2017. diunduh pada situs : <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

model pendidikan *full day school* di Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan model pendidikan *full day school* yang mampu mengembangkan ranah afektif, kognitif, dan keterampilan peserta didik secara integratif dengan melibatkan peran aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat di kota Batam.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Model pendidikan *full day school* cenderung menitik beratkan pengembangan ranah kognitif dan keterampilan saja seperti menghafal, mengerjakan tugas di sekolah, keterampilan berpidato, dan olah tubuh.
- b. Model pendidikan *full day school* belum terlalu berorientasi pada pengembangan ranah afektif peserta didik.
- c. Model pendidikan *full day school* belum melibatkan peran aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat.
- d. Model pendidikan *full day school* memiliki dampak negatif bagi peserta didik.
- e. Model pendidikan *full day school* belum bisa membina kemampuan sosial peserta didik dalam bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.
- f. Model pendidikan *full day school* belum mampu mengintegrasikan perkembangan ranah afektif, kognitif, dan keterampilan peserta didik secara simultan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g. Belum ada model pendidikan *full day school* yang melibatkan peran aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat di kota Batam.
- h. Belum ada model pendidikan *full day school* yang mampu mengintegrasikan perkembangan ranah afektif, kognitif, dan keterampilan peserta didik secara simultan dengan melibatkan peran aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat di kota Batam.

2. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah sebagaimana dipaparkan di atas, permasalahan penelitian initebatas kepadabelum ada model pendidikan *full day school* yang dapat mengintegrasikan perkembangan ranah afektif, kognitif, dan keterampilan peserta didik secara simultan dengan melibatkan peran aktif peserta didik di tengah-tengah masyarakat di kota Batam.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendidikan *full day school* pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam selama ini?
2. Bagaimanakah model pendidikan *full day school* yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus kepada menemukan, mengembangkan, dan mengujimodel pembelajaran *full day school* yang dapat mengintegrasikan perkembangan ranah afektif, kognitif, dan keterampilan peserta didik secara simultan dengan melibatkan peran aktif peserta didik di tengah-tengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© hak cipta milik UIN Suska Riau

masyarakat di kota Batam. Berdasarkan hal itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisa pendidikan *full day school* pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam selama ini.
2. Untuk menemukan model pendidikan *full day school* yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam memperkaya khazanah kajian pembelajaran berbasis masyarakat pada program *full day school* di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menyediakan data konkret yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan konsep dan paradigma pembelajaran berbasis masyarakat pada program *full day school*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan alternatif untuk aplikasi pembelajaran berbasis masyarakat pada program *full day school* bagi pihak-pihak terkait. Di samping itu, penelitian ini dapat berkontribusi bagi pemerintah, akademisi, dan praktisi dalam mengaplikasikan aplikasi pembelajaran berbasis masyarakat pada program *full day school* yang lebih komprehensif dan aplikatif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Full Day School

a. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi kata *fullday school* berasal dari bahasa Inggris *Full* mengandung arti penuh, dan *Day* artinya hari. Jika digabung mengandung arti seharian penuh. Sedangkan *School* mengandung arti sekolah. Jadi *full day school* jika dilihat dari etimologinya dapat dipahami sebagai sekolah sepanjang hari atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh.²⁵ Sedangkan menurut terminologi *full day school* ialah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sehari penuh dan berlangsung selama lima hari setiap pekan yang dimulai pada pukul 06.45 pagi hingga 15.00 sore.²⁶

Full day school merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam waktu sehari penuh dan juga merupakan program pemerintah, program ini menerapkan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan waktu khusus selama lima hari untuk pendalaman materi dan satu hari untuk kegiatan ekstrakurikuler. Melalui

²⁵ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.165, 259,

²⁶ <http://www.sekolahindonesia.com/alirsyad/smu/muqaddimah.htm>. diakses tanggal 15 Februari 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyediaan waktu belajar yang lebih lama sehingga proses pembinaan karakter dalam diri siswa akan lebih optimal, selain itu full day school juga mengajak siswa untuk hidup mandiri dalam suasana kebersamaan dan kesadaran sebagai makhluk tuhan serta pengembangan kreativitas dan bakat dalam diri siswa.²⁷

Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar selama sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas. Hal yang demikian memberi peluang bagi sekolah untuk lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi seorang guru.²⁸

Dengan lebih banyaknya waktu yang tersedia di sekolah *full day school* memberikan peluang bagi sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambahkan materi lain yang dipandang sesuai

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School konsep manajemen & quality control*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

²⁸ Syukur Basuki, *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) diakses pada tanggal 20 Desember 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan tujuan pendidikan di sekolah tersebut, tetapi tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas.²⁹ Di samping itu, keberadaan *full day school* dapat memberikan peluang bagi anak-anak untuk memiliki waktu belajar yang lebih banyak dibandingkan waktu bermain yang bermuara pada produktivitas yang tinggi sehingga akan menunjukkan sikap positif dan terhindar dari pergaulan yang menyimpang.³⁰

Adapun aturan tentang *full day school* merujuk kepada peraturan menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari yaitu *Full Day School*.³¹ Kebijakan ini berlaku mulai tahun ajaran baru pada juli 2017. Namun bagi sekolah yang belum memilikisumber daya dan sarana transportasi yang memadai, maka kebijakan ini dilakukan secara bertahap.³²

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadahdikemas dalam suatu sistem pendidikan.

²⁹ Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hal. 61

³⁰ Anggit Grahito Wicaksono, Fenomena full day school dalam sistem pendidikan Indonesia, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1.1 (2018): 10-18.

³¹ http://www.m.kumparan.com/isi_peraturan_mendikbud_tentang_fullday_school.htm. diakses tanggal 16 Novebember 2018

³² Deitha Nurtesa Damares, *Implementasi Sistem Pendidikan Full Day School di Sekolah (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.³³

Pelaksanaan *full day school* menurut Baharuddin merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak.³⁴ Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif.³⁵ Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah full day school bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Full day school juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan.³⁶

³³ Jon Helmi, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran *Full Day School*, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8.1 (2016): 69-88.

³⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan psikologi perkembangan*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 229.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Nor Hasan, Full day school (model alternatif pembelajaran bahasa asing), *Tadris: jurnal pendidikan Islam* 1.1 (2006).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Dasar Full Day School

Dasar dari penerapan sistem *full day school* sama dengan dasar pendidikan Islam yang sudah jelas bersumber dari Firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW.³⁷ Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam.³⁸ Sedangkan Sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh Sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.³⁹ Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama juga sudah ditetapkan oleh pemerintah, memiliki status yang lebih kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:⁴⁰

1) Dasar dari Segi Yuridis/Hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama. Adapun dasar dari segi Yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu:

³⁷ Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Full day school* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif psikologi pendidikan Islam), *Fikrotuna* 5.1 (2017).

³⁸ Mohammad Syam'un Salim, Khabar Sadiq: Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12.1 (2014): 91-100.

³⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 43.

⁴⁰ Hanim Ummu Choirun Nisa, *Implementasi Program Full Day School Di Sd Islam Al Badar Kedungwaru Tulungagung*, (2018).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Dasar Ideal

Dasar Ideal adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana sila pertamadari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

b) Dasar Struktural / Konstitusional

Yakni dari dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (pasal 1) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (Pasal 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴²

c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar Operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.⁴³

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam,

⁴¹ Syaiful Alim, The Role of Islamic Religious Education In Shaping Student Muslim Personality, *Jurnal Ats-Tsaqofi* 2.1 (2020): 96-116.

⁴² Ali Ismail Shaleh dan Fifiana Wisnaeni, Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1.2 (2019): 237-249.

⁴³ Dwi Farida Agustina, *Peranan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di MTs Negeri Mojokerto dan MTs Miftahul Ulum Ngoro Jombang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan Ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 72 yang berbunyi:⁴⁴

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Dan Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”(Q.S. Al-Isra“: 72)

Dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:⁴⁵

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya: “(tuhan) yang Maha pemurah,yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S. Ar-Rahman: 1-4).

Dalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:⁴⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 395

⁴⁵ Ibid..., hlm 773.

⁴⁶ Ibid..., hlm 79.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali Imron: 104)

3) Dasar dari Segi Sosial Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.⁴⁷ Menurut Djumransyah dan Abdul Malik Karim dasar pendidikan Islam adalah terdiri dari Al-Qur'an dan Hsadits yang dapat dikembangkan dengan ijma', qiyas, masalah mursal, istihsan, urf dan lainnya, karena pendidikan menyangkut ruang lingkup muamalah.⁴⁸ Al-Qur'an dan Hadits adalah dua sumber pokok dalam melakukan ijma' pada semua amal perbuatan dan cara-cara Islami.

c. Tujuan Full Day School

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari berbagai media masa dan koran-koran yang di dalamnya tak jarang memuat tentang penyimpangan-penyimpangan yang di lakukan oleh kaum pelajar, seperti adanya seks bebas, minum minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya. Hal ini karena tidak adanya kontrol dari guru terutama dari orang tua, dan hal ini

⁴⁷ Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011) hlm. 45-49

⁴⁸ Ilfa Zuliana, Penerapan sistem full day school dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung, (2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di sebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu di gunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.⁴⁹

Ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran full day school. Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah. Banyak masalah serius pada anak-anak karena terpengaruh dari lingkungan di luar sekolah dan rumah. Dan kebanyakan lingkungan dari luar tersebut membawa pengaruh yang negatif bagi anakanak. Oleh karena itu, maka perlu diimplementasikan full day school guna meminimalkan pengaruh negatif pada anak, termasuk televisi dan media elektronik lainnya.⁵⁰

Kedua, dengan diimplementasikan sistem pembelajaran full day school, maka rentang waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem pembelajaran full day school ini, maka anak-anak tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga dididik dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak.⁵¹

Ketiga, dengan diterapkannya sistem pembelajaran full day school, maka sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 168

⁵⁰ Surtanti Tritonegoro, *Anak Super Normal dan Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 23

⁵¹ Jon Helmi, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8.1 (2016): 69-88.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bekerja. Karena dengan sistem pembelajaran full day school ini, maka anak-anak harus belajar mulai pagi hingga sore hari sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh anak, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkenapengaruh negatif, karena anaknya akan seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar.⁵²

Namun lebih dari itu ada beberapa manfaat yang ada di dalamnya antara lain:

- 1) Untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik.
- 2) Untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas.
- 3) Memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup.
- 4) Untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak.⁵³

Inilah yang memotivasi para orang tua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang positif pada anak mereka. Yang mana dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan-kegiatan yang negatif.

⁵² www.smpitnurahidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nurhidayah-fullday-for-learning&catid=35:artikel&Itemid=63.

⁵³ www.ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257. diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya sistem full day school dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu sebagai khalifah filardhi dan sebagai hamba Allah, dan juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.⁵⁴

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Secara umum, istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.⁵⁵ Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan.⁵⁶

⁵⁴ Syukur Basuki, *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>).

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 13.

⁵⁶ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, Rabba, yarbu, tarbiyah: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (nasya’a) dan menjadi besar atau dewasa (tara’ra’a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb al-'Alamin.⁵⁷

Lafadz “tarbiyah” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak

⁵⁷ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

Selanjutnya, Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.⁵⁸ Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. kata ta'lim/'allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

Istilah ta'dib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, ta'diiban yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta'dib disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁵⁹ Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradabanyang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁶⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmunan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang

⁵⁸ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 60

⁵⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.4-5.

⁶⁰ Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran...*, hlm.17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Selanjutnya menurut Munardji dikutip dari H. Djumberansjah Indar: "Bahwa untuk memahami pendidikan agama Islam lebih mendalam, maka tentu amat mustahil tanpa terlebih dahulu memahami Islam itu sendiri sebagai kekuatan yang memberi hidup bagi sesuatu peradaban besar yang mana salah satu buahnya adalah pendidikan."⁶¹

Adapun al-Ghazali walaupun belum merumuskan pengertian pendidikan secara jelas. Namun, lebih spesifik, Al-Ghazali tentang pendidikan menyatakan "Sesungguhnya hasil ilmu ialah mendekatkan kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi...".⁶² ".....Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku dan tidak berkembang."⁶³

Dari pengertian tersebut di atas, menurut analisis Abu Rusdi dikutip oleh Syaefuddin,⁶⁴ kata "hasil", seperti tertera dalam

⁶¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 9

⁶² Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I (tk. Sirrah Nur Asia, tt), hlm. 13

⁶³ *Ibid.*, hlm. 11

⁶⁴ Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 111

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kutipan pertama di atas, menunjukkan proses, kata "mendekatkan diri kepada Allah" menunjukkan tujuan dan kata "ilmu" menunjukkan pada alat. Adapun kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Dengan demikian, pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan agama Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula, orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan pernyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh Al-Ghazali dalam bukunya:

"Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau".⁶⁵

Berdasarkan pernyataan ini Al-Ghazali menekankan pentingnya manusia berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya. Dengan kata lain, Al-Ghazali menghendaki bahwa pendidikan

⁶⁵Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I (tk. Sirr An Nur Asia, tt), hal. 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan pendidikan itu pula, umat Islam dapat berproses hingga mencapai predikat sebagai insan kamil, yakni manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.

Dari banyak definisi tentang pendidikan agama Islam di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

b. Tujuan pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.⁶⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan secara umum adalah “proses pengubahan sikap atau tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses,

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan, cara mendidik”.⁶⁷ Dua pengertian menjadi tolak ukur untuk mengetahui apa tujuan pendidikan Islam.

Secara umum tugas-tugas pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai mencapai titik kemampuan optimalnya. Sementara fungsinya menyediakan fasilitas, yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan dengan lancar.⁶⁸

Pendidikan Islam juga bertugas untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya.⁶⁹ Untuk menjalin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi dan kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, kondusif, yang memungkinkan dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya baik secara struktural atau insitusional. Dengan kata lain persiapan sebagai seorang pendidik (guru) sebelum memberikan materi pendidikan di kelas, penguasaan materi perlu diperhatikan, sehingga dengan penguasaan materi anak didik akan mudah memahami materi yang disampaikan, sekaligus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk

⁶⁷ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.232

⁶⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.32

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.33

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.⁷⁰

Ada beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang tergambar pada pengertian tentang pendidikan Islam menurut beberapa tokoh antara lain:

- a. Ahmad D Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam.⁷¹
- b. Menurut Hamdani Ihsan dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menuntut ukuran Allah dan sisi pendidikan untuk mewujudkan tujuan atau adalah ajaran Allah.⁷²
- c. Zuhairini, dalam bukunya metodik kuduspendidikan agama menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis dan

⁷⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3

⁷¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT AL-MA'arif, (Bandung, 1989), hlm. 19

⁷² Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), hlm. 15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

praktis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam.⁷³

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama disamping ilmu pengetahuan tentang agama Islam juga diarahkan pembentukan pribadi yang sesuai ajaran Islam dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang Islam sekaligus mampu untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya.

Esensi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

⁷³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (QS.An-Nahl:78).⁷⁴

Sesuai dengan ayat tersebut di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk maupun dalam hubungannya dengan alam sekitar.

c. Landasan dan Materi pendidikan Islam

Pendidikan Islam berdiri di atas dua landasan, yaitu Alquran dan sunnah yang secara komprehensif digunakan sebagai acuan pembentukan individu agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab melalui penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, dikembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyās*, *ijmā’*, *ijtihad* dan *tafsīr*.⁷⁵

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam

⁷⁴ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 413.

⁷⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 32.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.⁷⁶

Titik temu pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya terletak pada pendekatan yang digunakannya. Keduanya menggunakan pendekatan manusia (man centered) dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan manusia proses belajar mengajar tidak sekedar menyalurkan ilmu dari ke otak atau mengalihkan teknik bekerja agar dapat dikerjakan dengan ketrampilan fisik. Dalam batasan ini, pendidikan diramu untuk menjadikan peserta didik dapat mempersiapkan masa depannya dengan dayapikir, daya cipta dan daya zikirnya.⁷⁷

Dari penjelasan di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

⁷⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). hal.3.

⁷⁷ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.IV, No. 1 (Juni, 2015), 73.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jalaludin memberikan penjelasan, apabila hasil pendidikan dapat menjadikan manusia dapat menjalankan kehidupan yang sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, ia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran.⁷⁸

Pendidikan yang dibangun di atas misi kemanusiaan akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia.⁷⁹ Melalui pendidikan suatu komunitas mendapat jaminan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan dialaminya secara terbuka di masa depan.⁸⁰ Dalam perspektif Baharun dan Awwaliyah suatu komunitas akan terjepit oleh berbagai kekuatan eksternal akibat kesalahannya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.⁸¹

Sama halnya dengan landasan pendidikan Islam, para ulama berpendapat bahwa materi pendidikan Islam yang paling utama adalah Alquran, baik keterampilan membaca atau menulis. Dalam Alquran, Allah menegaskan bahwa Dia adalah Zat Yang Mengajarkan (mu'allim). Murid-Nya yang pertama adalah Nabi Adam. Pengajaran Allah ini tidak

⁷⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2001), hlm. 80

⁷⁹ Hasan Baharun, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim* (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal), *At-Turas*, Vol.3, No.1 (2016), 57.

⁸⁰ Ahmad Fauzi, *Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial, At-Ta'lim*, Vol. 4, No.1 (2017), 1–16.

⁸¹ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, Pendidikan Multikultural dalam Menganggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No.2 (2017), 224–43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didapatkan oleh para malaikat. Sehingga ketika Allah memerintahkan Nabi Adam untuk mendemonstrasikan ilmunya, jelaslah kebenaran pilihan Allah menjadikannya sebagai khalifah.⁸²

Secara umum sebagaimana yang tergambar dalam Qs. Fushshilat ayat 53, materi pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu adalah Allah, alam semesta dan manusia. Untuk memahami Allah lahirilah materi-materi tentang ilmu Aqidah dan Fiqh. Untuk memahami alam semesta lahirilah materi sains kealaman dan sosial. Untuk memahami manusia lahirilah materi tentang akhlak, muamalah, dan Psikologi. Semua materi tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengenal Allah dan hidup sebagaimana yang dituntun oleh Allah.

Alquran merupakan sumber utama materi pendidikan, pada zaman Nabi, materi pendidikan membaca dan menulis semuanya bertujuan untuk memahami Alquran. Begitupun pada masa selanjutnya. Ibn Khaldūn mencatat bahwa orang-orang Andalusia menjadikan Alquran sebagai dasar-dasar pendidikannya. Karena Alquran merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan.⁸³

Semua butiran ayat perayat Alquran penuh dengan makna, hikmah, dan tujuan. Karena semuanya merupakan materi pendidikan. Beberapa hadis menunjukkan posisi Alquran sebagai materi pendidikan yang sangat agung. Pertama, Rasulullah memerintahkan untuk membaca

⁸² Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 89.

⁸³ Muhammad b. Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), hlm. xii.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Alquran dengan suara yang bagus dan merdu.⁸⁴ Salah satu sahabat yang memiliki kemuliaan tersebut adalah Abū Mūsā al-Ash‘arī. Rasul memujinya dengan mengatakan bahwa Abū Mūsā telah dianugrahi suara yang bagus seperti Nabi Dāud. Kedua, Membaca Alquran dengan tajwid. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca Alquran dengan baik dan benar sehingga sempurna maknanya. Ilmu ini merupakan ilmu yang penting, karena salah satu fungsinya adalah menyatukan cara baca Alquran semenjak dia diturunkan sampai zaman sekarang ini. Ketiga, materi pendidikan yang secara jelas diperintahkan untuk mengajarkannya adalah Alquran.

Puncak capaian pendidikan diarahkan pada pembentukan masyarakat yang bermartabat, sehingga setiap individu dapat mengalami transformasi dari kebodohan menjadi pengetahuan, dan dari perilaku buruk menjadi tabiat yang baik. Transformasi individu akibat sentuhan pendidikan tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan secara umum. Seperti disebut Marbun, hasil pengajaran dan pelatihan dalam format pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸⁵

Al-Qur‘an karim adalah kitabullah yang diturunkan berdasarkan tempat dan kejadian yang muncul. Karena al-qur‘an adalah kitab

⁸⁴ Ahmad b. Shu‘ayb al-Nasā‘ī, *al-Sunan*, no. 1019 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), 2: 180.

⁸⁵ Stefanis M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembangun dan pendidikan. Al-Qur'an datang dengan membawa manhaj-manhaj kehidupan yang sempurna dan pendidikan pembentuk jiwa membangun ummat dan menegakkan masyarakat. Dengan demikian AlQur'an merupakan dasar atau kunci bagi keberhasilan pendidikan di dalam jiwa manusia. Al-Qur'an senantiasa menjadikan setiap kekalahan sebagai unsur suatu ibrah, setiap kemenangan sebagai suatu pelajaran dan setiap kedudukan sebagai objek analisis.⁸⁶ Selain itu Dasar Pendidikan islam diambil juga dari Hadist, yang merupakan dasar pendidikan dan bukan hanya dasar pendidikan melainkan dasar hidup bagi ummat. Nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam hadist merupakan pondasi dalam menentukan arah masa depan di kehidupan.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup dan aturan kehidupan manusia di dunia yang menyatu menjadi sistem nilai Islam. Sebagaimana diuraikan Masdub, dalam Islam pengertian nilai adalah "bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk serta ia dapat membedakan keduanya dan selanjutnya mengamalkannya. Pengertian tentang baik dan buruk telah ada sejak pertama kali ruh ditiupkan."⁸⁷

d. Sistem Pendidikan Islam: Model dan Metode

Sistem banyak didefinisikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

⁸⁶ Muhammad Syadid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penebar Salam, 2004) hll. 329

⁸⁷ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengikuti rumusan Ramayulis, “kata sistem berasal dari bahasa Yunani *systema* yang berarti cara, strategi”.⁸⁸ Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistem, susunan, jaringan, cara. Pidarta menegaskan, “sistem sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.”⁸⁹ Pada tataran praktis, sistem merupakan langkahlangkah yang digunakan dalam suatu usaha dan tersusun secara terpadu agar berjalan dengan baik dan teratur.⁹⁰

Jika sistem dikaitkan dengan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam dapat dibatasi sebagai keterkaitan berbagai unsur dalam pendidikan Islam yang membentuk kesatuan dalam mencapai satu tujuan.⁹¹ Islam yang dianut mayoritas penduduk Indonesia dengan sendirinya menjadi bagian *spirit* kebudayaan yang menentukan falsafah hidup bangsa. Ramayulis menyebut sistem pendidikan Nasional Indonesia bercorak khusus Indonesia yang digali dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁹²

Penyelenggaraan sistem pendidikan Indonesia diatur dalam UU Sisdiknas, termasuk di dalamnya sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga sistemnya mengikuti Standar Nasional Pendidikan. Sistem pendidikan

⁸⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 19.

⁸⁹ Made Pirdata, *Landasan Kependidikan Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercirak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 26

⁹⁰ Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Ma’alimul Usroh, 2001), hlm. 33.

⁹¹ Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hlm. 69.

⁹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam yang diakomasi pada UU Sisdiknas dijabarkan ke dalam peraturan pemerintah lalu dioperasionalkan dalam Peraturan Menteri.

Sekolah yang notabene bentuk institusi pendidikan peninggalan penjajah Belanda semenjak Indonesia merdeka telah didopsi menjadi salah satu istitusi pendidikan Islam. Adanya kesamaan unsurunsur pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan mempermudah penerimaan para tokoh pendidikan Islam kepada sistem sekolah, yaitu pengajaran, guru, peserta didik dan media belajar. Kalangan modernis Muslim menerima sekolah sebagai perwujudan pendidikan formal yang ditandai dengan adanya prosedur pendidikan yang telah diatur sedemikian rupa dan berpedoman kepada kurikulum dan silabus serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturanperaturan lainnya.⁹³

Sistem pendidikan madrasah dapat disebut sebagai bentuk pendidikan Islam formal yang genuine. Pada awal pertumbuhan madrasah di Indonesia, para sarjana muslim mengemas kurikulum madrasah dengan muatan yang kental dengan keilmuan Islam. Pada perkembangan berikutnya, sering dengan tuntutan modernisasi, madrasah tidak hanya menerapkan kurikulum keilmuan Islam saja, namun muatan kurikulum umum juga diintegrasikan menjadi kurikulum khas madrasah di Indonesia. Akibatnya sistempendidikan madrasah mendapat tempat

⁹³ Haidar Putra Daylay, *Pejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenda Media Group, 2007), hlm. 63.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terhormat dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah diakui setara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas Islam.

Perkembangan madrasah mengalami sejarah panjang, karena sistem madrasah di Indonesia yang mulai berkembang pada abad ke-20 diakui eksistensinya pada jalur formal oleh Kementerian Agama yang secara politis telah mengangkat posisi madrasah sederajat dengan sekolah. Perhatian itu ditunjukkan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945: “Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah”.

Metode pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁹⁴ Dalam al-Qur'an, metode dan model yang dapat digunakan adalah didasarkan kepada pendekatan-pendekatan yang bersifat *multiple approach* yaitu pendekatan pendidikan religius karena manusia dilahirkan memiliki fitrah (potensi dasar) atau bakat agama. Pendekatan filosofis karena manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya. Pendekatan rasional kultural karena manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.

⁹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hlm. 41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendekatan scientific yang meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuh kembangkan.⁹⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, sejalan dengan materi pendidikan Islam yaitu Allah, alam semesta, dan manusia, pada hakikatnya model atau metode pendidikan Islam yang didasarkan kepada empat pendekatan sebagaimana dijelaskan sebelumnya sangat bersifat holistik dan multi dimensional. Dengan kata lain, apapun model atau metode selama yang dimaksud mampu memfasilitasi ketercapaian tujuan pendidikan Islam, maka model dan metode tersebut dapat dijadikan sebagai model dan metode pendidikan Islam.

3. Konsep Pendidikan berbasis Masyarakat

a. Pengertian Pendidikan berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang mana segala hal yang terkait di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara (pemerintah).⁹⁶ Masyarakat mempunyai wewenang dan tanggung jawab besar dalam penyelenggaraannya. Model Pendidikan berbasis masyarakat merupakan tawaran terhadap mainstream pendidikan yang berbasis negara.⁹⁷ Praktek pendidikan berbasis masyarakat telah lama ada sejak kemerdekaan Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan, walaupun secara

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Murdianto, Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia, *TASĀMUH* 14.2 (2017): 177-198.

⁹⁷ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konseptual model pendidikan berbasis masyarakat belum diformulasikan secara baku saat itu.

Secara khusus Azra yang dikutip Toto menyebutkan, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama lagi, yaitu setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara.⁹⁸ Hampir seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari rangkang, dayah, meunasah (Aceh), surau (Minangkabau), pesantren (Jawa), bustanul atfal, diniyah dan sekolah-sekolah Islam lainnya didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim.⁹⁹ Lembaga lembaga ini hanya sekedar contoh bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam lintasan sejarah.¹⁰⁰ Pendidikan berbasis masyarakat sudah di kenal dan di terapkan oleh lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Menurut Misbah yang dikutip oleh Eroby menyatakan bahwa kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala kehidupan manusia, termasuk pendidikan.¹⁰¹ Pendidikan berbasis

⁹⁸ Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2005).

⁹⁹ Ivan Riyadi, Manajemen Diversity dan Kesetaraan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Analisis Realitas Sosial, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10.2 (2019): 231-247.

¹⁰⁰ Toto Suharto, Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3

¹⁰¹ Misbah Ulmunir, Suplemen 1 Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam (Kependidikan Islam), 2006), hlm 60.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat di anggap dapat menjadi salah satu pendidikan yang dapat menutup kekurangan dari pendidikan berbasis Negara.

Lahirnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan berbagai problematika pendidikan seperti halnya menghapuskan diskriminasi pendidikan dan mendapatkan pendidikan murah dan bermutu, tapi setidaknya meupakan peluang untuk berbagai lapisan masyarakat mendapatkan kesempatan yang adil.¹⁰² Pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi peluang terbaik dalam memberikan kesempatan yang sama dan memberikan peluang kerja sama yang memenangkan semua pihak.

Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan tertera pada UU Sisdiknas 2003 Bab III, tentang prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan:¹⁰³

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”

Dan Ayat 6 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”¹⁰⁴

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dikembangkan dan dilaksanakan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Melalui lembaga-lembaga

¹⁰² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Saifina Insania Press dan MSI UIII, 2003), hlm 85.

¹⁰³ Anna Triningsih, *Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi*, *Jurnal Konstitusi* 14.2 (2017): 332-350.

¹⁰⁴ Undang-Undang Nomor 20, hal 12-13

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat berupaya untuk memperbaiki kehidupannya secara terus-menerus melalui pemberdayaan dengan sarana pendidikan dan pelatihan. Dari sini kemudian berkembang model-model atau bentuk pendidikan berbasis masyarakat. Beberapa contoh dari lembaga pendidikan berbasis masyarakat adalah TKA/TPA, lembaga kursus yang dikelola masyarakat, pesantren, dan sebagainya.

Dalam pendidikan berbasis masyarakat, masyarakatlah yang menjadi tuan atau pemilik di rumahnya sendiri.¹⁰⁵ Pihak lain dalam hal ini pemerintah hanya bisa menjadi mitra atau rekan yang berfungsi untuk memfasilitasi, mendanai, atau mendampingi segala kegiatan yang ada kaitannya dengan pendidikan berbasis masyarakat, tanpa ada unsur memaksakan kepentingan. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang dalam masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.¹⁰⁶

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat.¹⁰⁷ Masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya sendiri melalui pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat. Pada aspek tertentu Pendidikan

¹⁰⁵ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara Dan Masyarakat Dalam Pendidikan*. (LKIS Pelangi Aksara, 2012).

¹⁰⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 131. Lihat juga Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta Ar-Ran Media, 2011), hlm. 195.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbasis masyarakat hanya dapat eksis dan berjalan dengan baik manakala suasana kehidupan yang demokratis telah tumbuh dan berkembang dengan baik serta masyarakat mampu dan memiliki kesadaran pentingnya pemberdayaan.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat menurut Umberto Sihombing yang dikutip Dean adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat¹⁰⁸ atau pendidikan yang berada di masyarakat, untuk menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun bermasyarakat.¹⁰⁹ Adapun definisi umum pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat.¹¹⁰ Jadi, pendidikan berbasis masyarakat lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada pemerintah. Konsep pendidikan berbasis masyarakat menurut Umberto Sihombing yang dikutip Dean adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat atau pendidikan yang berada di masyarakat,¹¹¹ untuk menjawab kebutuhan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat, dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar maupun

¹⁰⁸ Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan...*, hlm. 186

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 188

¹¹⁰ Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan...*, hlm. 178.

¹¹¹ Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2005).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermasyarakat. Adapun definisi umum pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat.¹¹² Jadi, pendidikan berbasis masyarakat lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada pemerintah.

Surakhmad menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat.¹¹³

1. Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
2. Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
3. Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
4. Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
5. Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.

¹¹² Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2005).

¹¹³ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

Berbeda dengan Surakhmad yang melihat pendidikan berbasis masyarakat dari aspek titik-tumbuhnya, P.M. Cunningham¹¹⁴ memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Menurutnya, pendidikan berbasis masyarakat (community-based education) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (community education) yang diselenggarakan negara.¹¹⁵

Kalau pendidikan masyarakat diartikan sebagai proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan.¹¹⁶

Premis yang digunakan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah bahwa pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi.¹¹⁷ Ia senantiasa berkaitan

¹¹⁴ Husen, T., & Postlethwaite, T. N. (Eds.). (1994). The international encyclopedia of education (2nd ed., Vols. 1–12). Oxford, England: Elsevier Science.

¹¹⁵ Pradina Astuti, Pesantren Tradisional, Demokratisasi Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1.1 (2015): 69-98.

¹¹⁶ Labolo, Muhadam, and Teguh Ilham. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. (Rajawali Pers, 2015).

¹¹⁷ Ia senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (empowerment of communities). Jarang terjadi pendidikan berbasis masyarakat dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan pemberdayaan masyarakat (empowerment of communities). Jarang terjadi pendidikan berbasis masyarakat dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri. Hal ini karena masalah pendidikan berbasis masyarakat itu menyangkut hubungan antara kekuasaan (negara) dan kemiskinan (masyarakat), bukan partisipasi warganegara (citizen participation) dalam pendidikan. Oleh karena itu, paradigma yang digunakan pendidikan berbasis masyarakat adalah paradigma konflik. Sedangkan pendidikan masyarakat senantiasaberasaskan pada paradigma fungsionalisme. Paradigma ini mengasumsikan adanya “sekolah negeri” dan keinginan untuk menggunakannya secara efisien. Sekolah-sekolah ini dibuat agar menjadi sumber daya masyarakat, dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan.

Perspektif lain yang digunakan dalam melihat konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah perspektif politik. Di antara tokohnya adalah Dean Nielsen. Nielsen¹¹⁸ menekankan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (communitybased education) merupakan hal yang berlawanan dengan pendidikan berbasis negara (state-based education).¹¹⁹ Hal ini karena masyarakat dengan makna community biasanya dilawankan dengan negara. Dalam konteks Indonesia,

¹¹⁸ H. Dean Nielsen, Empowering communities for improved educational outcomes: Some evaluation findings from the World Bank, *Prospects* 37.1 (2007): 81-93.

¹¹⁹ Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2005).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan berbasis masyarakat menunjuk kepada tujuh pengertian, yaitu:¹²⁰

- (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan,
- (2) pengambilan keputusan berbasis sekolah,
- (3) pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan,
- (4) pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta,
- (5) pendidikan luar sekolah yang disediakan Pemerintah,
- (6) pusat kegiatan belajar masyarakat, dan
- (7) pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (grassroot organizations), seperti LSM dan pesantren.

Model pembelajaran adalah sekumpulan contoh dari himpunan konsep yang menggunakan teori pembelajaran dan desain pembelajaran dan hubungannya yang membentuk peta pemikiran yang dapat membantu dalam memahami proses desain instruksional.¹²¹ Fokus utamanya adalah memilih atau memutuskan apa yang penting bagi peserta didik untuk disajikan sehingga mereka mampu melakukan tugas tertentu. Pada saat yang sama, hal ini secara efektif mengatur lingkungan belajar untuk memaksimalkan kemampuan individu siswa untuk belajar.

Branch dan Kopcha lebih lanjut menjelaskan bahwa desain instruksional adalah sistem prosedur untuk mengembangkan program

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ Franz Schott dan Norbert M. Seel, Instructional design, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.90032-4> (2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan dapat diandalkan. Hal ini adalah proses kompleks yang kreatif, aktif, dan berulang.¹²² Desain instruksional merujuk kepada proses pengembangan sistematis spesifikasi instruksional menggunakan pembelajaran dan teori instruksional untuk memastikan kualitas pengajaran. Hal ini melibatkan seluruh proses analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran dan pengembangan sistem penyampaian untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Desain instruksional mencakup pengembangan bahan ajar dan kegiatan; dan uji coba dan evaluasi semua instruksi dan kegiatan pelajar.

Gage membedakan instruksi atau desain pembelajaran dengan pengajaran dengan menekankan bahwa yang pertama disebut memiliki konotasi yang lebih besar daripada pengajaran.¹²³ Menurut Gage, karena mengajar adalah tindakan instruksional yang dilakukan oleh pengajar, hal itu harus dipahami hanya sebagai bagian dari pembelajaran. Instruksi, di sisi lain, dapat tersedia untuk peserta didik bahkan tanpa adanya seorang guru dan tidak boleh dipahami hanya sebagai interaksi tatap muka antara peserta didik dan guru.¹²⁴

Teori desain instruksional menyatakan bahwa instruksi untuk pembelajaran harus memberikan informasi yang jelas dalam deskripsi dan contoh tujuan, pengetahuan yang dibutuhkan dan kinerja yang

¹²² Robert Maribe Branch dan Theodore J. Kopcha, *Instructional design models*, In *Handbook of research on educational communications and technology*, pp. 77-87. Springer, New York, NY, 2014.

¹²³ Nathaniel L. Gage, *A conception of teaching*. Springer Science & Business Media, 2009.

¹²⁴ *Ibid.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diharapkan.¹²⁵ Tugas praktis harus dianalisis dan harus memberikan kesempatan kepada pelajar untuk terlibat secara aktif dan merenungkan apa yang dipelajari. Umpan balik dalam proses pembelajaran harus informatif, baik dalam kinerja maupun untuk berjalan secara efektif. Kegiatan dalam aplikasi pembelajaran harus memotivasi untuk terus berjalan. Menurut teori desain pembelajaran hasil belajar tidak dijamin, walaupun metode yang digunakan bersifat probabilistik dan dapat meningkatkan peluang pencapaian tujuan. Tentu ada banyak faktor, situasi dan variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar.¹²⁶

b. Pengertian Pendidikan secara umum

Secara umum, pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah “Proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”¹²⁷

Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana

¹²⁵ Charles M. Reigeluth dan Alison A. Carr-Chellman, eds. *Instructional-design theories and models, volume III: Building a common knowledge base*. Vol. 3. Routledge, 2009.

¹²⁶ Ibid

¹²⁷ Pengertian Pendidikan <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html> Diakses pada 1 Maret 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Jadi, secara singkat pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) yang berbunyi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha membimbing secara sadar, terencana dan sistematis dalam mengembangkan potensi dirinya yang meliputi kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia, pengendalian diri, taat, patuh yang diwujudkan untuk dirinya masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bermuatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang masih mencari identitas diri.

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan agama Islam yang memikirkan, memutuskan,

¹²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm.72

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²⁹

Ketika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka kependidikan berarti menumbuh-kembangkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.¹³⁰

Umat islam telah diajarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 19 yang artinya: "*Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar disisi Allah*"(QS:Al-Imran:19). Apabila manusia berpredikat Muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah islamiah. Demikianlah, sehingga manusia harus dididik melalui proses pendidikan islam.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya. Dengan kata lain, manusia Muslim yang telah mendapat

¹²⁹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 152

¹³⁰ Fautin Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 No.2 Nopember 2013, Dosen FITK IAIN Sunan Ampel Surabaya, Hal 356-373

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Jadi ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang Islami, atau ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Maka pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta Ijtihad para Ulama Muslim.¹³¹

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.¹³² Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan.¹³³

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, Rabba, yarbu, tarbiyah: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (nasya'a) dan menjadi

¹³¹ Fautin Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 No.2 Nopember 2013, Dosen FITK IAIN Sunan Ampel Surabaya, Hal 356-373

¹³² Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 42.

¹³³ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar atau dewasa (tara'ra'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh sahrodi mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb al-'Alamin.¹³⁴

lafadz "tarbiyah" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam

¹³⁴ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

Selanjutnya, Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.¹³⁵ Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. kata ta'lim/'allama dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

Istilah ta'dib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu, ta'diiban yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari ta'dib disebut juga muallim, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹³⁶ Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹³⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmunan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang

¹³⁵ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60

¹³⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5.

¹³⁷ Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran...*, h.17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Sebelum membicarakan pengertian pendidikan agama Islam maka perlu kiranya diketahui pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak memberikan pengertian pendidikan agama Islam tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah “proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, perbuatan, cara mendidik”.¹³⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa secara umum tugas-tugas pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai mencapai titik kemampuan optimalnya. Sementara fungsinya menyediakan fasilitas, yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan dengan lancar.¹³⁹

Pendidikan Islam juga bertugas untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya.¹⁴⁰ Untuk menjalin

¹³⁸ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.232

¹³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.32

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm.33

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi dan kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, kondusif, yang memungkinkan dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya baik secara struktural atau insitusional. Dengan kata lain persiapan sebagai seorang pendidik (guru) sebelum memberikan materi pendidikan di kelas, penguasaan materi perlu diperhatikan, sehingga dengan penguasaan materi anak didik akan mudah memahami materi yang disampaikan, sekaligus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.¹⁴¹

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam

¹⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Per 2002), hal. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.¹⁴²

Dari pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan model pendidikan yang mana segala hal yang terkait di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara (pemerintah).¹⁴³ Masyarakat mempunyai wewenang dan tanggung jawab besar dalam penyelenggaraannya. Model Pendidikan berbasis masyarakat merupakan tawaran terhadap mainstream pendidikan yang berbasis

¹⁴² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). hal.3.

¹⁴³ Murdianto, Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia, *TASAMUH* 14.2 (2017): 177-198.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

negara.¹⁴⁴ Praktek pendidikan berbasis masyarakat telah lama ada sejak kemerdekaan Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan, walaupun secara konseptual model pendidikan berbasis masyarakat belum diformulasikan secara baku saat itu.

Secara khusus Azra yang dikutip Toto menyebutkan, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama lagi, yaitu setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara.¹⁴⁵ Hampir seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari rangkang, dayah, meunasah (Aceh), surau (Minangkabau), pesantren (Jawa), bustanul atfal, diniyah dan sekolah-sekolah Islam lainnya didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim.¹⁴⁶ Lembaga lembaga ini hanya sekedar contoh bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam lintasan sejarah.¹⁴⁷ Pendidikan berbasis masyarakat sudah di kenal dan di terapkan oleh lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Menurut Misbah yang dikutip oleh Eroby menyatakan bahwa kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar moderenisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2005).

¹⁴⁶ Ivan Riyadi, Manajemen Diversity dan Kesetaraan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Analisis Realitas Sosial, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10.2 (2019): 231-247.

¹⁴⁷ Toto Suharto, Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala kehidupan manusia, termasuk pendidikan.¹⁴⁸ Pendidikan berbasis masyarakat di anggap dapat menjadi salah satu pendidikan yang dapat menutup kekurangan dari pendidikan berbasis Negara.

Lahirnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan berbagai problematika pendidikan seperti halnya menghapuskan diskriminasi pendidikan dan mendapatkan pendidikan murah dan bermutu, tapi setidaknya meupakan peluang untuk berbagai lapisan masyarakat mendapatkan kesempatan yang adil.¹⁴⁹ Pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi peluang terbaik dalam memberikan kesempatan yang sama dan memberikan peluang kerja sama yang memenangkan semua pihak.

c. Dasar Pendidikan berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal), sebagaimana diungkapkan Sihombing dan Supriadi di atas. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1)¹⁵⁰ menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat dapat juga mengambil jalur formal, nonformal dan informal.

¹⁴⁸ Misbah Ulmunir, “Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam” Suplemen 1 Kependidikan Islam, 2006, hal 60.

¹⁴⁹ Mastuhu, “Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21” Saifun Nisa Press dan MSI UIII, 2003, hal 85.

¹⁵⁰ Kurniawan, A., & Hadi, P. K. (2017, April). IbM (Ipteks Bagi Masyarakat) Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Mushola Pintar Di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 58-64).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kaitan ini, Gilbraith menyebutkan, “the concepts of communitybased education and lifelong learning, when merged, utilizes formal, nonformal, and informal educational processes”.¹⁵¹

Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses formal biasanya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi birokrasi formal semisal sekolah atau universitas. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih, seperti di perpustakaan atau museum. Adapun pendidikan berbasis masyarakat dengan proses informal merupakan pendidikan yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan orang lain di tempat kerja, dengan keluarga, atau dengan teman.

Ada beberapa perspektif yang mencoba mencari landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat. Perspektif historis melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad (2000:20)¹⁵² yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, “konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat”.

¹⁵¹ <http://www.ed.gov/pubs/ PLLIConf95/comm.html>

¹⁵² Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (2005).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diakui Shiddiqi (1996:12), analisis historis selalu menelusurkan dua unsur pokok, yaitu periodisasi dan rekonstruksi proses asal-usul (origin), perubahan (change) dan perkembangan (development). Unsur yang ditekankan Surakhmad dalam analisisnya tentang pendidikan berbasis masyarakat ini adalah masalah perkembangannya, yaitu sebuah perkembangan yang muncul kemudian setelah lahirnya pendidikan berbasis sekolah.

Seorang manusia tanpa melalui proses kependidikan dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui hamba Tuhan yang mampu mentaati ajaran agama dengan menyerahkan diri secara total sesuai dengan ucapan sholat. “sesungguhnya solatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata karena Allah pendidik semesta alam”.¹⁵³

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai sebagai relitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola fikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan harus dimulai dari pembentukan

¹⁵³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak.¹⁵⁴

Konsep atau teori kepribadian Islam harus segera tampil untuk menjadi acuan normatif bagi umat Islam. Perilaku umat Islam tidak sepatutnya dinilai dengan kacamata teori kepribadian barat yang sekilas, karena keduanya memiliki *frame* yang berbeda dalam melihat realita. Perilaku yang sesuai dengan perintah agama seharusnya dinilai baik, dan apa yang dilarang oleh agama seharusnya dinilai buruk. Agama memang menghormati tradisi (perilaku yang *ma'ruf*), tetapi lebih mengutamakan tuntunan agama yang baik (*khayir*).¹⁵⁵

Oleh sebab itu kepribadian seseorang tidak bisa dilihat sebelah mata, karena kepribadian itu merupakan perilaku yang mencerminkan aktualisasi diri atau realisasi diri dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma yang berlaku. Bahwa dari hemat penulis sebagai orang tua harus bisa menanamkan tingkah laku yang baik dan memberikan contoh perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berperan dengan aspek, sikap, dan nilai antara lain keimanan, akhlak dan keagamaan.

d. Tujuan Pendidikan berbasis Masyarakat

Tujuan pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah pada isu-isu masyarakat seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan,

¹⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm.192

¹⁵⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan dasar, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan, dan sebagainya.¹⁵⁶ Tujuan pendidikan berbasis masyarakat hakikatnya adalah pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik demi terwujudnya masyarakat yang unggul dalam segala bidang. Melalui pendidikan berbasis masyarakat, masyarakat diberdayakan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan dan pendidikan ini berlangsung terus-menerus dan seumur hidup (long life education). Menurut E. Muyasa hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain sebagai berikut:¹⁵⁷

- 1) Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak,
- 2) Memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat,
- 3) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tertuang pada pasal 54 ayat (1)

“Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Ayat (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan.”

Demikian pula pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana yang tertuang pada pasal 55 ayat 1-4:

¹⁵⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, hlm. 132-133

¹⁵⁷ Arinda Firdianti, *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Ayat(1) masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Ayat (2) penyelenggaraan pendidikan berbasis mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standard nasional pendidikan. Ayat (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggaraan, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah dan / atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundangundangan yang berlaku; ayat (4) lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumbe daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan / atau pemerintah daerah.”

Sementara implikasi pendidikan berbasis masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri adalah 1) Masyarakat diberdayakan, 2) Masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan, 3) Masyarakat diberi kebebasan mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola, dan menilai diri. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat pada jalur pendidikan formal dan non formal dapat memperoleh bantuan teknis, Subsidi dana dan Sumber daya lain yangtata cara mengenai bantuan teknis,subsidi dana, dan sumber daya lainnya. Masyarakat melalui pendidikan berbasis masyarakat, akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya ke arah perubahan. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi model dalam pemberdayaan masyarakat yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Konsep Sikap

a. Pengertian Sikap

Afektif atau sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang, sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Karenanya pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris. Sikap merupakan pandangan atau kecenderungan mental. Dalam Kamus bahasa Inggris, sikap berarti *attitude*.¹⁵⁸ *Attitude is way of thinking or behaving* (sikap ialah cara berfikir atau bertindak).¹⁵⁹ Sikap (*attitude*) mempunyai peran besar sebab sikap yang sudah terbentuk pada diri manusia turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek.¹⁶⁰

Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita mungkin dapat mengetahui dari perilaku yang bersangkutan, oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, sehingga standar itu akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan

¹⁵⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005)

¹⁵⁹ *Oxford Learner's Pocket Dictionary Fourth Edition*, (Oxford University Press: 2011), hal. 23

¹⁶⁰ Zainal Afirin, *Penelitian Pendidikan, Metode & Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.¹⁶¹

Sikap didefinisikan secara beragam oleh berbagai ahli seperti Gagne yang mendefinisikan sikap sebagai keadaan batiniah seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya.¹⁶² Allport (dalam Zaim) mengemukakan definisi sikap adalah keadaan siap (predisposisi) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (favorable) atau menolak (unfavorable).¹⁶³ Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.¹⁶⁴

Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.¹⁶⁵ Seseorang terhadap suatu objek umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dan melatar belakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Sikap terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Dalam psikologi, sikap mengacu pada seperangkat emosi, keyakinan, dan

¹⁶¹ Gulo.W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grasindo, 2003).

¹⁶² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2013), h.67

¹⁶³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008) .h. 45

¹⁶⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), H.67

¹⁶⁵ Nuruliah Kusumasari, *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak*, *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, Vol II No.1, 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku terhadap objek, orang, benda, atau peristiwa tertentu. Sikap sering kali merupakan hasil dari pengalaman atau didikan, dan sikap dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku. Sementara sikap bertahan, mereka juga bisa berubah. Para Psikolog mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mengevaluasi sesuatu dengan cara tertentu. Hal ini dapat mencakup evaluasi orang, masalah, objek, atau peristiwa. Evaluasi semacam itu seringkali positif atau negatif, tetapi kadang-kadang bisa juga tidak pasti.

Sikap dan perilaku merupakan dua hal yang berbeda. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat cenderung mendapatkan kesulitan untuk membedakan istilah sikap dan perilaku. Terdapat juga kecenderungan asumsi bahwa orang berperilaku sesuai dengan sikap mereka. Namun, psikolog sosial telah menemukan bahwa sikap dan perilaku aktual tidak selalu selaras dengan sempurna.¹⁶⁶

Istilah perilaku dapat digambarkan sebagai cara seseorang melakukan sesuatu, termasuk cara bertindak atau mengendalikan diri terhadap orang lain. Perilaku berbentuk berbagai tindakan, tanggapan, dan tingkah laku yang ditetapkan oleh individu, sistem atau organisasi dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri atau lingkungan mereka, dalam keadaan apa pun. Singkatnya, perilaku adalah reaksi individu atau kelompok terhadap input seperti tindakan, lingkungan atau stimulus yang

¹⁶⁶ Chaiklin H, Attitudes, Behavior, and Social Practice, *Journal of Sociology and Social Welfare*. 2011.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat berupa internal atau eksternal, sukarela atau tidak sukarela, sadar atau bawah sadar.

Berbeda dengan perilaku, sikap dapat dipahami sebagai suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.¹⁶⁷ Sikap adalah kecenderungan bertindak, berfikir, berpendapat dan merasa dalam menghadapi ide, situasi, nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan berperilaku dengan cara tertentu terhadap sikap.¹⁶⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan pendirian seseorang yang dapat membentuk suatu tindakan atau perbuatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, jelas terlihat bahwa terdapat perbedaan mendasar antara istilah sikap dan perilaku. Namun, sikap dan perilaku dapat dikatakan sebagai dua entitas yang saling mempengaruhi. Perilaku diatur oleh sikap karena tindakan adalah cerminan dari pikiran. Sedangkan sikap tidak lain adalah persepsi seseorang terhadap sesuatu atau seseorang dalam hidupnya. Berlawanan dengan perilaku, sikap adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap berbagai masukan dan stimulus. Sederhananya, sikap adalah pandangan mental seseorang, yang menentukan cara berpikir atau merasakan sesuatu dan hal itu menjadi landasan bagi seseorang dalam berperilaku.

¹⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), h. 47.

¹⁶⁸ Alex Sobar, *Psikologi Umum*. Bandung: Cet II, (CV pustaka setia, 2003, Hlm 361.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sikap terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan, Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi.¹⁶⁹

La Pierre berpendapat bahwa sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengancara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.¹⁷⁰

Cardno menyatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap sering kali

¹⁶⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 150.

¹⁷⁰ Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 5.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.¹⁷¹

Dapat disimpulkan, sikap merupakan suatu kesesuaian individu terhadap objek dari berbagai stimulus yang ada di sekitar seperti sosial dan emosi.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.¹⁷² Sikap adalah kecendrungan bertindak, berfikir, berpendapat dan merasa dalam menghadapi, ide, situasi, nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan berperilaku dengan cara tertentu terhadap sikap.¹⁷³ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan pendirian seseorang yang dapat membentuk suatu tindakan atau perbuatan.

Sikap merupakan satu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen, dimana ketiga komponen itu saling menunjang¹⁷⁴ termasuk domain kognitif.¹⁷⁵ Komponen sikap kognitif berisikan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, komponen sikap efektif menyangkut masalah emosional subjektif

¹⁷¹ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) hlm. 10

¹⁷² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), hlm. 47

¹⁷³ Alex Sobar. *Psikologi Umum. Bandung: Cet II*, (CV pustaka setia, 2003), Hlm 361.

¹⁷⁴ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 25-27.

¹⁷⁵ Sukanto dan Winataputra "menentukan tiga komponen sikap yaitu: (1) komponen sikap kognitif adalah karena seseorang memerlukan adanya konsistensi didalam bertindak laku/sikapnya, (2) komponen sikap efektif adalah yang berupa positif atau negatif, dan (3) komponen sikap konatif adalah yang ditentukan oleh situasi pada suatu saat tertentu dan dapat saja tidak konsisten dengan sikap yang sesungguhnya". Lihat, Toeti Sukanto Dan Udin Sarifudin Winataputra, *Teori Belajar Dan Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PAU Dekdikbud, 1997), hlm. 68.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang terhadap suatu sikap, dan komponen sikap konatif menunjukkan sikap bagaimana perilaku atau yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.¹⁷⁶ Artinya, sikap memiliki keterkaitan yang erat dengan domain kognitif seseorang. Dengan demikian, pada hakikatnya, menumbuh kembangkan sikap di dalam diri peserta didik tidak terlepas dari pemberian stimulus pada domain kognitifnya.

Berlandaskan hal itu, seyogyanya di dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diarahkan oleh Kurikulum 2013, penanaman sikap dan pengetahuan harus dilakukan secara terintegrasi¹⁷⁷ tanpa mengabaikan aspek lainnya.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Azwar menyatakan bahwa “tiga komponen sikap adalah (1) komponen sikap kognitif berisikan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kadangkala kepercayaan itu terbentuk dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi, (2) komponen sikap efektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Pada umumnya komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional dalam komponen ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercaya sebagai benar dan berlaku bagi sesuatu objek, dan (3) komponen sikap konatif menunjukkan sikap bagaimana perilaku atau yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Cara seseorang berperilaku dalam situasi atau stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana perasaan dan kepercayaan terhadap stimulus tertentu”. Lihat, Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 25-27.

¹⁷⁷ Syaiful Sagala dan Aswan Zain menyatakan bahwa “mata pelajaran umum sangat penting untuk menggunakan pendekatan keagamaan (menanamkan sikap spiritual dan social). Hal ini dilakukan agar nilai budaya ilmu tidak sekuler, tetapi bisa menyatu dengan nilai agama. Nilai-nilai sikap spiritual untuk mata pelajaran umum bisa diambil aspeknya secara generic berdasarkan panduan penilaian yang diterbitkan kementerian agama, seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas, ketaatan beribadah, perilaku bersyukur, meyakini, toleransi beribadah, serta kebiasaan mengucapkan salam. Semua aspek tersebut diharapkan setiap proses pembelajaran mata pelajaran umum apapun agar menanamkan dan mencontohkan aspek-aspek tersebut”. Lihat, Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hlm. 58.

¹⁷⁸ Teuku Ramli Zakaria menyatakan bahwa “pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada siswa”. Lihat, Teuku Ramli Zakaria, Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Buletin BSNP* 9.2 (2014): 126-460.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Esme Hacıeminoglu¹⁷⁹ mengambil pendapat Newhose dalam jurnalnya menyatakan bahwa *“Attitude is a very important factor in influencing human behavior. Attitude is affected by personal opinion, and these opinions can be formed through personal life experiences and education.”* Pernyataan diatas menyatakan bahwa sikap merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku manusia, dan sikap dipengaruhi oleh pendapat diri sendiri. Pendapat dapat terbentuk melalui pengalaman hidup dan lingkungan pendidikan.

Sikap atau Attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi.¹⁸⁰ Sehingga sikap seseorang terhadap sesuatu berdampak pada perilaku seseorang terhadap obyek sikap. Menurut W.A Gerungan sikap atau attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek. Jadi attitude lebih tepat diartikan sebagai sikap dan kesediaan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal.¹⁸¹ Sedangkan menurut Truston pengertian sikap yaitu Suatu tingkatan perasaan, baik yang mendukung atau favorabel, atau yang tidak mendukung atau *unfavorabel* terhadap obyek sikap tersebut.¹⁸²

¹⁷⁹ Esme Hacıeminoglu, Elementary School Students' Attitude toward Science and Related Variables, *International Journal of Environmental & Science Education*, Vol. 11 No. 2, 22 November 2015, hlm. 36

¹⁸⁰ Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, 97

¹⁸¹ W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Fresco, 1983), 151

¹⁸² Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam*, 8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa definisi mengenai sikap yang ada, Eagly dan Chaiken sebagaimana dikutip oleh Agus Abdul Rahman, membaginya menjadi dua pendekatan atau model pendefinisian. Pertama, sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap suatu obyek tertentu. Pendekatan yang sering disebut threecomponen definision. Menurut Judd, dkk. sikap merupakan (1) reaksi afektif yang bersifat positif, negatif atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan – perasaan kita terhadap suatu obyek, (2) kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu obyek tertentu, dan (3) reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu obyek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan dan kepercayaan yang relevan. Namun, karena antaraketiga komponen sikap tersebut kadang tidak konsisten dan dipandang terlalu kompleks, maka muncul pandangan yang lebih sederhana yang biasa disebut single componen definision yang mendefinisikan sikap sebagai suatu penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek tertentu yang di ekspresikan dengan identitas tertentu.¹⁸³

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perasaan suka atau tidak suka terhadap pengaruh dari luar/lingkungan. Dari strukturnya sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

¹⁸³ Agus Abdul Rohman, Psikologi Sosial (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 124 –

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi persepsi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap.¹⁸⁴ Mann menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat dikatakan sebagai pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu, atau problem yang kontroversial.¹⁸⁵

2) Komponen Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Respon afektif mempengaruhi sikap dalam beberapa cara. Cara utama di mana perasaan mempengaruhi sikap adalah karena reaksi afektif yang timbul dalam diri individu setelah terpapar objek sikap.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap secara umum. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

Menurut Syaifuddin Azwar komponen afektif merupakan perasaan

¹⁸⁴ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hlm. 24

¹⁸⁵ *Ibid*, hlm. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu terhadap obyek sikap dan perasaan yang menyangkut masalah emosional.¹⁸⁶ Komponen afektif merupakan emosional subyektif seseorang terhadap obyek sikap yang berkaitan dengan perasaan seseorang mendukung atau tidak mendukung, suka tidak suka terhadap suatu obyek sikap.¹⁸⁷

3) Komponen Konatif

Komponen konatif atau konsep perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.¹⁸⁸

Brigam menyebutkan bahwa *behaviour component* merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk berperilaku yang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi. Dengan demikian komponen konatif ini adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, yaitu menjauhi atau mendekati suatu obyek sikap.

Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak, maka semakin sulitlah

¹⁸⁶ Abdul rahman, *Psikologi Sosial*, 19-20

¹⁸⁷ Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam, Saifuddin Azwar, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1995), hlm. 27 I

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memprediksi perilaku dan semakin sulit pula penafsirannya sebagai indikator sikap seseorang. Hal inilah yang dijelaskan oleh *model Theory of Reasoned Action* bahwa respon perilaku tidak saja ditentukan oleh sikap individu, tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu dan dijelaskan pula oleh model teori Kurt Lewin bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan.¹⁸⁹

Dengan demikian, penyimpulan mengenai sikap individu tidaklah mudah dan bahkan dapat menyesatkan jika diambil langsung dari bentuk-bentuk perilaku yang tampak saja. Inferensi atau penyimpulan sikap harus didasarkan pada suatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini berupa respon terhadap suatu objek sikap dalam berbagai bentuk. Sikap seseorang dapat berupa pandangan positif, negatif atau netral, yang menunjukkan suka dan tidak suka seseorang terhadap seseorang atau sesuatu.

Dengan demikian, penyimpulan mengenai sikap individu tidaklah mudah dan bahkan dapat menyesatkan jika diambil langsung dari bentuk-bentuk perilaku yang tampak saja. Inferensi atau penyimpulan sikap harus didasarkan pada suatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini berupa respon terhadap suatu objek sikap

¹⁸⁹ Christopher J Armitage dan Julie Christian, From attitudes to behaviour: Basic and applied research on the theory of planned behavior, *Current psychology* 22.3 (2003): 187-195.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam berbagai bentuk. Adapun pendidikan yang perlu diterapkan dalam membentuk sikap siswa adalah:¹⁹⁰

1. Segi keimanan
2. Menanamkan prinsip ketauhidan, mengokohkan pondasi iman
3. Mencari teman yang baik
4. Memperhatikan kegiatan anak.
5. Segi moral.
6. Kejujuran, tidak munafik
7. Menjaga lisan dan berakhlak mulia.

b. Ruang Lingkup Sikap

Sasaran atau pokok persoalan dari suatu sikap dapat berupa objek, orang, atau gagasan abstrak. Sikap terhadap objek mencakup banyak aplikasi psikologi sosial ke domain seperti pemasaran (misalnya, sikap terhadap produk), periklanan (misalnya, sikap terhadap iklan), perilaku politik (misalnya, sikap terhadap kandidat politik, partai, atau pemungutan suara), dan kesehatan (misalnya, sikap terhadap perilaku protektif, pengobatan baru, atau sistem kesehatan). Sikap terhadap orang lain sering diselidiki di bawah payung kesukaan interpersonal. Sikap terhadap ide-ide abstrak melibatkan nilai-nilai, seperti menilai kebebasan atau kesetaraan yang diinginkan.

Sikap juga bervariasi dalam hal kekhususan vs umum. Sikap terhadap seorang presiden memiliki target yang spesifik (misalnya,

¹⁹⁰ Mohammad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), Hlm. 382.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tatanan rambutnya muncul di benak), tetapi banyak sikap bersifat umum. Misalnya, beberapa individu memiliki sikap yang relatif positif terhadap semua objek, sedangkan yang lain tidak menyukai kebanyakan orang, objek, dan ide.¹⁹¹ Selanjutnya, sikap mengenai suatu objek dapat memiliki derajat kekhususan yang berbeda sehubungan dengan konteks temporal dan spasial.¹⁹² Misalnya, menerima vaksin flu di bulan berikutnya menunjukkan komitmen yang lebih rendah daripada menerima vaksin flu secara konsisten setiap musim gugur. Demikian pula, menerima vaksin flu di suatu tempat mungkin tampak lebih diinginkan daripada menerima vaksin flu saat berlibur di tempat yang lain.

Sikap memiliki tiga fungsi atau kebutuhan utama: penilaian objek, penyesuaian sosial, dan eksternalisasi. Penilaian objek mengacu pada kemampuan sikap untuk merangkum atribut positif dan negatif dari objek di dunia sosial kita. Misalnya, sikap dapat membantu orang untuk mendekati hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan menghindari hal-hal yang merugikan mereka.¹⁹³ Penyesuaian sosial dipenuhi oleh sikap yang membantu kita mengidentifikasi diri dengan orang yang kita sukai dan

¹⁹¹ Justin Hepler, dan Dolores Albarracín. Attitudes without objects: Evidence for a dispositional attitude, its measurement, and its consequences, *Journal of Personality and Social Psychology* 104.6 (2013): 1060.

¹⁹² Icek Ajzen, dkk, The influence of attitudes on behavior, *The handbook of attitudes*: 199-255. (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2018).

¹⁹³ Gregory R Maio, Esses, Arnold, & Olson, The function-structure model of attitudes: Incorporating the need for affect, *Contemporary perspectives on the psychology of attitudes*. Psychology Press, 2004. 27-52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memisahkan diri dari orang yang tidak kita sukai. Eksternalisasi dipenuhi oleh sikap yang mempertahankan diri dari konflik internal.

Katz pada tahun 1960 mengusulkan empat fungsi sikap, beberapa di antaranya berhubungan dengan yang diusulkan oleh Smith dkk. pada tahun 1956: pengetahuan, utilitas, pertahanan ego dan ekspresi nilai. Fungsi pengetahuan mewakili kemampuan sikap untuk mengatur informasi tentang objek sikap, sedangkan fungsi utilitarian ada dalam sikap yang memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan hukuman yang diperoleh dari objek sikap. Katz mengusulkan bahwa sikap dapat melayani fungsi ekspresi nilai, sehingga sikap dapat mengekspresikan konsep diri individu dan nilai-nilai sentral. Misalnya, seseorang mungkin bersepeda ke tempat kerja karena dia menghargai kesehatan dan ingin melestarikan lingkungan.

Sejumlah tema telah dikembangkan dari penelitian tentang fungsi sikap sejak pengembangan perspektif teoretis. Di sini, terdapat fokus pada dua perkembangan penting. Pertama, bukti menyiratkan bahwa sikap yang dipegang teguh memenuhi fungsi penilaian objek. Kedua, perbedaan antara sikap instrumental (yang melayani fungsi utilitarian) dan sikap simbolis (yang melayani fungsi ekspresi nilai) tampaknya berguna.

Secara umum, dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(konatif).¹⁹⁴ Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia.

Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedang komponen kecenderungan (konatif) bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.

Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek. Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap pribadi.¹⁹⁵

Sikap dapat pula diklasifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama

¹⁹⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset (2007)).

¹⁹⁵ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedang sikap individu, adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, manakala ada seragaman sikap terhadap suatu obyek pengetahuan yang dimiliki orang.

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berupa keyakinan seseorang (*behavior belief dan group belief*), komponen afektif menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya. Komponen afektif atau aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap.¹⁹⁶

1) Komponen Kognitif

Komponen Kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek.

¹⁹⁶ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Liberty), Hlm 17-18. 1988

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

Dalam banyak kasus, sikap seseorang mungkin didasarkan terutama pada pertimbangan atribut positif dan negatif tentang objek sikap. Misalnya, ketika seseorang baru saja membeli mobil baru, dia mencurahkan perhatian yang cukup besar pada faktor-faktor seperti catatan keselamatan kendaraan yang berbeda, jarak tempuh bensin, nilai jual kembali, dan biaya perbaikan. Dalam contoh ini, sikap terhadap mobil yang berbeda dibentuk melalui pertimbangan sadar akan karakteristik positif dan negatif dari setiap mobil. Kognisi berdampak pada banyak jenis sikap.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

Respon afektif mempengaruhi sikap dalam beberapa cara. Cara utama di mana perasaan mempengaruhi sikap adalah karena reaksi afektif yang timbul dalam diri individu setelah terpapar objek sikap. Misalnya, banyak orang menunjukkan bahwa laba-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

laba membuat mereka merasa takut. Respons afektif negatif ini cenderung menghasilkan sikap negatif terhadap laba-laba.

Perasaan dapat diasosiasikan dengan objek sikap dalam beberapa cara. Sejumlah peneliti telah menggunakan paradigma pengkondisian klasik untuk menilai bagaimana memasangkan informasi afektif dengan objek sikap dapat menghasilkan sikap positif atau negatif. Sebagai contoh, Krosnick, Betz, Jussim dan Lynn pada tahun 1992 melakukan penelitian di mana peserta disajikan dengan serangkaian gambar orang yang tidak dikenal. Yang penting, setiap gambar didahului oleh gambar yang membangkitkan pengaruh yang disajikan pada tingkat bawah sadar, yaitu, pada paparan yang sangat singkat di bawah ambang batas yang diperlukan untuk penyandian sadar.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual.

Sebagaihalnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Target ialah objek, kegiatan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau gagasan yang menjadi sasaran suatu sikap. Yang dimaksud dengan arah sikap ialah orientasi sikap yang dapat positif atau negatif. Sedangkan intensitas adalah derajat atau kekuatan sikap. Sikap terhadap suatu objek dapat sangat kuat, misalnya sangat senang pada karya-karya sastra atau sangat benci pada perjudian. Arah dan intensitas sikap itu dapat digambarkan sebagai suatu kontinum. Titik tengah kontinum tersebut membedakan arah positif dan negatif, sedangkan jarak dari titik tengah menunjukkan intensitas sikap.

Perilaku juga dapat mempengaruhi sikap yang dipegang teguh, tetapi dengan cara yang berbeda. Festinger (1954) mengusulkan bahwa orang dapat mengubah sikap mereka agar konsisten dengan perilaku yang telah mereka lakukan. Perilaku juga mempengaruhi sikap dengan cara yang lebih langsung. Penelitian telah menunjukkan bahwa melakukan perilaku yang memiliki implikasi evaluatif atau konotasi mempengaruhi kesukaan sikap.

Selain mempertimbangkan cakupan sikap, masalah penting lainnya berkenaan dengan sikap adalah menyangkut bagaimana evaluasi positif dan negatif diatur di dalam dan di antara komponen afektif, kognitif, dan perilaku sikap. Biasanya diasumsikan bahwa keberadaan perasaan, keyakinan, dan perilaku positif menghambat terjadinya perasaan, keyakinan, dan perilaku negatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terdapat dua model dalam pengorganisasian sikap yaitu perspektif sikap satu dimensi dan dua dimensi. Perspektif sikap satu dimensi dapat dipahami sebagai perspektif yang mempersepsikan elemen positif dan negatif yang tersimpan di sepanjang dimensi tunggal. Sedangkan, perspektif sikap dua dimensi dapat dipahami sebagai perspektif yang merasakan elemen positif dan negatif sebagai disimpan di sepanjang dimensi yang terpisah.

Menurut perspektif sikap satu dimensi ini, elemen positif dan negatif disimpan dalam memori di ujung berlawanan dari satu dimensi, dan orang cenderung mengalami salah satu ujung dimensi atau lokasi di antaranya. Pandangan satu dimensi ini ditentang oleh perspektif sikap dua dimensi, yang menunjukkan bahwa elemen positif dan negatif disimpan di sepanjang dua dimensi yang terpisah. Satu dimensi mencerminkan apakah sikap memiliki sedikit atau banyak elemen positif, dan dimensi lain mencerminkan apakah sikap memiliki sedikit atau banyak elemen negatif. Pandangan ini mengusulkan bahwa orang dapat memiliki kombinasi positif atau negatif dalam sikap mereka. Konsisten dengan pandangan satu dimensi, sikap dapat terdiri dari sedikit elemen positif dan banyak elemen negatif, sedikit negatif dan banyak positif, atau sedikit positif dan sedikit negatif (yaitu, posisi netral).

Berlawanan dengan pandangan satu dimensi, sikap kadang-kadang dapat memasukkan banyak elemen positif dan banyak elemen negatif, yang mengarah pada ambivalensi sikap. Perspektif dua dimensi

secara eksplisit memungkinkan ambivalensi ini terjadi, sedangkan perspektif satu dimensi tidak.

Selanjutnya, sikap juga digambarkan di dalam Kurikulum 2013. Kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, sedangkan sikap sosial berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, lalu sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kosasih (2014) menegaskan bahwa dalam kurikulum 2013, guru diharapkan mampu memunculkan KI-1 dan KI-2 melalui KI-3 dan KI-4 dalam pembelajaran secara tidak langsung. Dengan begitu, kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dipenuhi oleh peserta didik.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Di dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa “pada Kurikulum 2013, untuk semua mata pelajaran terdapat Kompetensi Inti (KI) sebagai pengganti Standar Kompetensi (SK). Pengembangan Standar Isi terdapat pada domain afektif, yang semula hanya sikap sosial, dikembangkan/ditambah dengan sikap spiritual. Secara rinci setiap mata pelajaran terdapat empat Kompetensi Inti, dan setiap Kompetensi Inti memiliki sebutan yaitu; Kompetensi Inti 1 (KI-1) sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) sikap sosial, Kompetensi Inti 3 (KI-3) pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) keterampilan.” Lihat juga Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pasal 6 Ayat 1 s.d 4.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Perubahan sikap

Sebagaimana penjelasan di atas, sikap mengacu pada seperangkat emosi, keyakinan, dan perilaku terhadap objek, orang, benda, atau peristiwa tertentu. Sikap dapat berubah dan dapat dibentuk. Perubahan sikap mengacu pada perubahan yang terjadi, dari tidak memiliki sikap terhadap suatu objek, menjadi memiliki beberapa sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut.

Dengan mempertimbangkan pengertian tersebut maka secara sederhana istilah pembentukan sikap mengacu kepada pembentukan seperangkat emosi, keyakinan, dan perilaku terhadap objek dari bentuk awalnya ke bentuk lain yang diharapkan, dari tidak memiliki sikap terhadap suatu objek, menjadi memiliki beberapa sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut.

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya.¹⁹⁸

Perubahan sikap terjadi apabila informasi yang bersifat persuasif dipahami dan diterima oleh penerima informasi-informasi ini kemudian

¹⁹⁸ Sarwono Sarlito dan Meinarno Eko, *Psikologi sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengendap dan disetujui oleh penerima informasi. Strategi pengubahsikap lewat komunikasi dan persuasi ini terjadi dengan memanipulasi berbagai variabel yang mempengaruhinya.

Sikap sering kali merupakan hasil dari pengalaman atau didikan, dan sikap dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku. Pembentukan sikap terjadi pada diri seseorang melalui berbagai macam cara. Sikap dan perilaku mulai terbentuk pada hari seseorang dilahirkan dan lingkungan adalah stimulus utama dari mana seseorang belajar.

Sikap juga dapat terbentuk dari pengkondisian klasik. Contohnya adalah seorang anak melihat orang tua mereka mengerutkan kening ketika mereka bertemu dengan seorang gembel. Tindakan ini dan rangsangan dari gembel membentuk asosiasi dalam pikiran anak dan mereka dapat mengembangkan sikap negatif umum tentang gembel.

Sikap terbentuk oleh adanya interaksi. Dalam interaksi itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu.¹⁹⁹ Menyadari akan beberapa faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.

¹⁹⁹ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaihalnya karakteristik afektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Target ialah objek, kegiatan, atau gagasan yang menjadi sasaran suatu sikap. Yang dimaksud dengan arah sikap ialah orientasi sikap yang dapat positif atau negatif. Sedangkan intensitas adalah derajat atau kekuatan sikap. Sikap terhadap suatu objek dapat sangat kuat, misalnya sangat senang pada karya-karya sastra atau sangat benci pada perjudian. Arah dan intensitas sikap itu dapat digambarkan sebagai suatu kontinum. Titik tengah kontinum tersebut membedakan arah positif dan negatif, sedang jarak dari titik tengah menunjukkan intensitas sikap.

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yaitu lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadangkala sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadangkala sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah norma sosial.

Menurut *Theory of Reasoned Action*,²⁰⁰ di antara variabel sikap dan perilaku (tindakan) ada variabel yang mengantarainya yaitu maksud (disposisi). Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan didasari oleh

²⁰⁰ Icek Ajzen dan Martin Fishbein, Attitudinal and normative variables as predictors of specific behavior, *Journal of personality and Social Psychology* 27.1 (1973): 41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maksud tertentu. Teori ini menempatkan sikap di tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka dikatakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut *behavior belief*.

Di samping keyakinan pribadi (*behavior belief*), keyakinan kelompok (*group belief*) juga turut menentukan tindakan seseorang. Apabila orang tersebut yakin bahwa tindakannya itu akan disetujui oleh kelompoknya atau lingkungan sosialnya, maka dia akan melakukannya. Sebaliknya jika ia yakin bahwa lingkungan sosialnya tidak akan mendukungnya maka ia tidak bermaksud melakukan tindakan tersebut. Menyadari akan kekompleksnya sikap seperti yang dikemukakan di atas, perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh bagaimana seharusnya sikap diajarkan. Bagaimana sikap dapat berubah atau diubah, dan bagaimana pula cara mengukur sikap.

d. Pembentukan sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

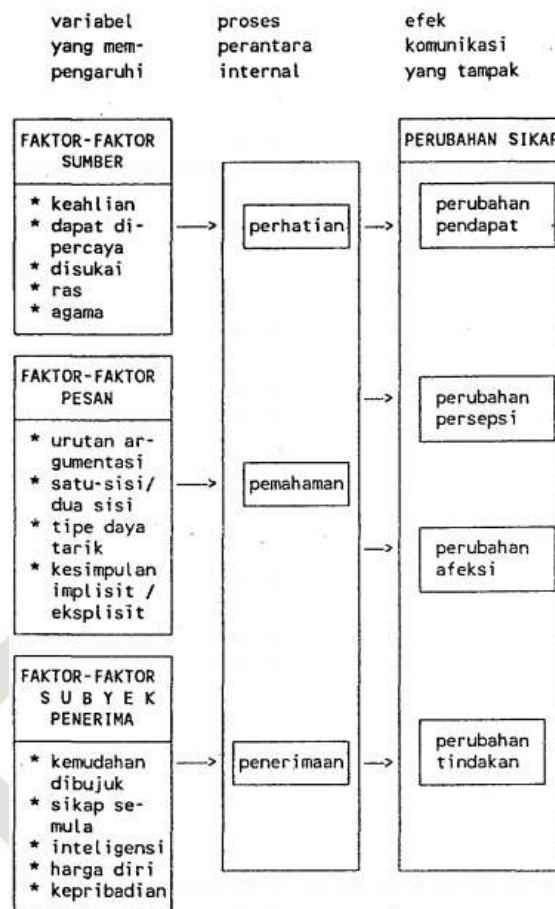
masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam.²⁰¹

Sikap dapat terbentuk melalui proses adopsi. Adopsi dapat dipahami dengan penyerapan secara bertahap terhadap stimulus yang berulang dan terus-menerus berbentuk kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa. Penyerapan secara bertahap tertanam ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya sikap. b. Diferensiasi yaitu dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Dari objek tersebut, sikap dapat terbentuk dengan sendirinya c. Integrasi adalah pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal yang akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut, d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Faktor yang mempengaruhi dan proses pembentukan sikap dapat dilihat pada gambar berikut:

UIN SUSKA RIAU

²⁰¹ Umi Kulsum dan Moh. Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016) p.122.

Gambar 2.1 Faktor yang mempengaruhi dan proses pembentukan sikap



Sikap dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.²⁰² Tak ada pengalaman sama sekalidengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan.

Penghayatan membentuk sikap seseorang, tetapi apakah sikap itu positif atau negatif tergantung pada berbagai faktor yang lain. Untuk dapat menyadari dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus

²⁰² Darmiyati Zuchdi, Pembentukan Sikap, *Cakrawala Pedidikan Nomor 3, Tahun XIV*, November 1995.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui kesan yang kuat. Olehkarena itu, sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional terlibat dalam pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi ini sifatnya saling terkait dalam kehidupan seseorang.²⁰³

Dalam Pendidikan Kewiraan apabila kita ingin membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai kewiraan maka pengalaman pribadi tersebut kiranya perlu dimunculkan. Penayangan film-film yang menggambarkan perjuangan dalam merebut dan kemerdekaan kiranya merupakan salah satu alternatif untuk memberikan respon psikologis yang diharapkan menimbulkan penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa tersebut sehingga kemungkinan dapat terbentuk positif terhadapnya.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang-orang yang kita anggap penting dalam hidup kita misalnya orang tua, teman, dan guru/dosen, dapat mempengaruhi sikap kita. Kita cenderung bersikap sama dengan sikap orang-orang yang kita anggap penting bagi diri kita. Kecenderungan ini timbul karena adanya motivasi untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Kewiraan, interaksi guru dengan siswa, demikian juga interaksi sesama siswa sangat penting dalam pembentukan sikapnya. Apabila interaksi tersebut cukup bermakna, dalam arti para siswa dapat memperoleh hal-hal yang dibutuhkan, dan tidak terjadi pertentangan-pertentangan, maka diharapkan sikap positif terhadap materi kewiraan juga akan terbentuk.

²⁰³ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan guru dan siswa, siswa dan siswa, bahkan antaranggota masyarakat sekolah secara keseluruhan hendaknya diwarnai oleh rasa saling menghargai dan semangat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik. Hubungan yang tidak serasi yang penuh dengan konflik dan kecurigaan tidak mungkin membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai yang dikembangkan.

Di samping pengalaman pribadi, kebudayaan juga sangat berpengaruh pada pembentukan sikap.²⁰⁴ Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat ksatria dan penuh dedikasi dalam membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.

Di samping itu, media sosial juga dapat berpengaruh pada pembentukan sikap.²⁰⁵ Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media internet dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif, akan memberi dasar afektif dalam terbentuknya sikap. Dalam menanggapi berbagai informasi diperlukan sikap kritis.

Berdasarkan hal itu sikap kritis perlu dikembangkan lewat proses belajarmengajar. Strategi pemecahan masalah, lebih-lebih masalah yang

²⁰⁴ *Ibid.*

²⁰⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilematis, dapat memacu timbulnya kebiasaan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis inilah yang dapat membentuk kepribadian yang kuat, yang mampu melindungi diri dari pengaruh informasi yang bersifat negatif. Hal ini sangat relevan untuk pembentukan pribadi menghadapi arus globalisasi.

Literatur menunjukkan bahwa sikap dapat terbentuk dan berkembang karena dipengaruhi kebutuhan psikologis (landasan motivasi), interaksi sosial (landasan sosial), dan genetika (landasan biologis), meskipun gagasan terakhir ini tergolong baru dan masih kontroversial. Berikut ini dijelaskan apa yang dimaksud dengan tiga hal yang disebutkan di atas.

1) Landasan Emosional dari Sikap

Bagian penting dari sikap adalah pengaruh atau emosi yang terkait dengan sikap. Pada tingkat yang sangat dasar, kita tahu apakah kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu atau menemukan ide yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya, kita mungkin mengatakan bahwa kita mengetahui sesuatu "dalam hati kita" atau memiliki "firasat". Dalam kasus seperti itu, sikap kita telah terbentuk melalui emosi kita, bukan melalui logika atau pemikiran. Hal ini dapat terjadi melalui (a) reaksi sensorik, (b) nilai, (c) pengkondisian operan/instrumental, (d) pengkondisian klasik, (e) generalisasi semantik, (f) pengkondisian evaluatif, atau (g) ekspour.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) *Reaksi Sensorik*

Setiap pengalaman langsung dengan suatu objek melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, atau sentuhan akan menyebabkan reaksi evaluatif langsung. Kami ahli dalam mengetahui apakah kami menemukan pengalaman indrawi tertentu menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya, segera setelah mencicipi jenis permen baru, Anda tahu apakah Anda suka atau tidak. Hal ini juga berlaku untuk pengalaman estetis, seperti mengagumi warna atau komposisi sebuah karya seni. Kami membentuk sikap tentang objek segera setelah mengalaminya.

b) *Nilai*

Beberapa sikap terbentuk dari sistem kepercayaan kita yang lebih besar. Kita mungkin memiliki sikap tertentu karena sikap itu memvalidasi nilai-nilai dasar kita. Banyak sikap berasal dari keyakinan agama atau moral. Misalnya, bagi banyak orang sikap mereka tentang aborsi, pengendalian kelahiran, pernikahan sesama jenis, dan hukuman mati mengikuti keyakinan moral atau agama mereka dan merupakan masalah yang sangat emosional bagi mereka.

c) *Pengkondisian operan/instrumental*

Pengkondisian operan atau instrumental adalah ketika suatu sikap terbentuk karena telah diperkuat melalui hadiah atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengalaman yang menyenangkan atau dikecilkan melalui hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Misalnya, orang tua mungkin memuji seorang remaja karena membantu program sepulang sekolah dengan anak-anak kecil. Akibatnya, remaja dapat mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan sukarela. Demikian pula, banyak orang menemukan bahwa brokoli memiliki rasa yang buruk, sehingga mereka tidak menyukai brokoli karena rasanya yang menyiksa.

d) *Pengkondisian klasik*

Pengkondisian klasik atau Pavlovian terjadi ketika stimulus baru datang untuk menimbulkan reaksi emosional karena hubungannya dengan stimulus yang sudah menimbulkan respons emosional. Fisiolog Rusia Ivan Pavlov mengambil anjing, yang secara alami mengeluarkan air liur untuk bubuk daging, dan melatih mereka untuk mengeluarkan air liur pada suara bel dengan terus membunyikan bel saat bubuk daging disajikan.

Pada manusia, beberapa sikap kita telah dikondisikan dengan cara yang hampir sama. Misalnya, beberapa orang memiliki sikap negatif terhadap kata-kata “kotor”. Memikirkan kata tabu saja akan membuat sebagian orang tersipu malu. Kata-kata itu sendiri telah menimbulkan reaksi emosional karena penggunaannya tidak disukai dalam budaya kita di sebagian besar konteks.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e) *Generalisasi semantik*

Kita tidak hanya dapat dikondisikan pada stimulus tertentu, tetapi pengkondisian awal ini dapat menggeneralisasi atau menyebar ke stimulus serupa. Misalnya, bel yang nadanya lebih tinggi atau lebih rendah dari suara asli yang dikondisikan dapat menimbulkan reaksi yang sama. Pada manusia, pengkondisian awal dapat menyebar bahkan ke kata-kata atau konsep yang mirip dengan stimulus aslinya. Akibatnya, kita dapat membentuk sikap tentang suatu objek atau ide tanpa harus berhubungan langsung dengannya.

Ketika generalisasi semacam ini terjadi, prosesnya disebut generalisasi semantik. Misalnya, subjek manusia yang telah dikondisikan dengan suara lonceng mungkin juga menunjukkan respons terhadap pemandangan lonceng atau dengan kata bel yang diucapkan. Generalisasi semantik dapat menjelaskan pembentukan sikap, seperti prasangka, di mana orang telah membentuk sikap tanpa kontak langsung dengan objek sikap itu.

f) *Pengkondisian evaluatif*

Suatu objek tidak perlu secara langsung menyebabkan kita merasa menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi kita untuk membentuk suatu sikap. Pengkondisian evaluatif terjadi ketika kita membentuk sikap terhadap suatu objek atau orang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena keterpaparan kita terhadapnya bertepatan dengan emosi positif atau negatif. Misalnya, pasangan mungkin merasa positif terhadap lagu tertentu yang diputar di radio selama kencan pertama mereka. Sikap positif mereka terhadap lagu tersebut adalah hasil dari hubungannya dengan pengalaman bahagia berkencan.

g) *Eksposur*

Akhirnya, ketika kita melihat objek atau orang yang sama berulang-ulang, umumnya kita akan membentuk sikap positif terhadap objek atau orang tersebut. Hal ini berlaku untuk objek atau orang yang kita rasa netral atau positif, selama kita tidak terlalu terpapar padanya. Misalnya, banyak gaya pakaian populer yang pada awalnya tampak aneh, tetapi kemudian ketika kita melihat lebih banyak dari mereka, kita mungkin akan menerima dan bahkan menyukainya.

2) Landasan perilaku dari Sikap

Terkadang kita membentuk sikap dari tindakan kita. Hal ini dapat terjadi jika kita melakukan sesuatu sebelum kita memiliki sikap (misalnya, pergi ke pembukaan seni dari seniman yang tidak dikenal), ketika kita tidak yakin dengan sikap kita (misalnya, pergi dengan seorang teman ke rapat umum politik), atau ketika kita sedang tidak memikirkan apa yang kita lakukan (bernyanyi tanpa berpikir bersama dengan stasiun radio yang acak). Artinya, ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalanya hanya melalui gerakan saja bisa menyebabkan kita membentuk sikap yang konsisten dengan tindakan tersebut. Pada contoh-contoh sebelumnya, orang bisa jadi membenci artis baru, mendukung perdagangan bebas, atau menyukai musik klasik karena tindakan mereka telah mengarahkan mereka untuk terlibat dalam perilaku tersebut, yang kemudian mengarah pada pembentukan sikap. Setidaknya ada empat baris bukti yang menjelaskan bagaimana sikap dapat terbentuk dari tindakan.

Pertama, teori persepsi diri menunjukkan bahwa kita melihat perilaku kita dan mengetahui sikap kita berdasarkan apa yang telah kita lakukan atau lakukan. Kedua, teori disonansi kognitif menunjukkan bahwa kita berjuang untuk konsistensi antara sikap kita dan tindakan kita dan ketika keduanya tidak cocok, kita dapat membentuk sikap baru untuk bertepatan dengan tindakan masa lalu kita.

Ketiga, bukti penelitian yang menggunakan hipotesis umpan balik wajah menemukan bahwa menahan otot-otot wajah kita dalam pose emosi akan menyebabkan kita mengalami emosi itu, yang kemudian dapat mewarnai opini kita. Misalnya, peserta yang melihat kartun yang tidak terlalu lucu sambil memegang pena di gigi mereka—pose yang mengaktifkan otot-otot yang sama yang terlibat dalam tersenyum—menilai kartun itu lebih lucu daripada subjek yang berpose dengan pena di mulut mereka, yang mengaktifkan hal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sama. otot yang terlibat dalam mengerutkan kening. Akibatnya, orang dapat mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap objek netral setelah masing-masing menggerakkan otot wajah mereka menjadi senyum atau cemberut.

Akhirnya, bermain peran, seperti improvisasi argumen persuasif, memberikan kesaksian pribadi, mengambil perspektif orang lain, atau bahkan bermain-akting, adalah semua cara tambahan yang dapat dilakukan orang untuk membentuk sikap berdasarkan perilaku mereka. Misalnya, dalam sebuah penelitian awal, wanita perokok berat berpartisipasi dalam drama yang dipentaskan secara rumit di mana mereka memainkan peran seorang wanita yang sekarat karena kanker paru-paru. Dua minggu kemudian, para wanita ini lebih sedikit merokok dan memiliki sikap yang kurang positif terhadap merokok dibandingkan wanita yang tidak pernah melalui prosedur permainan peran ini.

3) Landasan kognitif dari Sikap

Landasan kognitif dari sikap, yang bisa disebut keyakinan, berasal dari pengalaman langsung dengan dunia atau melalui pemikiran tentang dunia. Berpikir tentang dunia mencakup segala jenis pemrosesan informasi aktif, seperti berunding, bertanya-tanya, membayangkan, dan merenungkan, serta melalui kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jika Anda percaya bahwa serangga itu kotor dan menjijikkan, maka Anda mungkin akan memiliki sikap bahwa serangga bukanlah makanan. Namun, jika Anda membaca bahwa belalang dan serangga lain dengan senang hati dimakan di beberapa budaya, maka Anda mungkin akan percaya bahwa belalang mungkin tidak terlalu buruk. Sikap Anda di sini berasal dari pemikiran tentang fakta-fakta baru yang Anda baca.

Selain itu, jika Pusat Nasional untuk Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mengatakan bahwa paparan sinar ultraviolet adalah faktor lingkungan paling penting yang terlibat dalam pembentukan kanker kulit, dan Anda percaya bahwa CDC adalah ahli yang dapat dipercaya, maka Anda mungkin secara logis beralasan. bahwa paparan sinar matahari yang berlebihan bukanlah hal yang sehat. Di sini sikap Anda berasal dari penalaran logis tentang dunia.

Misalkan Anda tidak tahu bagaimana perasaan Anda tentang suatu topik sampai Anda dipaksa untuk menulis esai untuk kelas menulis. Ini juga akan menjadi contoh pembentukan sikap melalui kognisi, dalam hal ini mengatur pikiran Anda dalam persiapan untuk menulis esai yang koheren.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Azwar mengatakan terdapat enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pada seseorang, yaitu:²⁰⁶

1) Pengalaman pribadi

Apa yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Pengalaman pribadi tersebut akan menjadi dasar pembentukan sikap apabila mempunyai kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi gerak-tindak dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara

²⁰⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pengetahuan, 2007).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang kuat yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula bertahan lama. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari emosi adalah prasangka. Misalnya prasangka rasialis dalam bentuk perusakan toko-toko milik Cina, dan penjarahan yang pernah terjadi. Hal ini terjadi karena didasari oleh faktor emosi yang berawal dari frustrasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketidakberdayaan menyamai atau melawan dominasi orang Cina di bidang ekonomi.

Menurut Sarwono, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap adalah sebagai berikut:²⁰⁷

1) Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri contohnya adalah faktor pilihan. Individu tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi. Maka dari itu, individu mau tidak mau harus memilih rangsangan mana yang harus didekati ataupun di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan atau motif-motif yang terdapat di dalam diri individu tersebut. Keharusan untuk memilih membuat individu menyusun sikap positif terhadap satu hal dan sikap negatif terhadap hal lainnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang menentukan sikap individu yang berasal dari luar diri individu, yaitu:

- a) Sifat objek dari sikap itu sendiri
- b) Kewibawaan atau cara dalam penyampaian sikap
- c) Sifat orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut

²⁰⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap
- e) Situasi pada saat sikap tersebut dibentuk

Gerungan mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:²⁰⁸

1) Faktor Internal

Proses pengamatan dan penangkapan manusia selalu melibatkan pilihan di antara banyak rangsangan objektif dari luar yang kemudian diperhatikan dan diartikan lebih mendalam oleh manusia. Pilihan tersebut juga berhubungan erat dengan motif dan sikap yang bekerja di dalam diri manusia pada saat terjadinya rangsangan dari suatu objek. Selektivitas dalam pengamatan selalu terjadi dikarenakan manusia tidak dapat memperhatikan rangsangan secara keseluruhan.

2) Faktor Eksternal

Proses pembentukan dan perubahan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga faktor dari luar atau faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah sifat, isi pandangan baru yang dikemukakan, siapa yang mengemukakan pandangan baru, siapa yang mendukung pandangan baru itu, bagaimana cara penyampaian, serta dalam situasi bagaimana sikap baru

²⁰⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut dibicarakan, apakah pada saat situasi interaksi kelompok, atau pada saat situasi sendirian.

3) Interaksi Kelompok

Seseorang akan memiliki kelompok-kelompok tertentu dalam perkembangannya. Keluarga akan menjadi kelompok pertama dimana manusia memiliki hubungan batin dikarenakan norma-norma, nilai-nilai kehidupan, serta sikap-sikap manusia terhadap berbagai macam hal terbentuk dalam keluarga sesuai dengan pribadi keluarga. Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami proses sosialisasi di luar lingkungan keluarga. Seseorang akan memperoleh nilai-nilai dan norma baru yang kemudian dapat mempengaruhi sikap seseorang.

4) Shifting of Reference-group

Sikap seseorang akan berubah dikarenakan adanya kelompok atau lingkungan baru dimana kelompok baru tersebut memiliki nilai dan norma yang beda dari reference group yang dimiliki. Seseorang dapat bersikap berbeda pada situasi yang berbeda antara shifting group (keluarga) dan member group (kelompok baru).

5) Situasi Kontak antar Kelompok

Seseorang akan mengalami perubahan sikap jika melakukan kontak antar dua kelompok atau lebih yang berbeda dengan situasi dimana individu terlibat secara aktif untuk ikut serta dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

interaksi untuk waktu yang cukup lama. Hal inilah yang akan mempengaruhi perubahan individu untuk berpendapat dan mengambil tindakan.

6) Komunikasi Sepihak

Yang dimaksud komunikasi sepihak adalah keadaan dimana komunikasi dapat mempengaruhi sikap manusia, ada keadaan yang tidak dapat mempengaruhi sikap, serta ada pula keadaan yang memberikan pengaruh sebaliknya dari yang dikehendaki semula.

g. Pembentukan sikap menurut Islam

Rasulullah SAW telah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam adalah cara yang paling ampuh untuk membentuk sikap. Hal ini telah terbukti dengan terbentuknya sikap sosial dan religius yang baik pada para sahabat. Berlandaskan hal itu, maka menginternalisasikan nilai-nilai Islam sebagai salah satu cara untuk pembentukan sikap merupakan hal yang paling utama.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan sikap pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim. Dengan adanya sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam maka kepribadian muslim akan terbentuk dengan sendirinya. Walaupun tujuan akhirnya adalah kepribadian muslim, namun tahap awal yang harus dilakukan adalah pembentukan sikap. Memahami tentang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepribadian muslim akan membantu dalam proses pembentukan sikap. Berikut ini dijelaskan tentang kepribadian muslim.

Dalam perspektif Islam, pemahaman yang benar tentang makna kepribadian Islami harus mengacu kepada konsepsi Islam tentang manusia. Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat fisik-materi dan non fisik-non materi. Karenanya manusia merupakan makhluk dwi dimensi. Dimensi fisik-materi manusia adalah *al-Jism* dan dimensi non fisik-non materi adalah *al-Ruh*.²⁰⁹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi yang siap dibentuk menjadi kepribadian yang Islami. Hal ini berarti potensi manusia tersebut baik yang bersifat materi dan non materi bisa dikembangkan dengan faktor ajar atau dengan proses latihan dan pendidikan. Adapun aspek-aspek kepribadian seseorang dapat diklasifikasikan sebagai aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang tampak dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara dan sebagainya. Aspek-aspek Kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat atau ketahuan dari luar. Aspek-aspek keruhanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak.²¹⁰

²⁰⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 82.

²¹⁰ Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 102.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal yang senada dengan pendapat di atas Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin menambahkan bahwa dimensi materi manusia (*al-Jism*) memiliki: *Pertama*, daya-daya fisik atau jasmani seperti mendengar, melihat, merasa, mencium dan sebagainya. *Kedua*, daya gerak seperti kemampuan untuk menggerakkan tangan, kepala, kaki dan sebagainya dan kemampuan untuk berpindah tempat. Sementara itu dimensi non-materi (*al-Ruh*) memiliki: *Pertama*, daya berfikir atau kemampuan melakukan penalaran yang disebut *al-Aql* yang berpusat di kepala, *Kedua*, daya merasa dan memahami yang disebut *al-Qalb* yang berpusat di dada, dan *Ketiga*, daya jiwa yang disebut *al-Nafs* dan berpusat di perut.²¹¹

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa aspek kepribadian Muslim terdiri atas aspek materi atau fisik dan non materi atau non fisik. kedua aspek ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan kedua aspek tersebut akan melahirkan nilai-nilai yang dapat meresap ke dalam kepribadian seseorang dan telah menjadi bagian yang mendarah daging dalam kepribadian, serta mengarahkan dan memberi corak pada seluruh kehidupan seseorang. Bagi orang-orang yang beragama, aspek aspek ini menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek ini memberi warna bagi kualitas kepribadian seorang Muslim secara keseluruhan.

²¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepribadian Muslim sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Aspek kepribadian Muslim terdiri atas aspek materi atau fisik dan non materi atau non fisik. kedua aspek ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan kedua aspek tersebut akan melahirkan nilai-nilai yang dapat meresap ke dalam kepribadian seseorang dan telah menjadi bagian yang mendarah daging dalam kepribadian, serta mengarahkan dan memberi corak pada seluruh kehidupan seseorang.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, yaitu: Pertama, faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Kedua, faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri. Ketiga, faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah. Keempat, faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris. Kelima, faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.

Proses pendidikan dalam membentuk kepribadian Muslim yang sebenarnya harus diawali dengan proses *Tazkiyah al-Nafs*, yaitu proses pensucian diri dan hati manusia dari segala kotoran, penyakit, dan sebagainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karakter dasar atau natur *al-Ruh* adalah suci dan cenderung pada dimensi spritualitas, sebab ia memang berasal dari alam suci yang Maha Tinggi (alam *Ilahiyah*). Sedangkan karakter dasar *al-Jism* adalah rendah dan cenderung pada materi, sebab ia berasal dari alam yang rendah.²¹²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hijr ayat 29 sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemahan: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Dari ayat di atas perlu digaris bawahi adalah kata “*wa nafakhtu fih min ruhi*”. dapat dipahami bahwa ruh yang dimiliki manusia adalah berasal dari Allah SWT, dengan konsekuensi *al-Ruh* akan kembali kepada Allah di saat ruh berpisah dari *al-Jism* manusia. Selanjutnya dapat dilihat ayat dalam surat al-An’am ayat 2 berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ مَمْتَرُونَ

²¹² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terjemahan: “Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”

Ayat ini menjelaskan bahwa *al-Jism* yang dimiliki oleh manusia berasal dari tanah, yaitu tempat yang rendah dan identik dengan kotor dalam pemahaman manusia.

Ali Syari’ati sebagaimana dikutip oleh Ramayulis senada dengan pendapat Al Rasyidin di atas menjelaskan bahwa ruh yang ditiupkan kepada manusia adalah *The Spirit Of God (Ruh Ilahi)*. Ruh ini bersifat metafisis dan dinamis. Dengan sifatnya yang dinamis memungkinkan manusia meraih derajat setinggi-tingginya, atau menjerumuskannya pada derajat yang serendah-rendahnya. Manusia memiliki kehendak bebas (*The Freedom Of Will*) untuk mendekatkan diri ke kutub “ruh ilahi” atau ke kutub “tanah”.²¹³

Dari keterangan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan kepribadian Muslim dengan aspek *al-Jism* dan *al-Ruh* membutuhkan tenaga-tenaga atau daya untuk mengaktualisasikan kepribadian Muslim tersebut. Adapun tenaga-tenaga kepribadian tersebut adalah tenaga-tenaga kejasmanian, meliputi tenaga-tenaga yang bersumber dari tubuh, misalnya tenaga-tenaga yang bersumber dari kelenjar-kelenjar, peredaran darah, alat-

²¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alat pernafasan, syaraf dan sejenisnya. Tenaga-tenaga kejiwaan, terdiri dari karsa, rasa dan cipta. Tenaga-tenaga kejiwaan juga terdiri atas syahwat, *ghadab* dan tenaga keruhanian yang luhur. Tenaga ini disebut dengan *Qalbu*.²¹⁴ Tenaga kepribadian tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek kejasmanian dan pada batas-batas tertentu mempengaruhi aspek-aspek kejiwaan dan kepribadian.

Dalam menerapkan tenaga-tenaga tersebut di atas, *al-Ruh* membutuhkan *al-Jism* sehingga lahir dan muncul tingkah laku. Dari sisi ini dapat dinyatakan bahwa *al-Jism* merupakan wahana bagi *al-Ruh* untuk mengaktualisasikan seluruh keinginan atau kehendaknya. Aktualisasi daya-daya *al-Ruh* yakni *nafs*, *qalb*, dan *'aql* merupakan citra kepribadian seseorang. Wujud nyata aktualisasi tersebut adalah pola pikir (*mafahim*), pola rasa (*Zawq*), pola tingkah laku (*'amal*) dan pola *'ibadah* yang dapat dikarakteristikan secara konsisten dilakukan seseorang. Karenanya, dari sisi ini, *al-Ruh* memiliki peran sangat menentukan dalam membentuk kepribadian; *al-Ruh* lah yang mengarahkan manusia untuk memilih dan melakukan suatu perilaku dan tindakan. Melalui *al-'Aql*, *al-Ruh* memberi daya dan mendorong manusia untuk melakukan penalaran dan pemahaman, *al-Nafs* untuk mengatur dan

²¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 69-71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengendalikan diri, dan *al-Qalb* untuk melakukan dan meraih pencerahan diri.²¹⁵

Dengan demikian, tenaga dalam pembentukan kepribadian Muslim *al-Jism* dan *al-Ruh* dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. *al-Ruh* tidak dapat diwujudkan tanpa adanya *al-Jism*, sehingga memunculkan tingkah laku. Kualitas suatu perilaku manusia sangat bergantung kepada unsur-unsur yang membentuk kepribadiannya. Ketika *al-Ruh* cenderung mengikatkan diri dan terperangkap oleh alam materi, maka tingkah laku yang ditampilkan seseorang adalah tingkah laku yang rendah. Sebaliknya, jika *al-Ruh* cenderung dan berorientasi pada naturnya, maka perilaku yang ditampilkan adalah tingkah laku yang mulia.

Kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor pembawaan, yaitu potensi yang dibawa seseorang sejak lahir, baik dalam bentuk fisik dan non fisik. *Kedua*, faktor lingkungan yaitu segala sesuatu di luar potensi yang dibawa sejak lahir.²¹⁶

Potensi bawaan manusia adalah potensi yang memerlukan pendidikan dan pembiasaan, membiarkan potensi bawaan tumbuh secara alamiah tanpa bantuan pendidikan sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan

²¹⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 81-82.

²¹⁶ Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebenaran. Menurut Ali Syari'ati, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, yaitu:

- 1) Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
- 2) Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
- 3) Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
- 4) Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
- 5) Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.²¹⁷

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor individu sangat mempengaruhi faktor masyarakat pada umumnya. Ibu dan ayah ataupun keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian yang Islami. Pembentukan kepribadian Muslim dari setiap individu akan membangun suatu bentuk kepribadian *ummah* dalam suatu komunitas masyarakat yang berkepribadian Islami.

Menurut Marcel A. Boesard, ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi kepribadian seseorang: *Pertama*, adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban pokok yang harus dilaksanakan seorang Muslim. *Kedua*, praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti.

²¹⁷ Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 63-64.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, konsep Alquran tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang.²¹⁸

Hal yang sama dengan ungkapan di atas menurut al-Nabhani sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang itu dilatari oleh dua faktor utama. *Pertama*, persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berfikirnya terhadap suatu fakta. *Kedua*, Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta. Faktor pertama berhubungan dengan aktivitas intelektual atau penalaran terhadap fakta, dan faktor kedua berkaitan dengan sikap jiwa manusia, yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya, yang dicirikan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu.²¹⁹

Dengan demikian, jelas bahwa kepribadian Muslim itu dipengaruhi oleh faktor dasar (potensi) manusia dan faktor ajar (lingkungan) yang melingkupinya, terutama ajaran agama Islam.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *Homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *Homoreligious* artinya makhluk yang beragama.²²⁰ Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa

²¹⁸ H.M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

²¹⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 81-82.

²²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Pandangan ini bersumber dari firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 172, yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".”

Kepribadian tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan memperhatikan semua aspek-aspek dan tenaga kepribadian, sehingga pembentukan kepribadian bisa berhasil dan terwujud. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian Muslim adalah sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Tazkiyah Al-Nafs

Dalam upaya membentuk pribadi-pribadi yang teguh pada *syahadah* primordialnya Rasulullah tidak langsung men-*ta'lim*, men-*Tarbiyah* men-*ta'dib* umatnya. Proses pendidikan yang dilalui beliau menjadi cermin baginya dalam mendidik umatnya. Dengan kejadian pembelahan dan pembersihan hati beliau, kemudian diisi dengan ilmu dan keimanan, seringkali beliau mengasingkan diri di gua hira dengan tujuan untuk mensucikan diri dan menghindar dari pengaruh negatif kemaksiatan. Tentunya semua itu bertujuan untuk proses *Tazkiyah al-Nafs* yang mengantarkan beliau pada kondisi siap untuk di-*ta'lim* di-*tarbiyah* dan di-*ta'dib* Allah SWT.²²¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan dalam membentuk kepribadian Muslim yang sebenarnya harus diawali dengan proses *Tazkiyah al-Nafs*, yaitu proses pensucian diri dan hati manusia dari segala kotoran, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian ilmu atau pendidikan dapat dilakukan dengan mudah, sebab manusia tersebut telah bersih dan sehat dari berbagai bentuk kotoran dan penyakit.

Dalam Islam *al-'Ilm* harus di-*ta'lim*, di-*tarbiyah* atau di-*ta'dib*kan ke dalam diri agar menjadi kepribadian seorang Muslim adalah *al-Nur* (cahaya, kebenaran, hidayah Allah). Agar *al-Nur*,

²²¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 86-87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Haq atau *al-Huda* tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seseorang Muslim sehingga terbentuk kepribadian Islami, maka *nafs*, *qalb*, *'aql* dan *jasad*-nya harus terlebih dahulu di-*tazkiyah* (dibersihkan atau disucikan). Sebab cahaya, kebenaran atau hidayah Allah SWT mustahil dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang pada kepribadian Islami, manakala *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *jasad*-nya masih kotor atau dicemari oleh dosa dan maksiat. Karenanya, langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian Islami (*takwin al-Syakhsiyah al-Islamiyah*) adalah pensucian (*tazkiyah*) ruh dan jasad dari berbagai sifat dan perilaku maksiat, baru kemudian pengisian *nafs*, *qalb*, dan *'aql* dengan keimanan dan *al-'ilm* (*'aqidah wa al-nur*).²²²

Berdasarkan keterangan di atas, langkah yang pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian Muslim adalah *Tazkiyah al-Nafs* yaitu pensucian diri dari segala kotoran dan kemaksiatan, karena ilmu Allah dilambangkan dengan *al-Nur* dan *al-Nur* Allah tidak akan dapat bersemi di hati dan diri manusia yang penuh dengan kemaksiatan.

2) Proses Pembiasaan

Pembiasaan ini dilakukan untuk melatih keterampilan aspek-aspek jasmaniah yang berkaitan dengan kecakapan berbuat

²²² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 87-88.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan mengucapkan sesuatu, misalnya pembiasaan shalat lima waktu yang dapat dikontrol, baik gerakan-gerakan maupun bacaan-bacaan yang dilakukan. Dengan pembiasaan, akan diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, misalnya anak akan melakukan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar. Jadi, tujuan utama dari pembiasaan ini adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai dengan baik.²²³

Dalam rangka pembiasaan, diperlukan alat-alat yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, antara lain:

- a) Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang segaris dan searah dengan maksud pembentukan, misalnya teladan, anjuran, perintah, latihan-latihan, hadiah-hadiah kompetisi dan sebagainya.
- b) Alat-alat tidak langsung, bersifat mencegah dan menekan hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan, misalnya koreksi dan pengawasan, larangan-larangan, hukuman dan sebagainya.²²⁴

Pembiasaan ini tepat dilakukan pada masa anak-anak (usia 0 – 2 tahun), masa kanak-kanak (2 – 7 tahun), separuh masa sekolah (7 – 13 tahun), dan seterusnya.²²⁵ Pada masa anak-anak

²²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 76.

²²⁴ Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 105.

²²⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kanak-kanak dibiasakan untuk hidup teratur dan senang kebersihan, sedangkan masa sekolah (intelektual) sudah dapat dibiasakan untuk shalat dan berpuasa.

3) Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat merupakan kelanjutan dari pembiasaan dan sebagian sudah dikenalkan pada tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Dengan pembentukan pengertian, apa yang sudah biasa dikerjakan dapat dipahami oleh si anak, dan dalam pembentukan pengertian ini seharusnya ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan. Misalnya rukun iman dan rukun Islam harus diajarkan dengan pengertian dan pemahaman, dengan menggunakan tenaga kejiwaan.²²⁶

Dengan pembentukan pengertian, sikap, dan minat akan diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Pengertian tentang pokok-pokok pembinaan dalam amalan jiwa serta sangkut pautnya dengan amalan jasmaniah. Pengertian ini meliputi nilai-nilai kesusilaan, tentang apa yang baik dan benar.
- b) Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian terhadap kejahatan, sehingga akan didapatkan sesuatu yang dapat

²²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 77.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendorong untuk mengerjakan amalan yang baik dan meninggalkan amalan yang jahat.

- c) Rasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan dan memperbesar minat kepada hal-hal yang baik, dan selanjutnya minat itu dapat mendorong pelaksanaan akan perbuatan yang telah dipahami.²²⁷

Ketiga hasil di atas akan menjurus ke arah keyakinan dengan sadar (bukan ikut-ikutan) terhadap pokok kepercayaan yang akan ditanamkan dalam pembentukan keruhanian yang luhur. Alat-alat yang dipakai dalam tahapan pembiasaan masih dapat dipergunakan pada tahap ini, tetapi lebih ditekankan pada kesadaran sang anak itu sendiri.

Pada tahap kedua ini dititikberatkan pada perkembangan akal, minat, dan sikap (pendirian) dengan tiga jalur pembentukan, yaitu:

- a) Pembentukan formil, yaitu pembentukan yang dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berfikir yang baik, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian yang tepat).
- b) Pembentukan materil, yaitu pembentukan yang berkenaan dengan pemberian ilmu pengetahuan, misalnya, ilmu-ilmu duniawi, ilmu-ilmu kesusilaan, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya.

²²⁷ Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 106-107.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Pembentukan intensil, yaitu pembentukan yang berupa pengarahan. Dalam pendidikan Islam pengarahan itu sudah jelas, yaitu kearah terbentuknya kepribadian Muslim.²²⁸

Pembentukan pengertian, sikap dan minat ini dilaksanakan pada masa sekolah (umur 7-13 tahun), masa remaja (umur 13-21 tahun), masa permulaan dewasa (umur 21 tahun), dan seterusnya. Anak-anak biasanya sanggup menerima pengertian terutama yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaannya pada level pertama. Pengetahuan keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan, dan kesusilaan dapat dipahami secara berangsur-angsur. Semua ini akan membantu dalam perkembangan kepribadian seseorang di masa dewasa.

4) Pembentukan Keruhanian yang Luhur

Pembentukan keruhanian yang luhur ini dilakukan dengan menggunakan tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan yang lain sebagai tambahan. Dengan pembentukan keruhanian yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini, segala yang ada dalam pikiran seseorang yang dipilih dan diputuskannya, serta yang dilakukannya, adalah berdasarkan keinsafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

²²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 77.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahap ini proses yang ada tepat disebutkan dengan “pendidikan diri sendiri” Budi menjadi tenaga yang sangat diperlukan dalam pembentukan tahap ini. Budi yang dapat bekerja dengan baik akan mengarahkan akal dan menekan tenaga-tenaga yang lebih rendah. Apabila budi seseorang bekerja dengan baik maka hasil yang akan diperoleh adalah kepribadian yang sempurna.

Masa yang tepat untuk pembentukan kepribadian keruhanian yang luhur adalah masa dewasa sampai pada masa kesempurnaan. Sesuatu yang dapat ditanamkan pada masa ini adalah kepercayaan yang terdiri dari rukun iman yang enam, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

h. Berbagai Model Pembentukan Sikap

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.²²⁹ Kata ”model” diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau *pettern* (pola).

²²⁹ Anugrah Putra Eko dkk., Pemodelan Dan Simulasi Antrian Pendaftaran Driver Baru GENEK Di Sidoarjo, *Majalah Ilmiah UNIKOM* 17.1 (2019): 13-18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.²³⁰

Penggunaan istilah “Model” biasa lebih dikenal dunia fashion. Sebenarnya, dalam pembelajaran istilah “Model” juga banyak dipergunakan. Karena model dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas. Abimanyu dkk. menyatakan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuai kegiatan.²³¹ Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.²³² Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Menurut Deutsh, model dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, mempunyai empat (4) fungsi. Pertama, fungsi mengorganisasikan. Artinya, model membantu kita mengorganisasikan sesuatu hal dengan cara mengurut. urutkan serta mengaitkan satu bagian/sistem dengan bagian sistem lainnya,

²³⁰ Muhamad Sabirin, Representasi dalam pembelajaran matematika, *Jurnal Pendidikan Matematika* 1.2 (2014): 33-44.

²³¹ Nursaini Sinaga, Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui Teknik Supervisi Akademik, *Jurnal Tematik* 10.1.

²³² Puji Nurhayati, *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Materi Spldv Di Kelas Viiiic Mts Al Asror Patemon Tahun 2015/2016*. Diss. Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga kita memperoleh gambaran yang menyeluruh, tidak sepotong-sepotong. Aspek lainnya dari fungsi pertama ini adalah, bahwa model memberikan gambaran umum tentang suatu hal dalam kondisi-kondisi tertentu. Kedua, model ini membantu menjelaskan. Meskipun model pada dasarnya tidak berisikan penjelasan, namun model membantu kita dalam menjelaskan tentang suatu hal melalui penyajian informasi yang sederhana. Tanpa model, informasi tentang suatu hal akan tampak rumit atau tidak jelas. Ketiga, fungsi “heuristik”. Artinya melalui model, kita akan dapat mengetahui sesuatu hal secara keseluruhan. Karena, model membantu kita dengan memberikan gambaran tentang komponen-komponen pokok dan sebuah proses atau sistem. Keempat, fungsi prediksi. Melalui model, kita dapat memperkirakan tentang hasil atau akibat yang akan dapat dicapai. Oleh karena itu, dalam dunia ilmiah model ini sangat penting, karena dapat dipergunakan sebagai dasar bagi para peneliti dalam.²³³

Model, teori dan konsep memang sama-sama memiliki fungsi untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa yang terjadi, dimana ada hubungan antara *variable* satu dengan yang lainnya. Namun salah satu perbedaan yang menonjol dari model dan teori adalah dari fungsinya, dimana teori memiliki fungsi heuristik dan model memiliki fungsi identifikasi, sedangkan konsep memiliki

²³³ Sasa Djuarsa Sendjaja, Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, XII 1 (2014): 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fungsi di bidang seperti linguistik, ilmu pengetahuan, filsafat dan lain-lain.

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari.²³⁴ Hal-hal diatas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan. Ada beberapa model pembelajaran afektif.

Pada dasarnya terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan pembelajaran sikap dan pengetahuan. Dalam hal ini, Dedeh Mardiah dan Djaswidi Al-Hamdani²³⁵ menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat menyediakan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk mampu mengimplikasikan spiritual, mengelola emosi, memotivasi diri, serta membina hubungan dengan orang lain yaitu perilaku taat dalam melakssiswaan ajaran agama yang dianutnya, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bersikap toleransi dalam beribadah.

²³⁴ Nuraini Asriati, Membangun dan Mengembangkan pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan sikap siswa melalui pembelajaran afektif, *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8.1 (2010).

²³⁵ Dedeh Mardiah dan Djaswidi Al-Hamdani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integratide Reading And Composition Terhadap Perilaku Sosial Dan Spiritual Siswa*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 105-120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di samping itu, Habibu Rahman menemukan bahwa model pembelajaran *Model Pembelajaran Konsiderasi* juga dapat menumbuhkan sikap empati, rasa hormat, menjauhi sikap otoriter, menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan membedakan perilaku baik dan buruk.²³⁶ Selain itu, Sutarto dkk. menemukan bahwa model pembelajaran saintifik secara kuantitatif mampu mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dengan tingkat pencapaian masing-masing sebesar 88% dan 92%.²³⁷ Lebih jauh, model pembelajaran *Value Clarification*,²³⁸ *problem-based learning*,²³⁹ dan *self-regulated learning*²⁴⁰ juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sikap terintegrasi dengan pengetahuan.

Pembentukan sikap spiriual tidaklah melewati proses secara langsung, melainkan terlebih dahulu melalui rentang waktu yang panjang dan berkesinambungan. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak

²³⁶ Mhd Habibu Rahman, Implementasi Model Pembelajaran Konsiderasi Sebagai Upaya Pemanaman Karakter Anak Di RA Al-Washliyah Kisaran Kabupaten Asahan, *Jurnal Golden Age* 3.01 (2019): 37-49.

²³⁷ A. Jaedun Sutarto dan Nuryadin E. R, Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik untuk Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36.1 (2017): 44-56.

²³⁸ Siti Nurasih, Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique, *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2 (1), 2019, 84-92.

²³⁹ Heppy Okmarisa, Ayi Darmana, dan Retno Dwi Suyanti, Implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, *Jurnal Pendidikan Kimia* 8.2 (2016): 130-135.

²⁴⁰ I. Nyoman Doni Pramana, Anak Agung Gede Agung, dan Ni Nengah Madri Antari, Pengaruh Model Pembelajaran Self Regulated Learning (Srl) terhadap Sikap Spiritual dan Hasil Belajar PKn, *MIMBAR PGSD Undiksha* 3.1 (2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah: kematangan, keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan caraguru mengajar.²⁴¹

Merujuk pada pemikiran Nana Syaodih Sukmadinata akan dikemukakan beberapa model pembelajaran afektif yang populer dan banyak digunakan.²⁴²

1. Model Konsiderasi

Manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan, dan sibuk dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.²⁴³

Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi: (1) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, (2) meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (3) siswa

²⁴¹ H. Hasanah, I G Nurjaya, M Astika, Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa Sma Negeri 3 Singaraja, Jurnal Vo. 7 No: 2(2017), 2(diakses 13 Juli 2020)

²⁴² Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Kencana, 2017.

²⁴³ Hamzah, Hamzah. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Konsiderasi pada Siswa Kelas VII MTS Balangerasa Desa Bonto Tiro Kec. Rumbia Kab. Jeneponto*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menuliskan responsnya masing-masing, (4) siswa menganalisis respons siswa lain, (5) mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, (6) meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.²⁴⁴

2. Model pembentukan rasional

Dalam kehidupannya, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi, dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional, ada yang relatif dan ada yang absolut. Model pembentukan rasional (rational building model) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.²⁴⁵

Langkah-langkah pembelajaran rasional: (1) mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan, (2) menghimpun informasi tambahan, (3) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, (4) mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya, (5) mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

3. Klarifikasi nilai

²⁴⁴ Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016): 155-178.

²⁴⁵ Made Agus Dharmadi, Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pembudayaan Olahraga Satuan Pendidikan Formal Dan Nonformal, *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga Undiksha* 1.1 (2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, tidak. Klarifikasi nilai (value clarification model) merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (valuing process) dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan, agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai.

Langkah-langkah pembelajaran klasifikasi nilai: (1) pemilihan: para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) mengharagai pemilihan: siswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya, (3) berbuat: siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulangnya pada hal lainnya.²⁴⁶

4. Pengembangan moral kognitif

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif, yang berlangsung secara berangsur melalui tahap pra-konvensi, konvensi dan pasca konvensi. Model ini bertujuan membantu

²⁴⁶ Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016): 155-178.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif.²⁴⁷

Langkah-langkah pembelajaran moral kognitif: (1) menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai, (2) siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, (3) siswa diminta mendiskusikan/ menganalisis kebaikan dan kejelekannya, (4) siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, (5) siswa menerapkan tindakan dalam segi lain.²⁴⁸

5. Model nondirektif

Para siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan siswa dan berperan sebagai fasilitator/konselor dalam pengembangan kepribadian siswa. Penggunaan model ini bertujuan membantu siswa mengaktualisasikan dirinya.²⁴⁹

Langkah-langkah pembelajaran nondirektif: (1) menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas, (2) pengungkapan siswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan

²⁴⁷ Arif Rohman, *Inisiasi Kebijakan Menuju Penguatan Pendidikan Humanis-Religius*, FOUNDASIA 9.1 (2018).

²⁴⁸ *Ibid*

²⁴⁹ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016): 155-178.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah-masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi, (3) pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan, (4) perencanaan dan penentuan keputusan, siswa merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi, (5) integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif.

6. Model Pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan dilakukan oleh Watson dan Skinner. Dimana proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan oleh Watson menekankan kepada cara belajar sikap tertentu terhadap suatu objek. Sedangkan Skinner lebih menekankan pada proses peneguhan respon anak. Dimana setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

Pada suatu hari Watson melihat anak yang senang dengan tikus berbulu putih. Kemana pun anak itu pergi, ia selalu membawa tikus putih yang disenangnya. Watson ingin mengubah sikap senang terhadap tikus tersebut menjadi benci. Maka ketika si anak hendak memegang tikus berbulu putih itu, Watson memberi kejutan dengan suara keras hingga anak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut terkejut. Terus-menerus hal tersebut dilakukan. Ketika anak mendekati dan hendak membawa tikus itu, dimunculkan suara keras; anak semakin terkejut dan lama-kelamaan anak benar-benar menjadi takut dengan tikus putih peliharaannya. Jangankan mau membawa atau memegangnya, melihat saja ia menangis dan ketakutan. Mengapa anak berubah sikap positif terhadap tikus putih menjadi sikap negatif? Hal ini disebabkan kebiasaan (conditioning). Cara belajar sikap demikian menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek.²⁵⁰

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak disadari, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, peserta didik sering kali menerima perlakuan tidak mengenakan dari gurunya, seperti perilaku mengejek/ kekerasan/ perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut. Perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya pada gurunya sendiri, melainkan pada bidang studi yang diajarkannya. Untuk mengembalikan sikap positif bukanlah pekerjaan yang mudah. Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Proses pembentukan sikap melalui

²⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm. 278.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.²⁵¹

7. Model Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modelling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi dan proses mencontoh. Modeling merupakan proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Hal yang ditiru disini adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh yang menjadi idolanya. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang ialah keinginannya untuk meniru (imitasi).²⁵²

Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud modeling. Modeling ialah proses peniruan anak terhadap orang lain yang

²⁵¹ Siti Fatimah Kadir, Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan, *Al-Ta'dib* 8.2 (2015): 135-149.

²⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm. 278.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi idolanya atau yang dihormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan anak tersebut akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh. Namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal tersebut dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan. Dan dampak yang terjadi apabila kita tidak menjaga lingkungan. Proses pemahaman ini diperlukan agar sikap yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu nilai.

5. Konsep Kognitif, Afektif, dan Psikomotor dalam pendidikan

Kognitif berasal dari kata cognition persamaannya knowing yang berarti mengetahui. Kognitif dalam artian luas ialah perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya kognitif juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.²⁵³ Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris.²⁵⁴ Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁵⁵

Kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.²⁵⁶ Menurut Gagne, dalam Jamaris, kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.²⁵⁷ Pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya pengertian kognitif adalah kemampuan berfikir yang melibatkan

²⁵³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: IKAPI, 2016), hlm., 31

²⁵⁴ Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 579

²⁵⁵ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

²⁵⁶ Ramaikis Jawati, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II*, (Universitas Negeri Padang: Artikel Vol. I, No.1, April 2013, hlm., 253

²⁵⁷ Vera Heryanti, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)*, (Universitas Bengkulu: Artikel Vol. 2, No. 1, Desember 2014), hlm., 22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan yang berfokus penalaran dan pemecahan masalah menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional atau melibatkan akal.

Belajar bagi kehidupan manusia menjadi bagian yang sangat penting, karena manusia diciptakan sebagai pengelola dunia (khalifah fil ardi). Secara bertahap mereka akan mengalami fase pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman. Sebagai ilustrasi terdekat adalah bayi manusia yang dilahirkan, jika tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa yang lain, tidak belajar, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu mengembangkan naluri/intrinsik dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya tanpa pengaruh dari luar.²⁵⁸

Beberapa pendapat tentang pengertian belajar banyak disebutkan, diantaranya, Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam *Psikologi Pendidikan* bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).²⁵⁹ Lebih lanjut Piaget berpendapat seperti yang disadur Dimiyati dan Mudjiono bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan yang selalu

²⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 83.

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 84.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang. Pengetahuan dibangun atas dasar tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Sedangkan prosesnya didasarkan tiga fase, yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Fase eksplorasi mengarahkan siswa mempelajari gejala dengan bimbingan, fase pengenalan konsep adalah mengenalkan siswa akan konsep yang berhubungan dengan gejala, sedangkan fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.²⁶⁰

Uraian tersebut merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari siswa dan dari guru. Siswa secara langsung mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar berupa; keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam literatur. Proses belajar diamati dari perilaku belajar tentang sesuatu hal, proses ini dapat diamati secara tidak langsung, yaitu proses internal siswa tidak dapat diamati langsung, tetapi dapat dipahami oleh guru.²⁶¹

Sebagai upaya merancang, mengelola dan mengembangkan program pembelajaran dalam kegiatan mengajar, guru diharapkan mampu mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, diantaranya:

- a. Karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang ingin dicapai atau ditinggalkan sebagai hasil kegiatan.

²⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm.

²⁶¹ *Ibid.*, Hlm. 18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Karakteristik mata pelajaran/bidang studi, meliputi tujuan isi pelajaran, urutan, dan cara mempelajarinya.
- c. Karakteristik siswa, meliputi karakteristik prilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin dan yang lain.
- d. Karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaanya, pengalaman kependidikanya dan yang lain.

Hubungan faktor-faktor penentu tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peran guru dalam hal ini adalah tetap konsisten untuk mempertimbangkan faktor eksternal (diluar dari guru), faktor internal (dalam diri guru), sehingga teknik-teknik pembelajaran efektif dapat dilaksanakan.²⁶²

Pola pengajaran guru berkaitan erat dengan pilihan metode, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan meningkat.²⁶³ Sesuai yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa model adalah acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²⁶⁴ Keterkaitan dengan pembelajaran sesuai ungkapan Ngalm Purwanto dalam Psikologi Pendidikan yang mengutip pendapat Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang

²⁶² *Ibid.*, Hlm. 132

²⁶³ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, Hlm. 185

²⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, Hlm. 885

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁶⁵ Metode yang dimaksud didasarkan pada model pembelajaran yang dipakai, model pembelajaran dalam hal ini diartikan sebagai acuan proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan melalui pengalaman.

Keterlibatan langsung anak didik dalam proses edukatif menjadi pengalaman terarah yang diharapkan mengakar pada diri anak didik. Karena pengalaman memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok, inilah upaya untuk memberikan arah baru bagi tugas sekolah.²⁶⁶ Dengan demikian belajar merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif “by doing it”.²⁶⁷

Dalam penelitian ini teori pendidikan yang dijadikan landasan dalam adalah Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Konstruksionisme, dan Konektivisme. Hal ini dilandaskan kepada pandangan bahwa dalam mengembangkan suatu sistem pendidikan, teori Kognitivisme harus dijadikan sebagai pertimbangan²⁶⁸ karena tingkat kesukaran penggunaan satu sistem dapat mempengaruhi beban kerja otak

²⁶⁵ Ngalm Purwanto, *Op. Cit.*, Hlm. 84

²⁶⁶ John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, Penerbit Kepel Press, Yogyakarta, 2002, Hlm. 19

²⁶⁷ *Ibid.*, Hlm. 133-134

²⁶⁸ Njenga, James Kariuki. "Instructional design process in a web-based learning management system: design, implementation and evaluation issues." PhD diss., University of the Western Cape, 2005.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Kognitif) dalam memproses informasi.²⁶⁹ Sejalan dengan itu, temuan dari penelitian seperti²⁷⁰ menyatakan bahwa sistem pembelajaran pada era teknologi informasi harus mengandung unsur-unsur Konstruktivisme, Konstruksionisme, dan Konektivisme, khususnya konstruktivisme yang merupakan model pembelajaran paling populer digunakan dalam pendidikan saat ini.²⁷¹ Di samping itu, walaupun cenderung dikatakan sebagai teori belajar yang menganggap peserta belajar sebagai individu yang pasif,²⁷² teori belajar behaviorisme juga harus tetap dipertimbangkan dalam mendesain pembelajaran di era teknologi informasi.

a. Behaviorisme

Teori behaviorisme mengasumsikan bahwa pengetahuan ada di luar peserta didik.²⁷³ Hal ini berarti bahwa ada fakta dan kebenaran universal, yang tidak diketahui oleh pelajar, dan hanya pengajar yang tahu. Oleh karena itu, tugas pengajar adalah memaksakan kebenaran dan

²⁶⁹ De Jong, Ton. "Cognitive load theory, educational research, and instructional design: some food for thought." *Instructional science* 38, no. 2 (2010): 105-134. Lihat juga Hawlitschek, Anna, and Sven Joeckel. "Increasing the effectiveness of digital educational games: The effects of a learning instruction on students' learning, motivation and cognitive load." *Computers in Human Behavior* 72 (2017): 79-86.

²⁷⁰ Cooper, Peter A. "Paradigm shifts in designed instruction: From behaviorism to cognitivism to constructivism." *Educational technology* 33, no. 5 (1993): 12-19. Lihat juga Rooff, Barbara. "Social interaction as apprenticeship in thinking: Guided participation in spatial planning." (1991). Lihat juga Vygotsky, Lev. "Interaction between learning and development." *Readings on the development of children* 23, no. 3 (1978): 34-41.

²⁷¹ Hoic-Bozic, Natasa, Martina Holenko Dlab, and Ema Kušen. "A blended learning model for a 'Multimedia Systems' course." *International Journal of Learning Technology* 8, no. 2 (2013): 169-185.

²⁷² Zaibon, Syamsul Bahrin, Norshuhada Shiratuddin, and Siti Mahfuzah Sarif. "Towards Developing Cognitive Process Mobile Game-Based Training (mGBT) Model."

²⁷³ Jonassen, David H. "Thinking technology: Toward a constructivist design model." *Educational technology* 34, no. 4 (1994): 34-37. Lihat juga Young, Mark R., Bruce R. Kleinz, and J. William Murphy. "Enhancing learning outcomes: The effects of instructional technology, learning styles, instructional methods, and student behavior." *Journal of Marketing Education* 25, no. 2 (2003): 130-142.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fakta kepada peserta belajar. Para peserta belajar tidak memiliki kapasitas untuk mempertanyakan kebenaran atau fakta, mereka juga tidak dapat memverifikasi atau memvalidasi fakta terhadap hal lain yang belum mereka pelajari. Terkait dengan hal ini, behaviourisme radikal berpendapat bahwa peserta belajar tidak dapat membangun pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menciptakan suatu pengetahuan atau makna baru. Apapun yang peserta belajar ketahui, jika itu bukan penguatan tingkat tinggi, dianggap tidak penting untuk pembelajaran selanjutnya. Behaviorisme juga tidak mempertimbangkan perbedaan individu dalam motivasi atau pengetahuan sebelumnya karena semua fakta dan informasi akan diberikan kepada peserta didik di lingkungan belajar.

Fokus utama dari teori belajar ini adalah perilaku yang dapat diamati yang dapat diubah (reaksi/respon) dan diperkuat.²⁷⁴ Perilaku dapat diamati diukur ketika seorang peserta didik berinteraksi dengan beberapa materi pembelajaran (stimulus). Para behavioris percaya bahwa agar pembelajaran dapat berlangsung, pelajar harus dikondisikan ke refleksi sederhana yaitu belajar adalah fungsi dari stimulus dan respon. Para pelajar secara terus menerus mengalami beberapa rangsangan dan mereka dikondisikan untuk bereaksi atau berperilaku dengan cara yang ditentukan setiap kali mereka mengalami rangsangan serupa di waktu yang akan datang. Hal ini berarti bahwa perubahan perilaku yang diharapkan diperkuat secara positif atau negatif. Dalam kegiatan

²⁷⁴ Ally, Mohamed. "Foundations of educational theory for online learning." *Theory and practice of online learning* 2 (2004): 15-44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran formal di sekolah, nilai tinggi dalam ujian akan diterjemahkan ke dalam keyakinan bahwa pelajar belajar dan melakukannya dengan baik dan nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa pelajar tersebut tidak belajar.

Stimulus dalam hal ini bersumber dari peran pengajar yang memberikan penguatan dalam hal sumber belajar dan melatih siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Teori ini menganggap bahwa mencapai nilai tinggi di kelas sama dengan belajar. Seperti yang dikatakan sebelumnya, guru akan memulai dengan memberikan beberapa informasi (rangsangan) kepada peserta didik, dan kemudian memberikan mereka tes. Berdasarkan hasil tes (Respon), guru akan menentukan apakah ada kebutuhan untuk pengulangan dan penguatan tambahan (*Reinforcement*).

Para behavioris percaya bahwa belajar adalah konstruksi dari satu set asosiasi respon-stimulus yang berulang-ulang dan diperkuat dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat.²⁷⁵ Sebagian besar materi pembelajaran dikembangkan oleh pengajar, dan peserta didik memiliki sedikit atau tidak ada masukan. Lingkungan dipandang sebagai penentu apa yang dipelajari peserta didik, dan pengajar lah yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan. Lingkungan yang diciptakan oleh pengajar harus menyediakan semua rangsangan yang dibutuhkan peserta belajar untuk memunculkan perilaku yang terukur dan terkait langsung dengan lingkungan atau rangsangan yang diberikan.

²⁷⁵ Moore, Jay. "Behaviorism." *The Psychological Record* 61, no. 3 (2011): 449-463.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para peserta didik pada gilirannya menjadi pengguna atau aktor pasif dalam lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran, peran dosen adalah menciptakan lingkungan yang menyajikan segala informasi dan fakta, serta menentukan apa yang harus dapat dilakukan mahasiswa setelah melalui materi pembelajaran. Sedangkan peran peserta didik adalah mengasimilasi informasi dan fakta yang disajikan oleh pengajar.

b. Kognitivisme

Teori kognitif menekankan pada respons kognitif dalam bentuk operasi mental dan keadaan internal. Keadaan internal ini mencakup proposisi sederhana, skema, aturan umum, keterampilan, keterampilan umum, keterampilan otomatis, dan model mental. Teori ini memandang belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung²⁷⁶ dari titik pemrosesan informasi di mana peserta didik menggunakan jenis memori yang berbeda selama proses pembelajaran. Informasi disajikan sebagai masukan ke memori sensorik dari mana ia disimpan sementara dalam memori kerja 'volatile'. Informasi kemudian dikodekan dan disimpan dalam memori jangka panjang. Teori kognitif mengakui dan mempertimbangkan masalah yang dirasakan dan nyata yang muncul selama proses pembelajaran karena perbedaan pelajar individu.

Belajar melibatkan penggunaan memori, motivasi, pemikiran, dan refleksi. Hal yang dimaksud adalah pelaksanaan proses kognitif

²⁷⁶ Clark, Kevin R. "Learning theories: cognitivism." (2018): 176-179.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

internal, seperti berpikir, mengingat, konseptualisasi, penerapan dan pemecahan masalah.²⁷⁷ Pembelajaran juga melibatkan perolehan atau reorganisasi struktur kognitif yang digunakan manusia untuk memproses dan menyimpan informasi. Belajar adalah proses internal dan jumlah yang dipelajari tergantung pada "kapasitas pemrosesan pelajar, kedalaman pemrosesan, dan struktur pengetahuan yang ada pelajar".²⁷⁸

Materi pembelajaran disajikan untuk menumbuhkan pemahaman melalui pengembangan keterampilan metakognitif dan optimalisasi atau proses kognitif internal manusia. Agar pembelajaran terjadi, De Villiers (2002) menyarankan untuk memberikan perhatian khusus pada representasi pengetahuan manusia, hubungan antara pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan baru, strategi kognitif untuk meningkatkan kualitas materi pembelajaran, partisipasi aktif peserta didik dan pengembangan keterampilan. Berbagai strategi pembelajaran digunakan untuk membangun pengetahuan. Strategi ini termasuk menghafal, instruksi langsung, deduksi, latihan dan latihan dan induksi.²⁷⁹ Mergel menawarkan konsep-konsep kunci teori kognitif sebagai:²⁸⁰

- a. Skema - Struktur pengetahuan internal. Informasi baru dibandingkan dengan struktur kognitif yang ada yang disebut "skema". Model Pemrosesan Informasi Tiga Tahap - masukan pertama-tama masuk ke

²⁷⁷ De Villiers, M. R. "e-Learning artefacts: Are they based on learning theory?." *Alternation* 12, no. 1b (2005): 345-371.

²⁷⁸ Ally, Mohamed. "Foundations of educational theory for online learning." *Theory and practice of online learning* 2 (2004): 15-44

²⁷⁹ Jun, Woonchun, and Le Gruenwald. "An evaluation model for Web-based instruction." *IEEE Transactions on Education* 44, no. 2 (2001): 9-pp.

²⁸⁰ Mergel, Brenda. "Instructional design and learning theory." (1998).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

register sensorik, kemudian diproses dalam memori jangka pendek, dan kemudian ditransfer ke memori jangka panjang untuk penyimpanan dan pengambilan.

- b. Efek yang Berarti - Informasi yang bermakna lebih mudah dipelajari dan diingat.
- c. Efek Posisi Serial - Lebih mudah mengingat item dari awal atau akhir daftar daripada yang ada di tengah daftar, kecuali item itu jelas berbeda.
- d. Efek Latihan - Berlatih atau berlatih meningkatkan retensi terutama saat latihan didistribusikan.
- e. Efek Transfer- Efek dari pembelajaran sebelumnya pada pembelajaran tugas atau materi baru.
- f. Efek Interferensi - Terjadi ketika pembelajaran sebelumnya mengganggu pembelajaran materi baru. Efek Organisasi - Ketika seorang pelajar mengkategorikan input seperti item dalam daftar, itu lebih mudah untuk diingat.
- g. Tingkat Efek Pemrosesan - Kata-kata dapat diproses pada analisis sensorik tingkat rendah dari karakteristik fisiknya ke analisis semantik tingkat tinggi dari maknanya. Semakin dalam sebuah kata diproses, semakin mudah untuk diingat.
- h. Efek Ketergantungan Negara - Jika pembelajaran berlangsung dalam konteks tertentu, akan lebih mudah untuk mengingat dalam konteks itu daripada dalam konteks baru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- i. Efek Mnemonik - Mnemonik adalah strategi yang digunakan oleh peserta didik untuk mengatur masukan yang relatif tidak berarti ke dalam gambar yang lebih bermakna atau konteks semantik.
- j. Efek Skema - Jika informasi tidak sesuai dengan skema seseorang, mungkin akan lebih sulit bagi mereka untuk mengingat dan apa yang mereka ingat atau bagaimana mereka memahaminya juga dapat dipengaruhi oleh skema sebelumnya.
- k. Penyelenggara Tingkat Lanjut - Penyelenggara tingkat lanjut mempersiapkan pelajar untuk materi yang akan mereka pelajari. Itu bukan sekadar garis besar materi, tetapi merupakan materi yang memungkinkan siswa memahami pelajaran.

Konsep-konsep ini membutuhkan strategi khusus untuk digunakan dalam desain materi pembelajaran dan lingkungan belajar.²⁸¹ Strategi ini digunakan untuk:

- a. Izinkan peserta didik untuk melihat dan memperhatikan informasi sehingga dapat ditransfer ke memori kerja.
- b. Memungkinkan pelajar untuk mengambil informasi yang ada dari memori jangka panjang untuk membantu memahami informasi baru
- c. Informasi potongan untuk mencegah kelebihan beban selama pemrosesan dalam memori kerja
- d. Menyajikan konten yang dipotong dengan cara yang menyusun urutan informasi secara hierarkis.

²⁸¹ Ally, Mohamed. "Foundations of educational theory for online learning." *Theory and practice of online learning* 2 (2004): 15-44

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Promosikan pemrosesan mendalam - sarana harus tersedia untuk membantu mentransfer informasi ke penyimpanan jangka panjang.
- f. Menciptakan materi dan pengalaman belajar untuk gaya belajar yang berbeda sehingga peserta didik dapat memilih kegiatan yang sesuai berdasarkan gaya belajar yang mereka sukai. Berikan dukungan yang memadai kepada peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, dapatkan umpan balik siswa untuk memastikan akurasi pemahaman dan juga memungkinkan siswa mempertanyakan pendidik.
- g. Sajikan informasi dalam berbagai mode untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam pemrosesan dan memfasilitasi transfer ke memori jangka panjang
- h. Memotivasi peserta didik
- i. Mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan metakognitif mereka untuk membantu dalam proses pembelajaran
- j. Untuk memfasilitasi transfer pembelajaran untuk mendorong penerapan dalam situasi yang berbeda dan nyata.

c. Konstruktivisme

Teori konstruktivis berpendapat bahwa peserta didik secara aktif membangun makna dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka dan dengan memasukkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang ada dan karenanya membangun pengetahuan dan keterampilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebelumnya.²⁸² Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang materi dan lingkungan pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan keyakinan serta pengalaman mereka sendiri dalam kaitannya dengan pengetahuan baru yang disajikan.

Materi pembelajaran untuk teori konstruktivis karena itu harus disajikan dalam konteks yang mencerminkan bagaimana pengetahuan yang diperoleh akan digunakan dalam situasi kehidupan nyata.²⁸³ Bentuk pembelajaran ini telah disebut oleh beberapa peneliti sebagai pembelajaran terletak di mana seperti magang; Peserta didik menjalani proses pembelajaran dalam pengaturan dunia nyata dan oleh karena itu bagi peserta didik untuk belajar, ia harus memasuki komunitas dan budayanya.²⁸⁴

Dalam teori konstruktivis, peserta didik hanya belajar ketika mereka dapat menciptakan makna dan relevansi baik materi pembelajaran maupun lingkungan belajar dengan lingkungan belajar yang sesuai dengan lingkungan tempat peserta didik akan menerapkan apa yang telah dipelajari. Hal ini berlaku untuk penciptaan lingkungan belajar yang kaya dan beragam dengan instruksi yang diganti dengan

²⁸² Moallem, Mahnaz. "Applying constructivist and objectivist learning theories in the design of a web-based course: Implications for practice." *Journal of Educational Technology & Society* 4, no. 3 (2001): 113-125.

²⁸³ Fry, Heather, Steve Ketteridge, and Stephanie Marshall, eds. *A handbook for teaching and learning in higher education: Enhancing academic practice*. Routledge, 2008.

²⁸⁴ Naidu, Som, ed. *Learning & teaching with technology: Principles and practices*. Psychology press, 2003. Lihat juga Hedegaard, Mariane. "Situated learning and cognition: Theoretical learning and cognition." *Mind, Culture, and Activity* 5, no. 2 (1998): 114-126.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tugas yang harus diselesaikan atau masalah yang harus dipecahkan yang memiliki relevansi langsung dengan pelajar.²⁸⁵

Para ahli teori konstruktivis menganjurkan kegiatan pembelajaran yang aktif, mandiri, berpusat pada peserta didik dan kolaboratif. Melalui komunikasi dengan orang lain, peserta didik membangun makna dari pengalaman mereka.²⁸⁶ Ini dalam retrospeksi panggilan untuk kolaborasi yang lebih besar, otonomi pelajar, generativitas, reflektifitas dan keterlibatan aktif.²⁸⁷

Peserta didik menafsirkan informasi dan dunia sesuai dengan realitas pribadi mereka, dan bahwa mereka belajar dengan observasi, pemrosesan, dan interpretasi, dan kemudian mempersonalisasikan informasi tersebut menjadi pengetahuan pribadi.²⁸⁸ Mereka terus membangun dan mengubah struktur skema sebelumnya sebagai pengalaman, tindakan dan pengetahuan baru yang diasimilasi dan diakomodasi - memperluas dan menggantikan pemahaman dan pengetahuan lama.²⁸⁹ Pembelajaran paling baik dicapai ketika pelajar dapat mengkontekstualisasikan apa yang mereka pelajari untuk penerapan langsung dan memperoleh makna pribadi. Pelajar adalah pusat

²⁸⁵ Jun, Woonchun, and Le Gruenwald. "An evaluation model for Web-based instruction." *IEEE Transactions on Education* 44, no. 2 (2001):

²⁸⁶ Ibid

²⁸⁷ Moallem, Mahnaz. "Applying constructivist and objectivist learning theories in the design of a web-based course: Implications for practice." *Journal of Educational Technology & Society* 4, no. 3 (2001): 113-125.

²⁸⁸ Ally, Mohamed. "Foundations of educational theory for online learning." *Theory and practice of online learning* 2 (2004): 15-44

²⁸⁹ Fry, Heather, Steve Ketteridge, and Stephanie Marshall, eds. *A handbook for teaching and learning in higher education: Enhancing academic practice*. Routledge, 2008.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran, dengan tenaga pengajar memainkan peran sebagai penasihat dan fasilitator.

Teori konstruktivis memiliki tiga praktik umum dalam proses pembangunan: rekursif, reflektif, dan partisipatif.²⁹⁰ Praktik rekursif mengakui hubungan dinamis antara berbagai elemen dan komponen dalam proses pengembangan²⁹¹ dan memandang komponen ini sebagai timbal balik dan saling terkait daripada terpisah dan saling eksklusif. Praktik reflektif mengasumsikan bahwa masalah profesional yang penting sulit untuk didefinisikan tanpa melibatkan refleksi pemangku kepentingan dan pengguna akhir dalam proses. Praktik reflektif memerlukan kerangka masalah yang berkelanjutan, implementasi dan improvisasi, dan pemahaman tentang konteks di mana pekerjaan profesional dilakukan. Akhirnya, praktik partisipatif di mana perancang instruksional secara aktif terlibat dalam upaya kolektif daripada melihat salah satu pihak sebagai objek studi. Tindakan kolaboratif partisipatif mengarah pada berbagai perspektif tentang subjek yang dipelajari. Peserta didik memiliki kesempatan untuk membandingkan pandangan mereka tentang masalah dan kemungkinan pemecahannya dengan pandangan siswa lain dan pandangan para ahli.

Savery dan Duffy percaya bahwa konstruktivisme adalah pandangan filosofis tentang bagaimana manusia memahami dan

²⁹⁰ Willis, Jerry W., ed. *Constructivist Instructional Design (CID): Foundations, Models, and Examples*. IAP, 2009.

²⁹¹ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengetahui.²⁹² Mereka selanjutnya mencirikan pandangan filosofis dalam tiga proposisi utama. Pemahaman ada dalam interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Konflik atau kebingungan kognitif adalah rangsangan untuk belajar dan menentukan organisasi dan sifat dari apa yang dipelajari. Pengetahuan berkembang melalui negosiasi sosial dan melalui evaluasi kelangsungan hidup pemahaman individu. Konstruktivisme terdiri dari dua kategori yaitu konstruktivisme individu dan konstruktivisme sosial.²⁹³

Konstruktivisme individu menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesepakatan komprehensif dari interaksi dan pengaturan antar rasionalisasi. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran individu dibangun di bawah kondisi individu.²⁹⁴ Konstruktivisme individu berfokus pada pemikiran diri dan mengizinkan penalaran umum, pemikiran kritis, dan pemikiran logis. Peserta belajar memperoleh informasi dan pengetahuan baru dari prosedur tersebut.

Model pendidikan Saidi dikembangkan untuk mengakomodasi nilai-nilai pembelajaran konstruktivisme. Subjek sasarannya adalah peserta belajar. Dalam penelitian ini, implementasi Model pendidikan

²⁹² Savery, John R., and Thomas M. Duffy. "Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework." *Educational technology* 35, no. 5 (1995): 31-38.

²⁹³ Chang, Jamie YT, Eric TG Wang, and Ruey-Ming Chao. "Using constructivism and scaffolding theories to explore learning style and effect in blog system environment." *MIS REVIEW: An International Journal* 15, no. 1 (2009): 29-61. Lihat juga Cooper, Peter A. "Paradigm shifts in designed instruction: From behaviorism to cognitivism to constructivism." *Educational technology* 33, no. 5 (1993): 12-19.

²⁹⁴ Applefield, James M., Richard Huber, and Mahnaz Moallem. "Constructivism in theory and practice: Toward a better understanding." *The High School Journal* 84, no. 2 (2000): 35-43. Lihat juga Amineh, Roya Jafari, and Hanieh Davatgari Asl. "Review of constructivism and social constructivism." *Journal of Social Sciences, Literature and Languages* 1, no. 1 (2015): 9-16.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saidi didasarkan pada konsep konstruktivisme, yang memungkinkan peserta belajar untuk beradaptasi dan merencanakan pembelajaran yang dipersonalisasi secara individual.

Di sisi lain, konstruktivisme sosial menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesepakatan yang inklusif dari komunikasi dan pengaturan antar individu. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran individu dibangun di bawah kondisi sosial.²⁹⁵ Konstruktivisme sosial menekankan pada intersubjektivitas dan memungkinkan penalaran umum, pemikiran kritis, dan bentuk kepemimpinan dasar. Siswa memperoleh informasi baru dari prosedur tersebut dengan orang-orang.

Sejalan dengan konstruktivisme individu, dalam pengembangannya Model pendidikan Saidi juga memasukkan prinsip konstruktivisme sosial. Dalam hal ini, Model pendidikan Saidi memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide antar peserta belajar dalam bentuk forum diskusi yang terkontrol. Hasil dari diskusi tersebut dapat memberikan pandangan dan ide baru kepada siswa dan berpengaruh kepada perkembangan pembelajaran mereka.

d. Konstruksionisme

Konstruksionisme adalah teori pembelajaran yang memandang siswa sebagai pusat pembelajaran, dan menyoroti pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa atau model mental untuk memahami situasi

²⁹⁵ James M. Applefield, Richard Huber, dan Mahnaz Moallem, Constructivism in theory and practice: Toward a better understanding, *The High School Journal* 84, no. 2 (2000): 35-53. Lihat juga Roya Jafari Amineh dan Hanieh Davatgari Asl, Review of constructivism and social constructivism, *Journal of Social Sciences, Literature and Languages* 1, no. 1 (2015): 9-16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia.²⁹⁶ Ini menyiratkan bahwa pengetahuan peserta didik diperoleh berdasarkan teknik belajar sambil melakukan dan peran guru sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan lingkungan belajar yang sesuai untuk mereka. Jonassen, Myers, dan McKillop menyatakan bahwa teori yang dibuat bertumpu pada dua proses utama.²⁹⁷ Proses pertama, peserta didik belajar tidak hanya memperoleh informasi atau data eksternal tetapi juga bagaimana menciptakan pengetahuan yang dibangun sendiri dengan menerjemahkan informasi dari pengalaman mereka ke dalam model mental mereka yang disebut, pengetahuan pribadi.

Proses kedua, proses pembelajaran akan menjadi paling efektif dan berdaya jika proses tersebut memiliki arti bagi pembelajar tersebut.²⁹⁸ Misalnya, kami memperhatikan bahwa sementara kami bertujuan untuk memecahkan masalah, kami berusaha keras untuk mencapai prestasi dengan mantap. Alhasil, kami akan menemukan metodologi dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Nilai teori ini adalah untuk mendukung struktur pengetahuan yang dibangun sendiri oleh peserta didik untuk diterapkan dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam situasi dunia nyata.

²⁹⁶ Richard Noss dan James Clayson, Reconstructing constructionism, *Constructivist foundations* 10, no. 3 (2015): 285-288.

²⁹⁷ Idit Ed Harel dan Seymour Ed Papert, *Constructionism*, (Ablex Publishing, 1991). Lihat juga David H. Jonassen, Jamie M. Myers, dan Ann Margaret McKillop, From constructivism to constructionism: Learning with hypermedia/multimedia rather than from it, *Constructivist learning environments: Case studies in instructional design* (1996): 93-106.

²⁹⁸ Idit Ed Harel dan Seymour Ed Papert, *Constructionism*, (Ablex Publishing, 1991).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada empat prinsip utama teori ini. Pertama, prinsip pengetahuan yang dikonstruksi sendiri oleh peserta didik mengandung arti untuk menciptakan pengetahuan yang dikonstruksi sendiri, peserta didik harus belajar dengan melakukan atau berinteraksi dengan lingkungan luar. Kedua, prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa menunjukkan peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik dengan memberikan banyak pilihan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat mempraktikkan kegiatan belajarnya dengan bahagia dan menghubungkan antara pengetahuan yang ada saat ini dan yang baru secara harmonis. Ketiga, prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan menyimpulkan pembelajaran bersama atau nilai sosial. Ini berfokus pada manusia sebagai sumber pengetahuan yang mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi, bekerja sama, dan bekerja dengan tim mereka secara efektif di masa depan. Akhirnya, belajar mandiri dengan memanfaatkan prinsip teknologi mengarah pada perilaku diam-diam sebagai pembelajar belajar bagaimana belajar.²⁹⁹

Ackermann berpendapat bahwa mengintegrasikan cara pandang konstruktivisme maupun konstruksionisme membantu dapat pendidik untuk memahami bagaimana orang belajar dan tumbuh secara kognitif.³⁰⁰ Konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget menawarkan akses ke dalam apa yang diminati, dan dapat dicapai oleh pelajar, pada berbagai tahap perkembangan mereka. Sebaliknya, konstruksionisme yang

²⁹⁹ Ibid

³⁰⁰ Edith Ackermann, Piaget's constructivism, Papert's constructionism: What's the difference, *Future of learning group publication* 5, no. 3 (2001): 438.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipelopori Papert, lebih berfokus pada seni belajar, atau 'belajar untuk belajar', dan pada signifikansinya membuat sesuatu dalam pembelajaran. Berbeda dengan Piaget, Papert menekankan pentingnya alat, media, dan konteks dalam konstruksi pengetahuan.

Dua pandangan tersebut pada dasarnya sama-sama memandang peserta didik sebagai pembangun alat kognitif mereka sendiri, pengetahuan dibangun dan direkonstruksikan berdasarkan pengalaman. Masing-masing memperoleh keberadaan dan bentuk melalui konstruksi yang lain. Pengetahuan bukan hanya komoditas untuk disebar, disandikan, dipertahankan, dan diterapkan kembali, tetapi pengalaman pribadi untuk dibangun.

Ackerman sendiri menyatakan bahwa cara paling sederhana untuk memahami Konstruksionisme adalah dengan menganggapnya sebagai pembelajaran dengan membuat, dan menuntut agar segala sesuatu dipahami dengan konstruksi.³⁰¹ Dia menganjurkan pembelajaran penemuan yang berpusat pada siswa di mana siswa menggunakan informasi yang sudah mereka ketahui untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan, dan merasa bahwa siswa belajar melalui partisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek di mana mereka membuat hubungan antara berbagai ide dan bidang pengetahuan yang difasilitasi oleh guru melalui pembinaan daripada menggunakan ceramah atau panduan langkah demi langkah.

³⁰¹ Edith Ackermann, *Constructionism in practice: Designing, thinking, and learning in a digital world*, (Routledge, 1996).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konstruksionisme menganjurkan siswa-sentris dan wahyu menyadari di mana peserta didik memanfaatkan data yang pasti mereka ketahui untuk memperoleh lebih banyak pembelajaran. Siswa belajar melalui dukungan dalam pembelajaran berbasis proyek di mana mereka membuat asosiasi antara berbagai pemikiran dan zona informasi yang didorong oleh pendidik melalui pengajaran alih-alih memberikan ceramah atau arahan langkah demi langkah. Lebih lanjut, konstruksionisme berpendapat bahwa pembelajaran dapat terjadi jauh lebih produktif ketika orang-orang dinamis dalam membuat protes yang jelas dalam kenyataan.

e. Konektivisme

Konektivisme adalah prinsip pembelajaran untuk era digital. Teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan konstruktionisme memberikan pandangan baru yang berguna ke dalam pembelajaran di banyak lingkungan yang berbeda. Di dalam penelitian ini empat teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran yang tepat melalui analisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan bagaimana konten pembelajaran dapat diserap oleh peserta belajar. Pengintegrasian yang dimaksud dapat membantu dan memudahkan peserta belajar di dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, teori konektivisme berperan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan yang terjadi sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akibat dari peningkatan aksesibilitas ke informasi dan teknologi yang berkembang pesat.

Konektivisme adalah struktur utama untuk memahami pembelajaran. Dalam konektivisme, tahap awal pembelajaran terjadi ketika pembelajaran didorong oleh prosedur siswa yang berinteraksi dengan dan mempertahankan data ke dalam kelompok belajar. Connectivism adalah teori pembelajaran yang menjelaskan bagaimana teknologi Internet telah membuka peluang dan saluran baru bagi orang untuk bertukar, belajar, berkomunikasi dan berbagi informasi antar kelompok atau di seluruh dunia.

Menurut konektivisme, pengetahuan didistribusikan melalui jaringan informasi dan dapat disimpan dalam berbagai format digital. Pembelajaran dan pengetahuan dikatakan “bersandar pada keragaman opini”.³⁰² Pembelajaran terjadi melalui penggunaan ranah kognitif dan ranah afektif; kognisi dan emosi keduanya berkontribusi pada proses pembelajaran dengan cara yang penting.

Dalam model Konektivis, komunitas pembelajar digambarkan sebagai *Node* (titik pertemuan antar banyak jaringan), yang selalu menjadi bagian dari jaringan yang lebih masif. Node muncul dari fokus asosiasi yang ditemukan dalam suatu sistem. Suatu sistem termasuk setidaknya dua simpul yang terhubung dengan mengingat tujuan akhir untuk berbagi aset. Node mungkin memiliki ukuran dan kualitas yang

³⁰² George Siemens dan Gráinne Conole, Connectivism: Design and delivery of social networked learning, *International Review of Research in Open and Distance Learning* 12, no. 3 (2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda, bergantung pada konvergensi data dan jumlah orang yang menjelajahi melalui node tertentu.³⁰³

Tiga tekanan utama mempengaruhi dan memicu perubahan dalam penyebaran dan pengambilan informasi, yang masing-masing secara fundamental mengubah lanskap pendidikan formal: kebutuhan pelajar milenial tidak cukup dipenuhi oleh model pengajaran pelatihan tradisional, pertumbuhan informasi telah membutuhkan cara baru dengan yang untuk menavigasi dan menyaring informasi yang tersedia, dan kemajuan teknologi semakin memungkinkan peserta didik untuk terhubung satu sama lain dan ke jaringan pengetahuan yang mereka buat sendiri.³⁰⁴

Bell melihat bahwa konektivisme cocok persis pada tingkat pedagogi dan kurikulum tersebut daripada pada tingkat teori, karena, pada dasarnya, orang masih belajar dengan cara yang sama, meskipun mereka terus beradaptasi dengan lanskap teknologi yang berubah.³⁰⁵ Peserta didik mungkin berpindah dari kelompok kelas dan tutor ke jaringan online dan node (titik pertemuan antar banyak jaringan) penting di jaringan ini, tetapi pada dasarnya aktivitas yang sama terjadi pada skala yang berbeda - meskipun peserta didik mungkin kehilangan lapisan

³⁰³ John Gerard Scott Goldie, *Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age*, *Medical teacher* 38, no. 10 (2016): 1064-1069.

³⁰⁴ Dorothy C Kropf, *Connectivism: 21st Century's New Learning Theory*, *European Journal of Open, Distance and E-learning* 16, no. 2 (2013): 13-24.

³⁰⁵ Frances Bell, *Connectivism: Its place in theory-informed research and innovation in technology-enabled learning*, *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (2011): 98-118.

keterlibatan kritis seperti pilihan mentor mereka. mengkonfirmasi daripada menantang pandangan dan opini.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini mengaju pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Marleny Leasa dan John Rafafy Batlolona, dalam penelitiannya yaitu yang berjudul: “Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smk N 13 Kota Malang”, tahun 2017, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.6, No.1.³⁰⁶ Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana respon sekolah terhadap program Full Day School (FDS) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa siswa (taruna) jurusan keperawatan di SMK Negeri 13 Malang. Penelitian menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon sekolah (kepala sekolah, guru pembina) termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan instruktur TNI AL termasuk dalam kategori baik. Perolehan nilai karakter keperawatan siswakelas X yaitu 13,63% kategori memuaskan; 31,82% kategori sangat baik; dan 54,54% kategori baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa sekolah dan siswa sama-sama memberikan respon yang positif terhadap kegiatan FDS.
2. Chusnul Chotimah, dalam penelitiannya yaitu yang berjudul: “Peranan Full Day School Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁰⁶ Marleny Leasa dan John Rafafy Batlolona, *Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smk N 13 Kota Malang*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.6, No.1.(2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al Uswah Tuban” tahun 2011, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.³⁰⁷ Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi GPAI dalam peranan full day school pengembangan pembelajaran PAI di SDIT Al Uswah Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam di SDIT Al Uswah Tuban adalah: a) analisis kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran; karakteristik bidang study; kendala pembelajaran; karakteristik peserta didik. b) pengembangan metode pembelajaran yang meliputi pengorganisasian; strategi penyampaian; strategi pengelolaan. c) pengukuran hasil pembelajaran.

3. Dian Rohmawati, dalam penelitian tesis yang berjudul: “Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari”, tahun 2016.³⁰⁸ Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana full day school dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bagaimana kualitas pendidikan bidang keagamaan dengan full day school. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan Konsep full day school adalah penggunaan metode yang tepat, penempatan tempat duduk siswa dengan memperhatikan aspek biologis siswa, pembelajaran yang berpusat indoor

³⁰⁷ Dian Rohmawati, *Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawangsari*, (2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun outdoor. Hasil pendidikan full day school ini menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman agama dan umum yang bagus dan seimbang, hal ini ditunjukkan siswa lewat prestasi belajar yang bagus dan memuaskan. Adapun hasil lain dari full day school adalah peningkatan perilaku keagamaan antara lain : pembiasaan bermufasahah kepada bapak ibu guru, berwudhu, adzan, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah, melafalkan asmaul husna dan surat pendek , membaca al-Qur'an sesuai tajwid.

4. Rofita, dalam tesisnya yang berjudul :“Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) Di SD IT Salsabila 3 Baguntapan”, tahun 2016.³⁰⁹ Adapun permasalahan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana sistem dan keberhasilan dalam menerapkan sistem full day school di SDIT Salsabila 3 Baguntapan. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa SDIT Salsabila 3 Baguntapan menelarak sistem pembelajaran full day school karena dibutuhkan rentang waktu yang lebih panjang untuk dapat mengintegrasikan 5 pendekatan: pembelajaran yang berpusat pada nilai keislaman, mengembangkan multi kecerdasan, belajar dari praktik langsung dan memaknai semua peristiwa sebagai ilmu, proses pembiasaan bagi terbentuknya karakter yang padu dan keteladanan. Dan keberhasilan

³⁰⁹ Rofita, *Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) Di SD IT Salsabila 3 Baguntapan*, (2016).

penerapan full day school dapat terlihat dari hasil pembelajaran yang baik pada ranah afektif, kognitif dan psikomotoriknya.

5. Tristiyo Hendro Yuwono, dalam penelitiannya yang berjudul: “Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak”, tahun 2017, Jurnal Pigur Volum 01, Nomor 01.³¹⁰ Adapun permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dengan adanya sistem full day school dalam Pembentukan karakter siswa. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan dengan kegiatan sekolah yang menjadi rutinitas siswa yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Melalui full day school akan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/Inteligensi Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual.

6. Endah Wulandari, Marhan Taufik, Kuncahyono, dalam penelitiannya yang berjudul: “Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Malantahun 2018, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 6, Nomor 1.³¹¹ Adapun permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana implementasi, apa saja kendala dan bagaimana Solusi atas kendala implementasi full day school dalam pembentukan karakter siswa

³¹⁰ Tristiyo Hendro Yuwono, *Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak*, tahun 2017, Jurnal Pigur Volum 01, Nomor 01.

³¹¹ Endah Wulandari, Marhan Taufik, Kuncahyono, *Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 6, Nomor 1, (2018).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

di SD Muhammadiyah 4 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan full day school di SD Muhammadiyah 4 Malang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran sehari penuh mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB, pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 Malang dilaksanakan melalui budaya sekolah yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan dan menggunakan metode pembentukan karakter. Pembentukan karakter siswa juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. (2) kendala dalam penerapan full day school dalam pembentukan karakter siswa yaitu kesadaran siswa, kurangnya dukungan dan apresiasi dari beberapa orang tua atau wali murid, dan sarana prasarana yang belum terpenuhi. (3) Solusi dalam mengatasi kendala yaitu melakukan pembinaan kepada semua warga sekolah, menjalin hubungan dan kerjasama dengan wali murid yaitu dengan membentuk paguyuban GPS (Gerakan Peduli Sekolah), memaksimalkan pendanaan, fasilitas dan sarana prasarana sekolah.

7. Sumayyah, Dinie Ratri Desiningrum, dalam penelitiannya yang berjudul : Persepsi Terhadap Full Day School Dan Regulasi Diri Pada Siswa Smp Islam Hidayatullah Semarang, tahun 2016, Jurnal Empati, Volume 5(1), 144-147.³¹² Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara persepsi terhadap full day school dengan regulasi diri pada siswa SMP Islam Hidayatullah Semarang. Yang diperoleh dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Dan hasil

³¹² Sumayyah, Dinie Ratri Desiningrum, *Persepsi Terhadap Full Day School Dan Regulasi Diri Pada Siswa Smp Islam Hidayatullah Semarang*, Jurnal Empati, Volume 5(1), (2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap full day school terhadap regulasi diri, yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap full day school maka semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh siswa. Sumbangan efektif persepsi terhadap full day school dengan regulasi diri pada siswa adalah sebesar 33.4% dan 66.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

8. Ida Nurhayati Setiyarini, dalam penelitiannya yang berjudul: “Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al-Islam Kudus”, tahun 2014, Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.02 No.02. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapaun permasalahan dalam penelitian tersebut yaitubagaimana pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran full day school untuk meningkatkan religiusitas di SDIT Al-Islam Kudus.³¹³ Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu dan seimbang dalam fun & full day school sudah berjalan sangat baik dengan tujuan mencetak generasi sholih (meningkatkan religiusitas) dan berprestasi dengan menambahkan pembelajaran bermuatan Islami (ikrar dan janji pelajar, bina karakter/mentoring, Al Qur'an/qiroati, dan praktik ibadah) tanpa mengesampingkan pengetahuan umum dan evaluasi yang dilaksanakan pada sistem pembelajaran fun & full day school untuk meningkatkan religiusitas peserta didik telah menggunakan jenis dan

³¹³ Ida Nurhayati Setiyarini, *Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al-Islam Kudus*, Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.02 No.02.(2014).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teknik penilaian yang beragam. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan instrument tes tertulis pada saat ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS) saja, tetapi juga melakukan penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, bahkan penilaian produk untuk mata pelajaran tertentu.

9. Yuli Rori Rahayu dan Syunu Trihantoyo dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Full Day School dan Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Siswa Smpit At-Taqwa Surabaya di Tahun 2017.³¹⁴ Adapun permasalahannyaituadakah pengaruh full day school terhadap prestasi belajar, pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar, serta pengaruh full day school dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa SMPIT At-Taqwa Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Hasil penelitian berdasarkan hasil uji F diketahui untuk mengetahui hubungan antara full day school (X1) dan pendidikan karakter (X2) terhadap prestasi belajar (Y) dilihat dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 dan nilai alpha 0,05. Hasil analisis data adalah sebagai berikut: 1) full day school secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMPIT At-Taqwa Surabaya sebesar 2,269, 2) pendidikan karakter secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMPIT At-Taqwa Surabaya 6,522, 3) full day school dan pendidikan karakter secara

³¹⁴ Yuli Rori Rahayu dan Syunu Trihantoyo, *Pengaruh Full Day School Dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smpit At-Taqwa Surabaya*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.1 No.1 (2017).

bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMPIT At-Taqwa Surabaya sebesar 91,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

10. Sulandari Ningsih, dalam penelitiannya yang berjudul: “Hubungan Pelaksanaan Full Day School Dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas XI Man 1 Surakarta Tahun 2016/2017”, tahun 2016, Jurnal Global Citizen, Vol.2, No.2.³¹⁵ Masalah dalam penelitian ini yaitu ada tidaknya hubungan pelaksanaan full day school dengan pembentukan karakter pada siswa kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016/2017 dan ada tidaknya hubungan pelaksanaan boarding school dengan pembentukan karakter pada siswa kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016 / 2017 serta ada tidaknya hubungan pelaksanaan full day school dan boarding school dengan pembentukan karakter pada siswa kelas XI MAN 1 Surakarta tahun 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Fhitung sebesar 8,96. Kemudian dikonsultasikan dengan Ftabel taraf signifikan 5% sebesar 3,33. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada Hubungan Pelaksanaan Full Day School Dan Boarding School dengan Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016/2017”, terbukti kebenarannya.

³¹⁵ Sulandari Ningsih, *Hubungan Pelaksanaan Full Day School Dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas XI Man 1 Surakarta Tahun 2016/2017*, Jurnal Global Citizen, Vol.2, No.2. (2016).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih merujuk kepada sifat data yang akan dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kepada sumber pengumpulan data, penelitian ini digolongkan kepada jenis *field research* (penelitian lapangan). Jenis ini digunakan karena data yang dikumpulkan dari keadaan alamiah dimana fenomena penelitian ditemukan. Keadaan alamiah yang dimaksud adalah kehidupan sehari-hari objek-objek yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam keadaan alamiahnya.

Berdasarkan tujuannya, jenis penelitian ini adalah *theoretical research* (penelitian teoritis). *Theoretical research* digunakan untuk menghasilkan konsep umum baru dalam rangka pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan penelitian ini. Berdasarkan cakupan penelitian, maka penelitian ini dikategorikan kepada *Exploratory research* (penelitian eksplorasi). *Exploratory research* digunakan untuk menyelidiki suatu subjek yang belum dipahami dengan baik untuk menetapkan kerangka acuan yang akan memungkinkan hasil yang konklusif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan hal di atas, metode penelitian kualitatif yang tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian adalah metode *grounded theory*. Tujuannya adalah untuk menemukan teori baru berdasarkan konteks permasalahan di lapangan. Maka data yang dikumpulkan berupa deskriptif dan akan dibandingkan dengan teori yang sudah ada untuk menemukan teori baru. Pandangan *grounded theory* harus berdasarkan pada data lapangan. Maka dari itu, *grounded theory* hadir untuk memunculkan teori tentang aksi, interaksi, atau proses dengan saling menghubungkan kategori informasi berdasarkan pada data dari informan.¹⁷⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 3 sekolah tingkat MTs di Kota Batam dari bulan Januari hingga April 2022. Tiga MTs yang dimaksud adalah MTs Darul Falah Nongsa Batam, MTs Darul Ikhsan Tanjung Sengkuang Kec. Batu Ampar, dan MTs Iskandar Muda terletak di Kecamatan Sekupang. tiga MTs tersebut dipilih dari kecamatan-kecamatan yang berbeda. Di samping itu, jumlah MTs juga dipilih secara berimbang. Dengan demikian, pemilihan lokasi dianggap sudah mewakili karakteristik populasi.

¹⁷⁰ John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. hal. 115 -116.

C. Informan Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh Madrasah Tsanawiyah kota Batam. Dari seluruh populasi dipilihlah informan di empat madrasah dengan tujuan tertentu (*purposive*) agar data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan yang dilakukan selain bertujuan untuk mewakili populasi, juga didasarkan pada relevansi dan kedalaman data yang akan diperoleh berdasarkan konteks permasalahan yang muncul di lapangan.

Dari seluruh populasi dipilihlah tiga MTs kota Batama yaitu Tiga MTs yang dimaksud adalah MTs Darul Falah Nongsa Batam, MTs Darul Ikhsan Tanjung Sengkuang Kec. Batu Ampar, dan MTs Iskandar Muda terletak di Kecamatan Sekupang. Tiga MTs tersebut dipilih dari kecamatan-kecamatan yang berbeda. Jumlah MTs dipilih secara berimbang. Di samping itu, jumlah dan latar belakang pendidikan guru dan peserta didik antara satu MTs dan MTs lainnya juga berimbang. Dengan demikian, pemilihan sampel dianggap sudah mewakili karakteristik populasi.

Dari masing-masing MTs selanjutnya peneliti memilih para informan dari kalangan guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti juga memilih beberapa orang ahli bidang pembelajaran dan pengajaran untuk mengkonsultasikan dan mengumpulkan data yang relevan dengan teori baru yang akan peneliti temukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Karena peneliti menggunakan teknik wawancara dalam salah satu pengumpulan datanya. Maka sumber data pada penelitian ini disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.¹⁷¹

Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu:

1. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara kepada informan penelitian di empat lokasi penelitian. peneliti memilih para informan dari kalangan guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian.

2. Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari informasi tulisan dan studi dokumenter terhadap proses pelaksanaan pembelajaran full day school di MTs Kota Batam. Selain itu data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh

¹⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 129

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari studi kepustakaan dengan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam literatur-literatur ilmiah yang berkaitan erat dengan model pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana program-program *full day school* dilakukan di sekolah-sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para informan dari kalangan guru dan peserta didik yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti juga memilih beberapa orang ahli bidang pembelajaran dan pendidikan untuk mengkonsultasikan dan mengumpulkan data yang relevan dengan teori baru yang akan peneliti temukan.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisa secara deskriptif kualitatif terkait dengan model pembentukan sikap di Madrasah Tsanawiyah kota Batam. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis *Grounded Theory* melalui tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Open Coding dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”. *Open Coding* dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. *Open coding* yaitu bagian dari analisis data, dimana peneliti menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan dan mengkatagorikan hal-hal yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan harian peneliti itu sendiri. *Open coding* dilakukan melalui: pelabelan fenomena, penemuan dan penamaan kategori, penyusunan kategori.

Proses *Open Coding* berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian bahkan peneliti memulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir. *Open Coding* dimulai sewaktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, *Open Coding* dapat berupa membuat ringkasan, mengkode, memusatkan tema, membuat batas permasalahan, dan menulis memo.

Selanjutnya, *Axial coding* adalah seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat kaitan antar katagori. Pengodean diawali dengan penentuan jenis katagori kemudian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dilanjutkan dengan penemuan hubungan antar katagori atau antar sub-katagori. Data yang telah diuraikan dan diidentifikasi pada tahap *Open Coding* seperti katagori, sifat dan ukurannya. Selanjutnya, pada *Axial Coding* akan ditempatkan kembali secara bersama dengan cara baru dengan membuat hubungan antara katagori dan subkatagorinya. Pada *Axial Coding* peneliti menggabungkan data dengan cara yang baru setelah open coding. Pada pengkodean ini, peneliti mengidentifikasi suatu fenomena sentral, mengeksplorasi kondisi kausal, menspesifikasi strategi-strategi, mengidentifikasi konteks dan kondisi yang mempengaruhi, dan mendeskripsikan konsekuensi-konsekuensi untuk fenomena tersebut.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakuakn dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan melihat apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengajarkan suatu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

analisis ataupun tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

Kesimpulan disini merupakan temuan baru dan belum pernah ada. Temuan masih berupa remang-remang dan menjadi jelas setelah diteliti. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut:

Pendidikan *full day school* pada Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam selama ini

Data menunjukkan bahwa pendidikan *Full Day School* di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam selama ini sudah terlihat diarahkan kepada aktifitas-aktifitas pendidikan yang dapat menumbuhkan kembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, aktifitas tersebut masih didominasi pengembangan kognitif dan psikomotor siswa saja, tetapi belum terlalu memfasilitasi perkembangan afeksi siswa. Di samping itu, pengembangan kognitif dan Psikomotorik cenderung dilakukan secara tidak terpadu dengan pengembangan ranah afektif. Pendidikan *full day school* selama ini juga belum diarahkan kepada aktifitas pendidikan yang dapat menyediakan keterlibatan aktif peserta didik ditengah-tengah masyarakat. Kesimpulan ini didasarkan kepada aktifitas-aktifitas pendidikan *Full Day School* di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam.

Aktifitas-aktifitas pendidikan *Full Day School* yang dilakukan sekolah pada hakikatnya lebih menekankan kepada pengulangan-pengulangan pembelajaran melalui pemantauan dan pengawasan dari guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bertugas. Pembelajaran dalam pengayaan belum diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Walaupun terlihat adanya upaya untuk membentuk sikap (afektif) peserta didik dengan penanaman nilai Islami, akan tetapi aktifitas-aktifitas tersebut lebih berorientasi kepada pelatihan ritual-ritual keIslaman dari pada pembentukan akhlaq yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang dirancang sekolah hanya sebatas praktek-praktek ibadah, hafalan al-Qur'an, latihan berpidato, dan siraman rohani. Hal yang demikian pada hakikatnya hanya sebatas pelatihan ranah psikomotor siswa saja dan belum menyentuh pembentukan ranah afektif. Di samping itu, Belum terlihat usaha untuk mengaitkan kegiatan-kegiatan pembentukan akhlaq dengan tujuan pembelajaran di kurikulum dan kegiatan pengayaan pembelajaran. Artinya, program pembentukan akhlaq berjalan sendiri dan program pengayaan juga berjalan sendiri. Lebih jauh lagi, model yang demikian juga tampak belum terlalu menekankan pembentukan keterampilan social siswa. Selanjutnya, aktifitas-aktifitas pendidikan *Full Day School* yang didesain sekolah selama ini hanya sebatas kegiatan-kegiatan di dalam sekolah. Kegiatan-kegiatannya juga belum diarahkan kepada membentuk sikap social siswa dengan berperan aktif dalam masyarakat sekitar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Model Pendidikan *full day school* yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam

Setelah menganalisa data, peneliti menemukan satu model pendidikan berbasis Masyarakat yang relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam. Model tersebut diberi nama Model Pendidikan Saidi (Salam, Absorsi, Identifikasi, Desain, Implementasi).

Model Pendidikan Saidi merupakan model pendidikan *Full Day School* berbasis masyarakat yang menitik beratkan kepada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara terintegrasi melalui aktivitas-aktivitas pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Model ini menitik beratkan kepada keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan social kemasyarakatan. Dengan demikian, model ini memberikan peserta didik pengalaman nyata dengan terjun langsung kedalam kehidupan social kemasyarakatan.

Model ini diasumsikan relevan karena ditemukan berdasarkan analisis terhadap kelemahan dan kebutuhan pembelajaran dilapangan. Kelemahan *full day school* yang ditemukan berdasarkan data adalah dikotomi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik di dalam pembelajaran. Di samping itu kelemahan lain adalah belum dilibatkan siswa dalam social kemasyarakatan pada aktifitas-aktifitas pembelajaran. Berdasarkan hal itu, maka dibutuhkan satu model pendidikan yang dapat

memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara terintegrasi dengan melibatkan mereka dalam aktifitas social kemasyarakatan seraya menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian model pendidikan *full day school* pada madrasah Tsanawiyah kedepan dapat menggunakan model Saidi (salam, absorsi, identifikasi, desain, implementasi).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemangku Kebijakan Pendidikan Menengah Islam Kota Batam
 - a. Merumuskan kebijakan dalam rangka mengaplikasikasn Model Pendidikan Saidi di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Kota Batam.
 - b. Menyediakan alokasi anggaran yang dapatdigunakan oleh Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Kota Batam untuk pelaksanaan pendidikan Full Day School dengan menggunakan model Saidi.
2. Kepada Pimpinan dan Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Batam:

Meningkatkan komitmen dan pemahaman tentang pendidikan afektif terintegrasi dengan kognitif dan psikomotor berdasarkan nilai Islami pada pendidikan Full Day School di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Kota Batam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Abdul Rohman, Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016): 155-178.
- Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Bina Ilmu, 2004).
- Alex Sobar, *Psikologi Umum*, (Bandung:Cet II CV pustaka setia, 2003).
- Ali Ismail Shaleh dan Fifiana Wisnaeni, Hubungan Agama dan Negara Menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1.2 (2019): 237-249.
- Ambreen Tharani, Yusra Husain, dan Ian Warwick, Learning Environment and Emotional Well-Being: A Qualitative Study of Undergraduate Nursing Students, *Nurse Education Today* 59 (2017): 82-87.
- Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*, (Kencana, 2017).
- Anggit Grahito Wicaksono, Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia, *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1.1 (2018): 10-18.
- Anisa Triningsih, Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi, *Jurnal Konstitusi* 14.2 (2017): 332-350.
- Arif Rohman, Inisiasi Kebijakan Menuju Penguatan Pendidikan Humanis-Religius. *FOUNDASIA* 9.1 (2018).
- Arinda Firdianti, *Implementas imanajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belaja rsiswa*, (Gre Publishing, 2018).
- Arif Kurniawan dan Panji Kuncoro Hadi, IbM (Ipteks bagi Masyarakat) Pendidikan Berbasis Masyarakat Melalui Mushola Pintar di Desa Mojopurno Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, *Prosiding Seminar*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nasional Hasi lPengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas PGRI Madiun. 2017.

Astalini, Kurniawan, Sari,danKurniawan, Description of science normality, attitudes of investigation career on physics in senior high school, *JIPF (Jurna Ilmu Pendidikan Fisika)*, vol. 3, no. 2, 2019

Christopher J Armitagedan Julie Christian, From attitudes to behaviour: Basic and applied research on the theory of planned behavior,*Current psychology* 22.3 (2003): 187-195.

Dean Nielsen, Empowering communities for improved educational outcomes: Some evaluation findings from the World Bank, *Prospects* 37.1 (2007): 81-93.

Dean Nielsen, *MemetakanKonsepPendidikanBerbasisMasyarakat di Indonesia*, (Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa, 2001).

Deitha Nurtesa Damares, *Implementasi Sistem Pendidikan Full Day School Di Sekolah (Analisis Kebijakan Peraturan MenteriNomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Dian Rohmawati, *Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MI Nurul Huda Krencengdan MI Miftahus Salimin Tawangsari*, (2016).

Dwi Farida Agustina, *Peranandana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di MTs Negeri Mojokerto dan MTs MiftahulUlum Ngoro Jombang*, Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.

Era Maulidya Bawazir, I. Wayan Mudana, dan Luh Putu Sendratari, Penerapan Full Day School Di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Di Kelas XI IIS), *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 2.1 (2020): 144-152.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Endah Wulandari, Marhan Taufik, Kuncahyono, Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* Volume 6, Nomor 1,(2018).

Entang Kartika dan Nenden Ineu Herawati, Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Siswa SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Dikaitkan Dengan Sistem Pembelajaran Full Day School, *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(1), (2012).

Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grasindo, 2003).

Hamzah, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Konsiderasi pada Siswa Kelas VII MTS Balangerasa Desa BontoTiro Kec. Rumbia Kab. Jeneponto*.Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.

Hanim Ummu Choirun Nisa, *Implementasi Program Full Day School Di Sd Islam Al Badar Kedungwaru Tulungagung*, (2018).

Husen, T., & Postlethwaite, T. N. (Eds.), *The international encyclopedia of education*, 2nd ed., Vols. 1–12, (Oxford, England: Elsevier Science, 1994).

Ida Nurhayati Setiyarini, Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al-Islam Kudus, *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.02 No.02. (2014).

Imam Safi'i, SilihWarni, dan Prima GustiYanti, Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Full Day School, *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4.1 (2020): 107-114.

Ivan Riyadi, Manajemen Diversity dan Kesetaraan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Analisis Realitas Sosial, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10.2 (2019): 231-247.

John M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), him.165, 259, 504.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- John Helmi, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8.1 (2016): 69-88.
- Kemendiknas, Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Labolo, Muhadam, and Teguh Ilham. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. Rajawali Pers, 2015.
- Leasa, dan Batlolona, Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 kota Malang, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 73-82, 2017.
- LisYulianti Syafrida Siregar, Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam), *Fikrotuna* 5.1 (2017).
- LisYulianti Syafrida Siregar, Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam), *Fikrotuna* 5.1 (2017).
- Made Agus Dharmadi, Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pembudayaan Olahraga Satuan Pendidikan Formal Dan Nonformal, *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga Undiksha* 1.1 (2012).
- Marfiah Astuti, Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1.2 (2013).
- Marleny Leasadan John Rafafy Batlolona, "Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smk N 13 Kota Malang", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.6, No.1.(2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Mastuhu, "Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21" Safinia Insania Press dan MSI UIII, 2003, hal 85.
- Misbah Ulmunir, "Suplemen Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam" Suplemen 1 Kependidikan Islam, 2006, hal 60.
- Mohammad Syam'un Salim, Khabar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 12.1 (2014): 91-108.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) ,hal. 168
- Muhammad Danil, Implementasi Full Day School di Sekolah Dasar SABBIHISMA Padang, Jurnal Komunikasi Pendidikan 2.1 (2018): 86-92.
- Murdianto, Murdianto. "Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia." TASÂMUH 14.2 (2017): 177-198.
- Nor Hasan, Fullday School (Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing), Tadris: jurnal pendidikan islam 1.1 (2006).
- Nuraini Asriati, Membangun dan Mengembangkan pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan sikap siswa melalui pembelajarana fektif, *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8.1 (2010).
- Pradina Astuti, Pesantren Tradisional, Demokratisasi Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 1.1 (2015): 69-98.
- Rohita, *Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) Di SD IT Salsabila 3 Baguntapan*, (2016)
- Safari, Fullday School dalam Sorotan Ilmu Sosiologi, Psikologi, dan Ekonomi, *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11.1 (2018).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teoridan Pengukurannya*, Edisi ke-2, (Yogyakarta: PustakaPelajar Offset, 2007).
- Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teoridan Pengukuranya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Silfa Zuliana, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Membentuk Kualitas Akhlak Siswa di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung*, (2014).
- Siti Fatimah Kadir, Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan, *Al-Ta'dib* 8.2 (2015): 135-149.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sulandari Ningsih, Hubungan Pelaksanaan Full Day School dan Boarding School Dengan Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas XI Man 1 Surakarta Tahun 2016/2017, *Jurnal Global Citizen*, Vol.2, No.2. (2016)
- Sumayyah, Dinie Ratri Desiningrum, Persepsi Terhadap Full Day School Dan Regulasi Diri Pada Siswa SMP Islam Hidayatullah Semarang, *Jurnal Empati*, Volume 5(1),(2016)
- Sutanti Tritonegoro, *Anak Super Normal danPendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara.1989).
- Susilawati, *Waktubelajar yang terlalu panjang sebabkan stress di anak*, (2014). Retrieved from republika. co.id: <http://republika.co.id/berita/humaira/ibu-anak/14/04/02/n3e5o6-waktu-belajar-yang-terlalu-panjang> sebabkan-stress-di-anak
- SutarjoAdisusilo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Syaiful Alim, The Role of Islamic Religious Education In Shaping Student Muslim Personality, *Jurnal Ats-Tsaqofi* 2.1 (2020): 96-116.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Syukur Basuki, *Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) diakses pada tanggal 20 Desember 2016
- Teuku Ramli Zakaria, Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Buletin BSNP* 9.2 (2014): 126-460.
- Toeti Sukanto dan Udin Sarifudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PAU Dekdikbud, 1997), h. 68.
- Toto Suharto, Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, No. 3 (2005).
- Toto Suharto, Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara Dan Masyarakat Dalam Pendidikan, (LKIS Pelangi Aksara, 2012).
- Triyoto Hendro Yuwono, Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak”, tahun 2017, *Jurnal Pigur* Volum 01, Nomor 01.
- Umberto Sihombing, Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (2001).
- Undang-Undang 20 Tahun 2003. Pada 28 November 2017. Diunduh pada situs: <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Undang-Undang Nomor 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Wella Rezki, Analisis Penerapan Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, *Journal of Basic Education Research* 1.1 (2020): 21-28.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008).
- Yitha Kartika Devy, Pelaksanaan Full Day School di SMA Negeri 4 Singaraja Meningkatkan Kelelahan dan Kebosanan serta Kontribusinya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA, *Jurnal Pendidikan Biologi undiksha* 7.1 (2020): 33-42.
- Yitri Rori Rahayu dan Syunu Trihantoyo, Pengaruh Full Day School Dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smpit At-Taqwa Surabaya, *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.1 No.1 (2017)
- Yulistyas Dwi Asmira, *Studi Komparasi Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Di Program Fullday Dan Reguler*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsidan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011).
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2006).
- <http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257>.diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00
- <http://www.ed.gov/pubs/PLLIConf95/comm.html>
- http://www.m.kumparan.com/isi_peraturan_mendikbud_tentang_fullday_school.htm.diakses tanggal 16 Novebember 2018

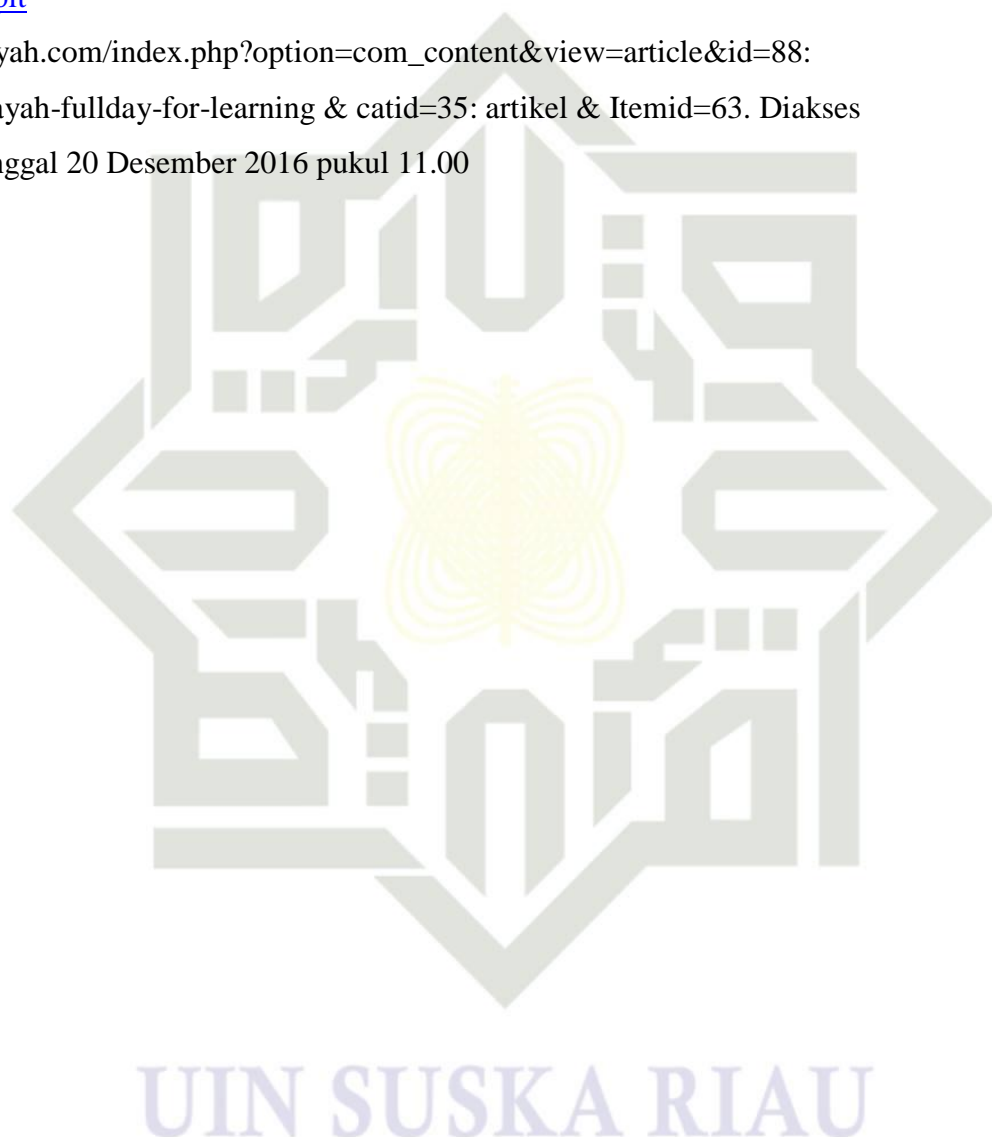
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<http://Www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/diakses> pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00.

<http://www.sekolahindonesia.com/alirsyad/smu/muqaddimah.htm>. diakses tanggal 15 Juli 2017

[http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nur-hidayah-fullday-for-learning &catid=35: artikel & Itemid=63](http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nur-hidayah-fullday-for-learning&catid=35:artikel&Itemid=63). Diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00





BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta dimiliki Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Karya Ilmiah

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

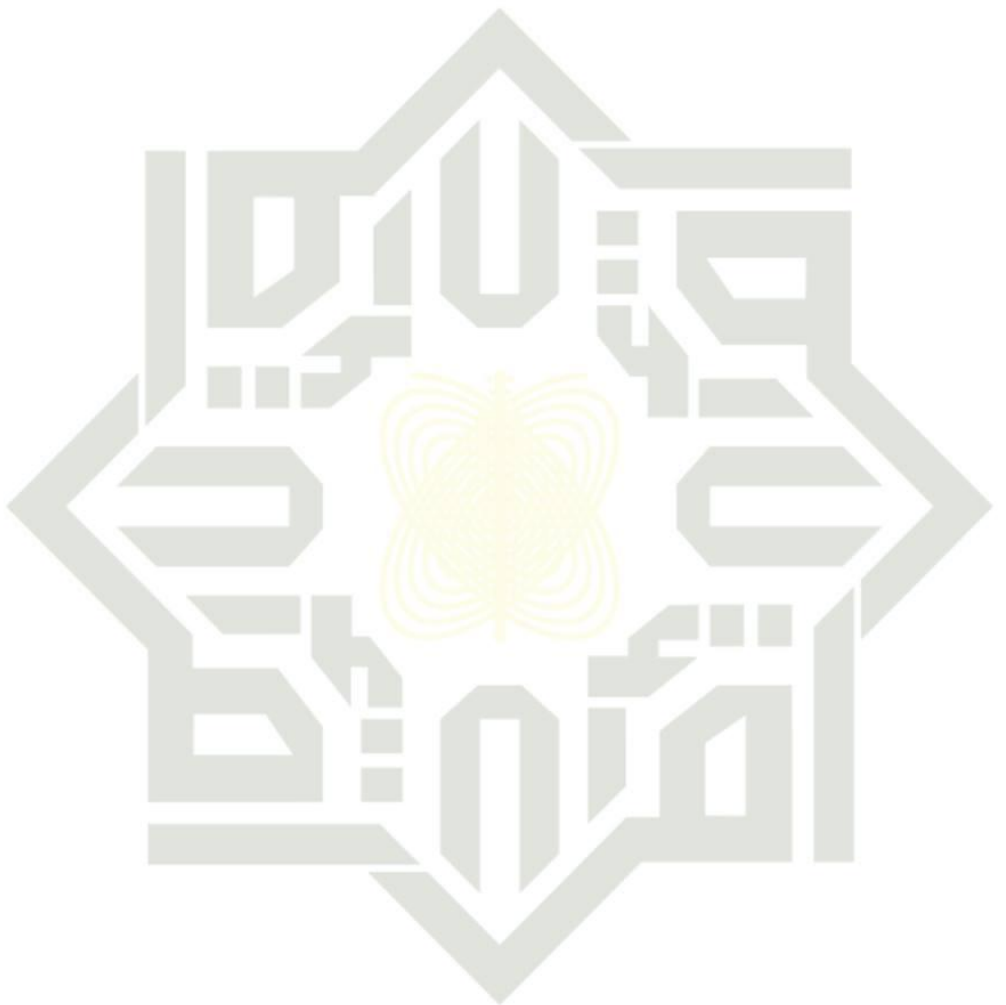
- : MUHAMMAD SAIDY
- : TELUK PAYO, 28 JUNI 1978
- : KOMP. MASJID AMANATUL UMMAH DUTAMAS
BATAM
- : 1. Ayah : MAMING
2. Ibu : SITI SUBAIDAH
3. Saudara : MULYADI
- : KASMAWATI
- : 1. MUHAMMAD ABSYAR AL-KAIS
2. MUHAMMAD DZAKIR AL-MAHIR
3. MUHAMMAD NAJIH AL-MUMTAZ
- : 1. SD NEGERI TELUK PAYO, 22 MEI 1992
2. MTs NEGERI BUMIAYU KAB. MUSI BANYUASIN, 1
JUNI 1995
3. SMU SWASTA NURUL QOMAR PALEMBANG, 22
MEI 1998
4. S 1 (Starata Satu) INSTITUT DIROSAT ISLAMIYAH AL-
AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA, 1 APRIL
2003
5. S2 (Starata Dua) SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
“GANESHA” JAKARTA, 22 JANUARI 2013
- : 1. Pengaruh Jaam’iyatu Qurra’ Wal Huffaz Terhadap
Pemahaman Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Amien
Prenduan Sumenep Madura
2. Pengaruh Motivasi dan Budaya Organisasi Terhadap
Kinerja Guru Sekolah Nabilah Batam
3. Model Pendidikan Full Day School Pada Pendidikan Islam
di Kota Batam



Pengalaman Perkerjaan

- : 1. Guru
2. Dosen
3. Imam Masjid

- : 1. Ketua DPW Matla'ul Anwar Provinsi KEPRI
2. Sekretaris DPW FAHMITAMAMI Provinsi KEPRI



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Organisasi